

**Bidang Unggulan: Ilmu Pendidikan/Pendidikan
Karakter Bangsa
Kode>Nama Rumpun: 804 / Bidang Pendidikan Lain
Yang Belum Tercantum**

**LAPORAN
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**

**Development and Upgrading of Seven Universities in Improving the
Quality and Relevance of Higher Education in Indonesia**



**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN UNTUK
MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH
KEJURUAN DI YOGYAKARTA**

Tim Pengusul :

Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum	NIDN 0005025505
Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.	NIDN 0001125712
Setya Raharja, M.Pd.	NIDN 0010116508

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
NOVEMBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI YOGYAKARTA
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Prof. Dr. ACHMAD DARDIRI M.Hum.
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN	: 0005025505
Jabatan Fungsional	: Guru Besar
Program Studi	: Ilmu Pendidikan
Nomor HP	: 08122779250
Alamat surel (e-mail)	: achmaddardiri@yahoo.com
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: Prof.Dr. FARIDA HANUM M.Si
NIDN	: 0001125712
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Anggota (2)	
Nama Lengkap	: SETYA RAHARJA M.Pd.
NIDN	: 0010116508
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 65.000.000,00
Biaya Keseluruhan	: Rp 225.000.000,00



Mengetahui,
Direktur Eksekutif PIU IDB UNY

(Dr. Slamet Widodo, M.T.)

NIP/NIK 19761103 200003 1 001

Yogyakarta, 9 - 11 - 2015
Ketua,

(Prof. Dr. ACHMAD DARDIRI M.Hum.)

NIP/NIK 195502051981031004



Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Amik Ghuftron)

NIP/NIK 196211111988031001

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
RINGKASAN	5
DAFTAR ISI	6
 BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	7
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Urgensi Penelitian	10
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Bullying	
1. Pengertian Bullying	12
2. Efek Bullying di Sekolah	13
3. Menghindari Anak dari Bullying di Sekolah	14
B. Pendidikan Moral dan Implementasi Sejak Dini.....	17
C. Peta Jalan Penelitian	21
 BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Subjek Penelitian.....	24
C. Desain Penelitian	24
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	27
 BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil SMK Negeri 3 Yogyakarta	29
B. Profil SMK Piri 1 Yogyakarta	33
C. Kondisi Siswa di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta	37
D. Bullying di SMKN 3 Yogyakarta.....	39
E. Bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta.....	47
F. Pembahasan	56

BAB 5	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Simpulan.....	63
	B. Saran.....	64
BAB 6	RENCANA PENELITIAN TAHUN KE DUA	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Penelitian.....	25
Gambar 2 Kondisi Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta	38
Gambar 3 Kondisi Siswa di SMK Piri 1 Yogyakarta.....	39
Gambar 4 Bullying yang Terjadi di SMK Negeri 3 Yogyakarta	41
Gambar 5 Pelaku Bullying yang Terjadi di SMK Negeri 3 Yogyakarta	42
Gambar 6 Waktu Kegiatan Bullying SMK Negeri 3 Yogyakarta.....	44
Gambar 7 Bullying yang Terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta	49
Gambar 8 Pelaku Bullying yang Terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta	50
Gambar 9 Waktu Kegiatan Bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta.....	52
Gambar 10 Kegiatan Bullying dalam Pandangan Siswa.....	58

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI YOGYAKARTA

Peneliti: Ahmad Dardiri, Farida Hanum, dan Setya Raharja

RINGKASAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan model pemanfaatan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* yang direncanakan dilaksanakan selama tiga tahun. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan guru tentang bullying dan dampaknya yang berbahaya bagi perkembangan kepribadian anak. Kemudian membangun komitmen guru dan warga sekolah untuk meniadakannya. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan model pemanfaatan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta; (2) mengembangkan buku pedoman model pemanfaatan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan; (3) memberikan pemahaman tentang pentingnya mencegah dan mengatasi tindakan bullying kepada semua pihak yang terkait.

Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini adalah *Research and Development (R & D)*. Subjek penelitian adalah sekolah menengah atas di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta buku catatan lapangan/*logbook*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kegiatan bullying yang terjadi di SMK Piri 1 dan SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki pola yang hampir sama, dimana mendorong dan meledek/menghina menjadi kegiatan yang paling dominan; (2) Kegiatan bullying cukup meresahkan seluruh warga sekolah dan mengganggu proses belajar mengajar; (3) Telah terpetakannya kegiatan bullying di SMK Negeri 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta; (4) Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan panduan mengatasi bullying di SMK..

Kata Kunci: *model pendidikan, bullying, sekolah menengah kejuruan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bullying muncul dimana-mana. Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan. Semakin tinggi jenjang sekolah semakin keras pula ragam bullying yang dilakukan. Meninggalnya siswa SMAN 3 Jakarta dalam acara ekstrakurikuler yang disinyalir adalah karena korban perlakuan kekerasan dari kakak kelasnya, yang pada saat itu bertugas sebagai tentor di lapangan. Untuk hal ini lima kakak kelas korban empat orang putra dan satu orang putri) dijadikan sebagai tersangka (kompas 4 juli 2014).

Siswa sekolah kejuruan teknik sering diidentikkan dengan siswa yang suka tawuran, berbagai tawuran yang marak di ibu kota sebagian besar pelakunya adalah siswa sekolah kejuruan teknik. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan dominasi jenis kelamin laki-laki, sehingga memberi kesan kondisi sosial sekolah (Social Climate) di sekolah kejuruan teknik terkesan keras. Selain itu latar belakang siswa sekolah kejuruan teknik yang sangat heterogen dapat membuat tidak jarang terjadi gesekan-gesekan pada interaksi antar siswa di sekolah. Pada kondisi yang demikian maka siswa yang lemah dan kurang percaya diri rentan mendapatkan perilaku bullying di sekolah.

Bentuk yang paling umum dari bentuk bullying di sekolah adalah pelecehan verbal, yang biasa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama, pemalakan (meminta uang dengan paksa). Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkatkan teror fisik seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pelecehan seksual. Bullying atau tindakan mengintimidasi dapat dilakukan seorang individu dan dapat pula dilakukan secara berkelompok.

Maraknya bullying akhir-akhir ini di sekolah, bahkan sampai

menghilangkan nyawa siswa di sekolah yang sama, telah memberi sinyal bahwa ada yang salah pada proses interaksi yang ada antar warga sekolah, yang berdampak pada perilaku yang menyimpang bagi sebagian siswa. Dalam hal ini konteks Schooling, sekolah bisa dianggap Selain faktor pendidikan, derasnya arus informasi yang tanpa batas melalui media juga sering dikambing hitamkan sebagai penyebab terjadinya pergeseran nilai di masyarakat. Pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi antara lain tergambar pada fenomena kenakalan anak dan remaja yang semakin kompleks, diantaranya menurunnya tata krama siswa terhadap guru dan

orangtua, perilaku bullying yang semakin semarak di sekolah, tawuran pelajar yang terus menerus terjadi dan perilaku kriminal yang dilakukan para siswa, sampai pada perilaku pelecehan seksual yang terjadi di sekolah. Semua ini sebagai fenomena sosial dari sisi kegagalan sekolah dalam menghasilkan siswa pembelajar dan bermoral.

Pendidikan seyogianya memberikan porsi yang besar bagi bersemainya nilai-nilai kebajikan (*virtues*), pendidikan seharusnya tidak hanya melahirkan ahli matematika, biologi, ekonomi, ilmu sosial, dan sebagainya, tetapi minim etika dan integritas. Melalui pendidikan seyogianya dapat dihambat kemerosotan mental, moral, spiritual bangsa sehingga dapat dengan cerdas memilih dan menentukan hal-hal mana yang dapat membuat diri mereka celaka dan hal mana yang dapat membuat mereka bahagia.

Pendidikan humanis dapat mengembalikan manusia pada potensi kebaikan yang dimilikinya, untuk itu perlu komitmen pedagogis dalam membangun fundamen-fundamen hari depan yang diwarnai nilai-nilai kemanusiaan. Agar dapat diwujudkan pendidikan yang humanis yang dapat memberi keamanan belajar dan berinteraksi di sekolah, maka diperlukan cara dan strategi yang bijak dengan membangun kehidupan yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai humanis di sekolah, agar perilaku bullying yang dampaknya membahayakan tersebut dapat diminimalkan dan kalau memungkinkan dihilangkan. Agar harapan itu terwujud Sekolah sangat memerlukan bantuan perguruan tinggi dalam hal ini pemikiran para pakar pendidikan dalam mengatasi

permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satunya melalui penelitian yang dapat menghasilkan model pendidikan yang tepat untuk segera dilaksanakan. Dengan kerangka permasalahan dan tujuan itulah maka penelitian pengembangan model pendidikan mengatasi bullying di sekolah ini penting untuk segera dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Model Pendidikan yang Efektif untuk mengatasi Bullying di sekolah menengah kejuruan teknik (STM) di Yogyakarta?
2. Apakah Model Pendidikan mengatasi Bullying yang dikembangkan dapat mengatasi bullying terjadi di sekolah-sekolah di Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah permasalahan bagaimanakah mengembangkan Model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah dasar di Yogyakarta. Mengatasi bullying melalui pengembangan model pendidikan mengatasi bullying harus diawali dengan pemahaman guru tentang bullying dan dampaknya yang berbahaya bagi perkembangan kepribadian anak. Kemudian membangun komitmen guru dan warga sekolah untuk meniadakannya. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pedoman atau modul yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan mengatasi bullying tersebut di sekolah. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Memetakan bullying yang ada di sekolah menengah kejuruan teknik di Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan kecenderungan pola bullying yang ada di sekolah menengah kejuruan teknik (STM) di Yogyakarta untuk mengatasi bullying di sekolah tersebut.
3. Mengembangkan dan memperoleh model pendidikan mengatasi

bullying yang ada di sekolah menengah kejuruan teknik (STM) di Yogyakarta.

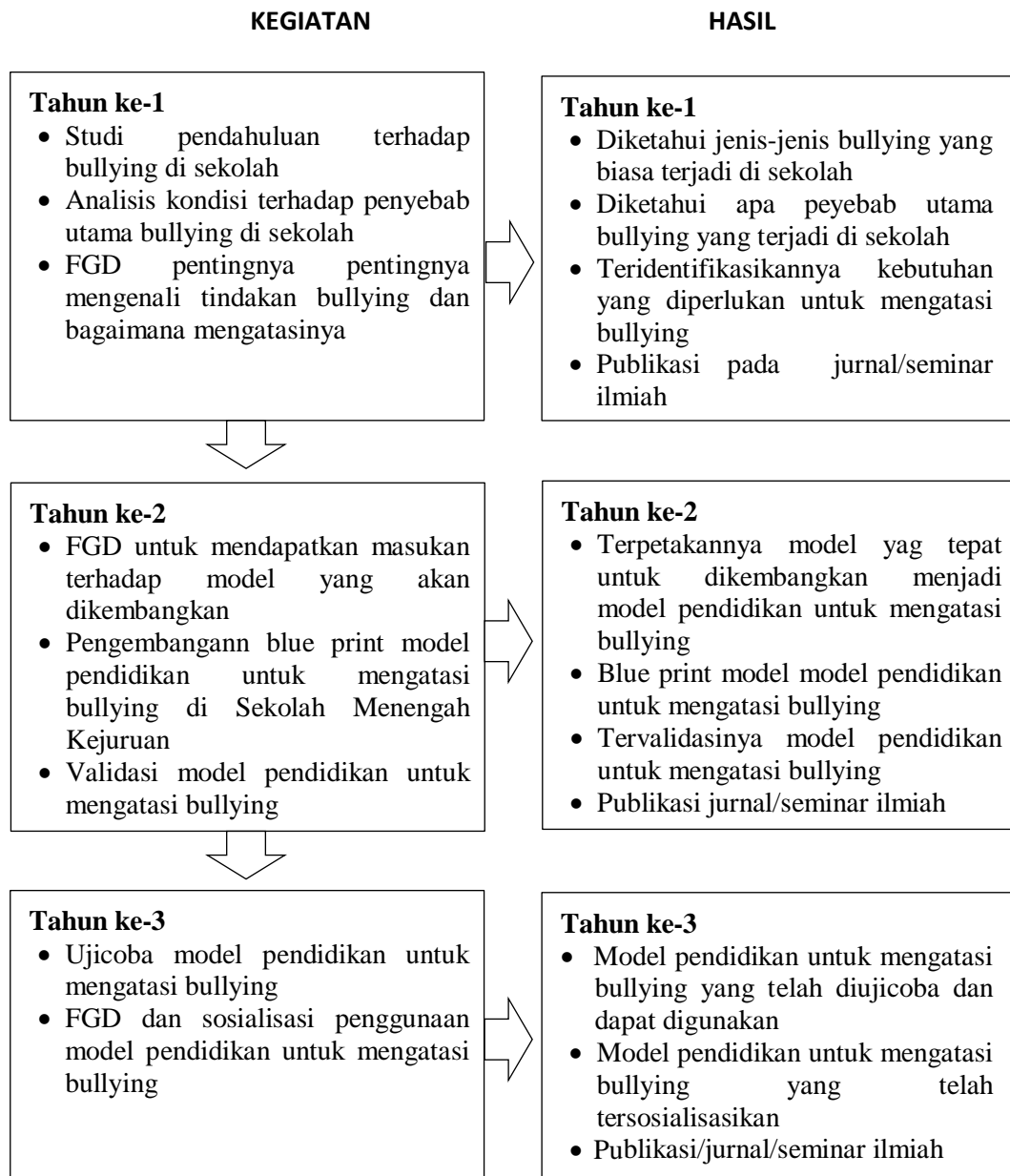
Pada pelaksanaanya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi :

1. Sekolah Menengah Kejuruan Teknik (STM), memperoleh model pendidikan yang dapat dipakai dalam mengatasi bullying disekolah, membantu mereka merancang, mengarahkan dan melakukan pendidikan yang dapat mengatasi perilaku bullying di sekolah, sehingga sekolah dapat aman dan nyaman bagi warganya.
2. Institusi penyelenggara pelatihan guru dan kepala sekolah, memperoleh model yang dapat digunakan sebagai materi pelatihan menciptakan kondisi sekolah yang aman dan nyaman, serta dapat menciptakan kultur sekolah yang positif yang hasilnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
3. Guru, memperoleh Informasi dan pengetahuan yang praktis dalam melaksanakan profesi mereka agar memiliki kompetensi yang tinggi khususnya dalam mendidik para siswanya guna meningkatkan kualitas pendidikan.
4. Orang Tua, memperoleh informasi dan pengetahuan tentang bullying dan cara mengatasinya, sehingga dapat ikut serta berpartisipasi bersama-sama guru dan warga sekolah lainnya dalam mengatasi bullying, sehingga dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak mereka di sekolah maupun di rumah.
5. Dinas Pendidikan, model ini dapat di jadikan referensi untuk membuat kebijakan yang dilaksanakan di sekolah menengah kejuruan teknik di Yogyakarta, agar kenyamanan dan kualitas sekolah dapat terus ditingkatkan.

D. Urgensi Penelitian.

Secara khusus penelitian ini akan menghasilkan modul implementasi Model pendidikan mengatasi Bullying di sekolah menengah kejuruan teknik (STM) di

Yogyakarta. Modul ini diharapkan dapat digunakan oleh semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan utama dalam penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 tahun. Secara umum luaran rangkaian kegiatan penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Bullying

1. Pengertian Bullying

Bullying merupakan salah satu bentuk dari tindakan agresi (Thompson, Anora, dan Sharp, 2002). Biasanya bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Bullying diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka bullying dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah. Sedang Ken Riigby (dalam Elliot, 2002) mengatakan bahwa bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini dipelihara ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Bullying termasuk tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu diluar kehendak mereka, dengan maksud membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Bentuk yang paling umum dari bullying khususnya di sekolah adalah pelecehan verbal, yang biasa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau mengejek misalnya dalam penyebutan nama, bentuk fisik dan kekurangan korban lainnya. Jika tidak diperhatikan sejak dini, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat pada teror fisik, seperti menendang, meronta-ronta, memukul bahkan pemerkosaan (Id. Theasianparent.com, 2013).

Bullying juga termasuk bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan dilakukan secara sistematis. Menurut Organisasi kesehatan dunia (world Health Organization), adalah seluruh bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik, emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi anak (ompundaru.wordpress.com, 2007).

Bullying dipengaruhi oleh tatanan nilai-nilai masyarakat. Dalam masyarakat agresif dan penuh dinamika konflik seperti masyarakat moderen, akan menimbulkan kasus bullying yang cukup serius, dari mulai sakit hati, cedera sampai pembunuhan. Pelaku bullying biasanya anak yang merasa memiliki kekuasaan dan keberanian yang besar, seperti kakak kelas, anak-anak yang memiliki badan yang besar, anak-anak yang agresif yang dengan semena-mena mem-bully anak-anak yang tampaknya lemah dan takut. Bullying termasuk jenis kekerasan.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelaku bisa saja, seperti : pimpinan sekolah, guru, siswa, staf TU, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika kekerasan sampai melalui otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran hak azasi manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana. Selama ini, pendidikan nilai di lingkungan sekolah, sekedar penyampaian pengetahuan (cognitif domain). Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, persamaan hak dan hukum, dan lain-lain, tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku (affective and psycho-motoric domain). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai dan kesadaran melalui humanisasi pendidikan sejak dini (Assegaf, 2003).

2. Efek Bullying di Sekolah

Bullying dan penindasan memiliki efek jangka panjang pada korban dan si pelaku itu sendiri. Untuk korban, perlakuan itu merampas rasa percaya diri mereka. Untuk pelaku bullying efeknya adalah menjadi kebiasaan dan kenikmatan untuk meningkatkan ego mereka. Ketakutan dan trauma emosional yang diderita si korban dapat memicu kecenderungan untuk putus sekolah. Anak yang terus menerus mendapat perlakuan bullying bisa tumbuh menjadi sosok yang tidak mudah bergaul, memiliki sikap kepemimpinan yang rendah dan tidak punya

teman bermain. Adapun anak yang gemar melakukan bullying, akhirnya dapat menjadi orang dewasa yang kejam bahkan menjadi penjahat/kriminal.

Umumnya korban bullying di sekolah diam dan tidak mengeluh karena takut menerima reaksi dari pelaku bullying, sehingga perilaku bullying kerap lepas dari pengamatan guru dan para warga sekolah, termasuk orang tua korban. Namun mereka biasa menunjukkan gejala seperti :

1. Kesulitan tidur
2. Kesulitan menaruh perhatian di kelas atau kegiatan apapun
3. Sering membuat alasan untuk bolos sekolah
4. Tiba-tiba menjauhkan diri dari aktivitas yang disukai sebelumnya, seperti: mengunjungi tempat bermain, kantin sekolah, perpustakaan, dll.
5. Tampak gelisah, lesu dan putus asa terus menyendiri (Id. theasianparent.com).

3. Menghindari Anak dari Bullying di Sekolah

Untuk dapat menghindari anak (siswa) dari bullying di Sekolah ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain :

a. Mencari Bantuan Sekolah

Dengan berbagai strategi dan kekuasaan yang dimiliki sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, maka siswa yang rentan di-bullying ataupun pelaku bullying dapat diatasi. Yang paling penting dilakukan adalah strategi preventif agar anak dalam hal ini siswa jangan sampai menjadi korban ataupun pelaku bullying. Untuk itu perlu model pendidikan yang dapat mengatasi bullying tersebut.

b. Bicara pada pelaku bullying

Bila bullying terjadi di sekolah dan pelaku bullying telah diketahui, maka sangat penting guru ataupun orang tua berbicara dari hati ke hati dengan pelaku bullying tersebut, agar diketahui alasan dan pendorong pelaku melakukan bullying pada temannya. Biasanya dibalik perlakuan berani para pelaku bullying, mereka sebenarnya adalah pengecut yang menutupi kekurangannya dengan melakukan kekerasan pada orang lain. Pelaku ini

bertindak jahat dan menjatuhkan orang lain untuk menutupi ketidakamanan diri dan rasa ketidakpercayaan diri mereka sendiri. Bullying relatif mudah dijinakkan dengan kewibawaan, kekuasaan dan kontrol yang segera diambil oleh guru, kepala sekolah, orang tua korban atau orang dewasa lainnya di sekolah. Sebenarnya pelaku tersebut akan tunduk pada kekuasaan yang lebih besar dari mereka. Namun karena pelaku juga anak-anak maka harus ditangani dengan kewibawaan dan kasih sayang dari orang dewasa.

c. Berdayakan Anak yang Rawan menjadi korban Bullying

Anak-anak yang menjadi korban bullying ataupun yang rentan mendapatkan perlakuan bullying adalah anak-anak yang penampilannya terlihat lemah, pendiam dan badannya relatif kecil. Untuk anak-anak ini perlu diajak diskusi dan diberikan cara-cara untuk mengatasi bullying dan di dorong agar mereka dalam bimbingan guru serta orang tuanya dapat merubah penampilan dan perilaku mereka menjadi lebih berdaya, ceria dan berani. Selain itu menguatkan perasaan mereka agar dapat mengabaikan ejekan-ejekan atau intimidasi yang dilakukan teman sebaya mereka. Cara lain juga dapat dilakukan anak-anak yang berpenampilan lemah didekatkan untuk bersahabat dengan anak-anak yang berpenampilan kuat serta memiliki percaya diri yang besar, sehingga pelaku bullying tidak berani lagi melakukan aksi bullyingnya.

d. Bentuk Persahabatan di luar Sekolah

Upayakan anak-anak yang rentan dibullying maupun yang pernah dibullying untuk terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti, pramuka, kursus, kesenian, bela diri, keagamaan dan lain sebagainya, di mana mereka dapat menciptakan kelompok sosial lain dan belajar ketrampilan baru yang menggembirakan. Ini akan membiasakan anak untuk bersosialisasi dan lebih dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.

e. Guru dan Orang Tua Terus Menerus Memantau Para Siswa

Guru di sekolah dan orang tua di rumah, harus terus menerus memberi perhatian pada anak-anaknya terutama pada anak-anak yang berpenampilan lemah dan kurang percaya diri. Jika keadaan kurang gembira, sedih, dan menggambarkan rasa cemas serta takut, maka ajaklah diskusi dan minta

mereka menceritakan apa yang dirasakan dan dialami anak, agar sedini mungkin bila ada permasalahan dapat segera diatasi. Se orang guru di kelas dan orang tua di rumah harus benar-benar dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada para siswanya. Baik perubahan yang mengarah pada hal yang kurang baik ataupun perubahan pada hal yang menggembirakan, sebab guru dan orang tua harus mampu memberi perhatian serta apresiasi kepada anak. Guru dan orang tua yang mau mendengar anak, memberi pujian pada anak, yang menunjukkan rasa sayang dan melindungi anak, akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak terutama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak ke arah yang baik dan bahagia.

f. Bercerita Tentang Pengalaman Pada Anak

Umumnya semua anak-anak sangat suka mendengar cerita guru maupun orang tuanya. Guru dan orang tua dalam berbagai kesempatan dapat menceritakan pada anak-anak pengalaman mereka waktu sekolah dulu, baik hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang kurang menyenangkan. Hal ini akan membantu anak memahami dinamika interaksi sosial dalam kehidupan. Ini juga akan membantu para korban bullying bahwa mereka tahu bahwa dia tidak sendirian dalam situasi yang membuatnya cemas, sedih dan takut. Mereka punya guru dan orang tua yang sayang pada mereka dan selalu mengawasi keamanan mereka. Sedikit demi sedikit hal ini ke depan dapat membangun rasa percaya diri dan kegembiraan mereka.

Selain hal diatas, untuk menghilangkan atau meminimalkan bullying disekolah, pendidikan moral sangat penting untuk ditanamkan dan diimplementasikan pada tingkah laku para siswa disekolah. Semakin awal anak-anak diberikan pendidikan moral semakin mudah mengantarkan anak menjadi orang-orang yang bermoral. Moral sangat penting dalam mendasari tingkah laku berinteraksi dengan orang lain, karena nilai-nilai moral berisi nilai-nilai susila dan kemanusiaan. Bila seseorang memiliki moral yang baik, tentu saja mereka tidak akan melakukan tindakan bullying atau tindakan yang tercela lainnya. Oleh karena

itu untuk menghindari anak menjadi pelaku bullying maka sejak dini pendidikan moral harus diberikan.

B. Pendidikan Moral dan Implementasi Sejak Dini

Pendidikan seyogianya mampu mengantarkan anak belajar membentuk diri menjadi manusia yang baik dan bermoral, yang mengerti membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan berani mengambil keputusan untuk bertindak secara benar. Hal-hal seperti ini seringkali tidak secara langsung dipelajari di sekolah, namun setiap individu di dalam sekolah semestinya memiliki pengalaman dalam melatih dan melaksanakan pembelajaran moral ini.

Komensky (dalam Doni K., 2007) memandang bahwa kinerja pendidikan bukanlah sebuah karya langsung jadi. Karya guru adalah masih dalam bentuk kasar, belum menjadi sebuah karya sungguhan. Maksudnya pendidik sebagai guru yang mengajarkan kebijaksanaan membuat setiap individu memiliki jiwa besar dan teguh. Inilah yang disebut dengan pendidikan moral, sebuah proses pendidikan yang sesungguhnya mengangkat kita melebihi segala ciptaan lain. Menurut Sokrates, manusia adalah jiwanya, bukan kemampuannya berbicara di depan umum. Jiwa merupakan suatu hal yang membedakan manusia satu dengan yang lain. Di dalam jiwa inilah manusia memiliki kegiatan berpikir, bertindak dan menegaskan nilai-nilai moral dalam hidupnya.

Paradigma Sokrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”. Mengenal diri sendiri (*who am I*) berarti juga “memelihara jiwa” kita. Mengenal diri sendiri bukan sekedar berarti bahwa kita mengenal nama kita sendiri, melainkan lebih dari itu, kita menyelidiki dimensi interioritas kita sebagai manusia. Kodrat manusia adalah jiwanya. Manusia melalui interioritasnya berusaha merealisasikan dirinya melalui nilai-nilai rohani. Nilai-nilai ini tersembul dari pengetahuan yang benar sehingga mereka mereka dapat melaksanakan nilai-nilai itu dalam kehidupan. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai-nilai moral, tidak memungkinkan seseorang melakukan sebuah tindakan yang bermoral, sebab tindakan bermoral adalah tindakan sadar dan bebas yang dilakukan demi kepentingan nilai di dalam dirinya sendiri. Inilah yang

sesungguhnya membawa seseorang pada apa yang disebut Socrates sebagai kebahagiaan.

Selanjutnya Komensky mengemukakan bahwa perlu diusahakan sebuah pendekatan bagi pembentukan jiwa para siswa di sekolah, yaitu sebuah moralitas dan devosi yang benar sehingga setiap individu sesungguhnya menghayati dalam dirinya nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari ciri kepribadiannya. Komensky (dalam Doni K., 2007) memberikan 11 Kanon bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam diri generasi muda harus ditanamkan semua nilai keutamaan tanpa ada yang dikecualikan, agar tidak mengganggu harmoni dan keseluruhan proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Hanya kultur yang baik, yang adi luhung sajalah yang boleh masuk dalam program pendidikan di sekolah dan terintegrasi dalam pendidikan nilai di sekolah.

Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan apa yang buruk (*prudenza*). *Prudenza* juga bisa berarti kemampuan untuk meramalkan dampak-dampak dan hasil dari suatu perbuatan, terutama perbuatan moral. Anak didik diajak untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, mampu menilai segala sesuatu merupakan dasar setiap keutamaan.

Ketiga, keadilan. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan hal itu sendiri. Yang perlu dimiliki terutama adalah kemampuan untuk membedakan dan menilai secara adil mana yang baik mana yang buruk sesuai dengan kenyataan yang ada. Bila anak tidak dibiasakan menilai secara obyektif mana yang baik dan mana yang buruk, perilakunya pun akan terbiasa melakukan sesuai dengan pemahaman tersebut. Sebab, kebiasaan baik maupun buruk itu terjelma bersama-sama dalam hidup manusia secara ilmiah.

Keempat, sikap ughahan yaitu kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat. Pepatah latin mengatakan “bene stat in medio”, yaitu kebaikan senantiasa berada di tengah-tengah. Sikap seimbang merupakan sikap yang baik. Bisa juga dalam diri anak ditanamkan prinsip bahwa “yang berlebihan itu melumpuhkan”. Sikap ini dapat ditanamkan dan diajarkan pada diri anak sejak dini, misalnya berkaitan dengan makanan, minuman, bekerja, belajar, memiliki sesuatu, berbicara, diam, dan sebagainya. Anak paham seberapa besar yang dia butuhkan, anak tahu kapan dia bicara dan kapan harus diam, kapan dia boleh melakukan sesuatu dan kapan tidak boleh. Semua dipelajarinya dengan penjelasan yang jelas dan objektif.

Kelima, keteguhan. Orang yang belajar tentang nilai-nilai keteguhan ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis di setiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh atau amarah. Dasar untuk memenangkan keutamaan ini adalah bahwa para siswa itu belajar sesuatu dengan lebih mempertimbangkan rasio dan akal ketimbang emosi dan perasaan. Prinsip ratiolah yang ditanamkan dan bukan prinsip senang tidak senang atau suka tidak suka.

Keenam, bersikap adil. Maksudnya mampu melaksanakan sesuatu dengan cara yang tidak jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan pada orang lain hak-haknya. Menghindari diri dari keinginan menipu dan mengelabui orang lain dan menumbuhkan sikap melayani orang lain merupakan sikap-sikap yang sangat diperlukan agar individu dapat bertindak adil.

Ketujuh, mengerjakan sesuatu dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan bersedia menanggung akibat, derita, jerih lelah dari tugas yang dikerjakan. Inilah yang sangat perlu untuk dimiliki generasi muda. Sebagaimana hidup itu sebuah perjuangan yang harus dihayati, setiap siswa semestinya diajak untuk memandang hidup itu sebagai sebuah kerja keras, di mana rasa capai, lelah, bukanlah sebagai hal yang harus ditakuti. Mereka mesti diajarkan bahwa jerih payah dan kerja keras itu merupakan bagian integral dari pertumbuhan kepribadian seseorang. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang dapat

diperoleh dan dituai oleh manusia. Keutamaan itu terbentuk melalui fakta-fakta, bukan melalui kata-kata tetapi melalui kerja, bukan bicara.

Kedelapan, mengerjakan dengan kesungguhan dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan setia pada tugas-tugas yang dipercayakan padanya. Untuk inilah anak didik mesti diajarkan untuk menjadi cakap dalam banyak hal sesuai dengan persoalan konkret yang dihadapinya. Bukan saja dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dipercayakan padanya, tetapi anak didik mampu bersikap dan bertindak wajar menghadapi siapa saja yang dijumpai dalam hidupnya. Ia mesti bisa bergaul baik dengan semua orang, kaya miskin, besar kecil, tua muda, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mestinya memberikan sebuah pengajaran yang bersifat universal, sehingga anak didik mampu menghayati tugas-tugasnya dengan kesungguhan sesuai dengan tugas yang sedang dijalannya.

Kesembilan, jika anak-anak muda mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan menyenangkan. Segala sesuatu akan dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Jerih payah dan keras dapat memupuk semangat jiwa yang kokoh, tanpa mengalami jerih lelah dan kerja keras, seseorang tidak dapat menghayati apa arti keteguhan, semangat tahan banting, yang akan membantu individu merealisasikan apa yang diinginkan dalam hidup.

Kesepuluh, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain. Perlu ditumbuhkan pada diri anak bahwa kita terlahir bukan semata-mata untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain, untuk sesama, bahkan untuk Allah Sang Pemberi kehidupan itu sendiri. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Kesediaan untuk bekerjasama dan peduli pada kepentingan pula bagi diri pribadi kita. Tanpa ini masyarakat akan kacau dan perkembangan individu akan terhambat.

Kesebelas, penanaman nilai dan keutamaan ini dimulai sejak kecil. Sebab jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi hasilnya adalah alang-alang dan rerumputan liar. Jadi mesti

ditanam yang baik sejak dini, dengan harapan yang bagus akan panen di masa depan.

Apa yang dikemukakan Komensky dalam sebelas Kanon pengajaran moralnya merupakan pedagogi bagi setiap individu, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Dalam model pendidikan untuk mengatasi bullying pendapat mereka penting untuk dirujuk dan diperhatikan.

C. PETA JALAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian multiyears yang direncanakan akan diselesaikan dalam 3 tahun. Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh anggota penelti Prof. Dr. Farida Hanum. Penelitian tersebut antara lain, penelitian yang berjudul :

1) “Fenomena Tindak kekerasan yang di alami Anak di rumah dan di sekolah”. Penelitian ini adalah penelitian mandiri yang dilakukan pada tahun 2006 dengan biaya DIPA UNY. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada anak-anak umur di bawah 12 tahun sangat rawan akan tindak kekerasan dari orang tua maupun gurunya. Banyak orang tua belum menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan tersebut, sebenarnya merupakan kekerasan terhadap anak. Umumnya, anak-anak yang menjadi korban kekerasan memilki harapan pada orang tua mereka agar mau menyayangi dan memperlakukan mereka dengan kasih sayang dan kelembutan. Sedang kekerasan yang dilakukan guru di sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru terhadap soswa juga menyebabkan siswa dan takut pada guru. Dalam penelitian ini ditemukan pila anak mengalami tindak kekerasan ganda bahkan bisa dikatakan multi, yaitu anak-anak tersebut mendapat kekerasan di rumah oleh orangtua, disekolah oleh guru dan teman sebayanya di sekolah, bahkan kadang dilakukan pula pula lingkungan tetangganya. Anak yang mengalami kekerasan ini benar-benar sangat menderita dan merasa tidak berharga, anak ini sangat bernasib malang. Masa anak-anak yang seharusnya penuh kasih sayang dan keceriaan sangat jauh dari jangkauannya.

2) “Pengembangan Karakter Anak Melalui Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)”. Penelitian ini adalah penelitian Strategu nasional multi years yang dilakukan selama 3 tahun (2012, 2013 dan 2014) uang didanai oleh DIKTI. Penelitian ini di tahun pertama dan ke dua mengambil lokasi di daerah Marginal Kota Yogyakarta pada masyarakat yang bermukin di bantaran kali Code. Hasil peneltian tahun pertama menggambarkan bahwa komunikasi orangtua kepada anak (baik dari ibu atau ayah) tidak jarang orang tua berkata dengan nada tinggi dan menggunakan kata-kata yang kurang pantas seperti “dasar anak Asu”; “bajingan”, “anak kurang ajar”; “moyet” dan sebagainya. Begitu juga dari anak ke orang tua, ada juga yang berani memaki orang tuanya dengan menggunakan kata yang tidak sopan tersebut. Selain itu komunikasi antar anak tidak jarang terdengar kata-kata itu mereka ucapkan dengan nada tinggi. Setelah dilakukan FGD pada kelompok para Ayah, kelompok ibu dan kelompok anak, diketahui ternyata bahwa mereka tida memahami dan mengetahui kalau kebiasaan mereka berkomunikasi dengan nada tinggi dan kasar serta pilihan kata yang tidak sopan tersebut adalah salah. Mereka juga tidak tau bahwa komunikasi yang demikian akan berdampak jelek pada perkembangan karakter anak dan juga pada keharmonisan hubungan antar anggota keluarga serta rukun tangga. Mereka juga tidak mengetahui kebiasaan menggunakan nada tinggi dalam bekomunikasi disertai pilihan kata yang tidak sopan, akan berakibat pada emosi mereka dan ini juga berkontribusi pada tingkah laku sehari-hari yang cepat marah, memaki-maki orang lain dan suka pada konflik dengan pihak lain. Selain itu mereka tidak paham dan tidak tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik, memberi informasi yang mendidik pada anak-anaknya. Mereka sangat ingin belajar dan menerapkan perlakuan-perlakuan yang baik pada anak-anak buah hati mereka, agar kelak dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang berkarakter baik. Untuk itulah pada tahun kedua (2013) peneltian menghasilkan pengembangan model dan menghasilkan produk modul Pengembangan Karakter Anak yang sudah Tervalidasi yang kemudian dibagikan pada para warga yang masih memiliki anak yang umurnya dibawah 18 tahun (sesuai dengan yang didefinisikan oleh UU no 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Pada tahun ke tiga (2014), penelti mencari model difusi yang

tepat dan efektif untuk menyebar luaskan modul tersebut bagi masyarakat luas, terutama untuk para orang tua yang memiliki anak usia dini, agar sejak kecil anak-anak harapan bangsa Indonesia dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter yang baik. Bila anak sejak kecil dididik dengan nilai-nilai moral, kasih sayang, sopan santun, kejujuran maka kelak anak akan tumbuh jadi anak yang baik dan memiliki rasa percaya diri yang baik dan citra diri yang positif, hal ini sangat berperan dalam mengembangkan potensi anak-anak secara maksimal dan sekaligus membantu pendidikan di Indonesia yang bermutu tinggi dan berkualitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

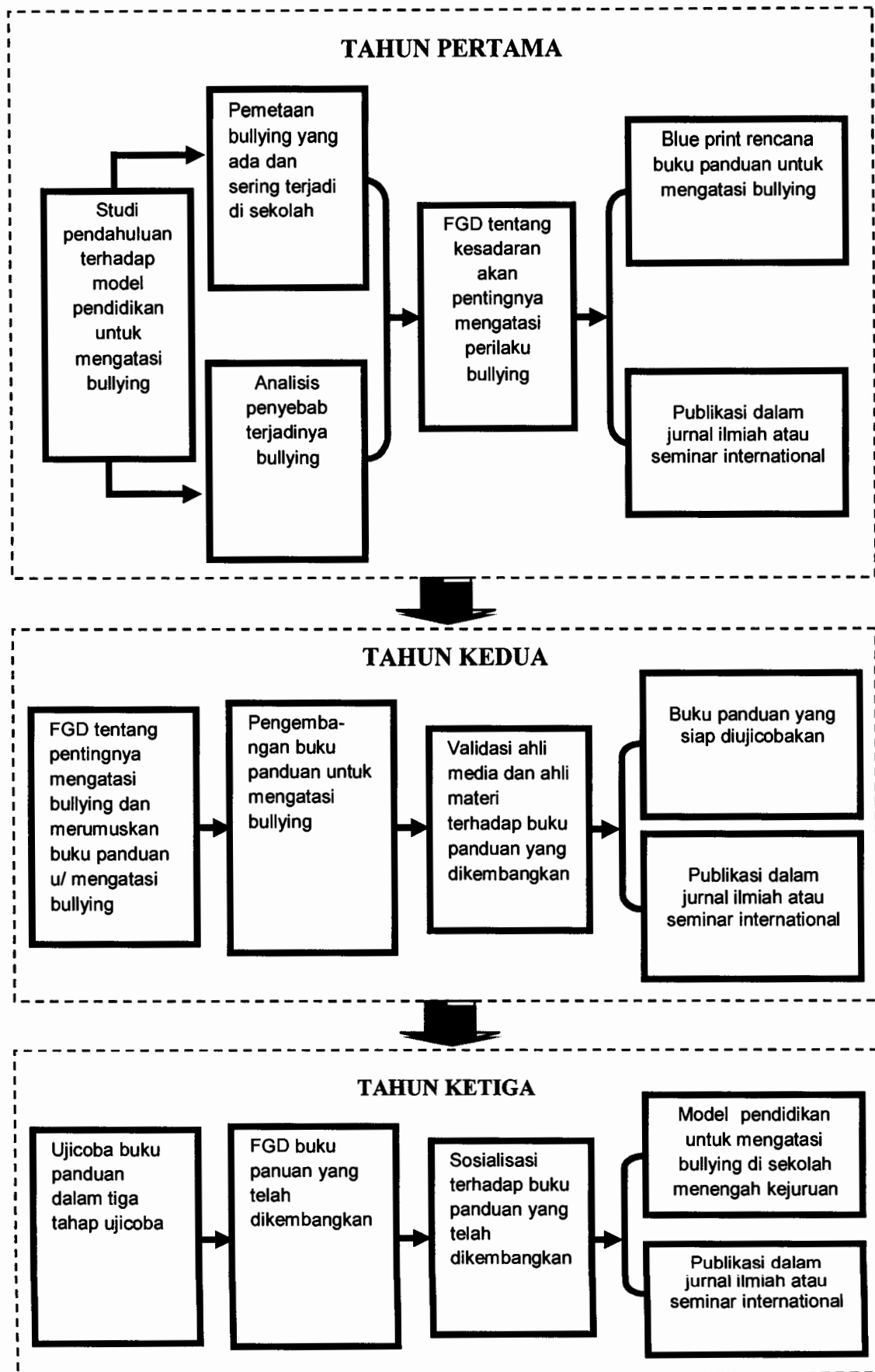
Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama tiga tahun (multi-years). Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R & D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785). Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap tindakan-tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap tindakan bullying dan strategi yang tepat untuk mengatasi bullying, selanjutnya dikembangkan buku pedoman untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan. Pada tahap akhir, penelitian ini akan melakukan sosialisasi terhadap model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta dan pada akhirnya dapat berimbas pada wilayah yang lebih luas.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian untuk pengembangan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta ini adalah siswa dan guru di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan memetakan model pemanfaatan model pendidikan untuk mengatasi bullying yang tepat yang dapat digunakan bukan hanya mengatasi bullying tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter positif pada anak.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang direncanakan dilaksanakan selama tiga tahun ini, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut



Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, dimana pada tahap pertama (tahun pertama):
 - a. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta.
 - b. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam studi pendahuluan, dilakukan pemetaan tindakan-tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah, serta melakukan analisis tentang sebab-sebab terjadinya bullying di sekolah.
 - c. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan untuk melaksanakan FGD tentang kesadaran akan pentingnya mengatasi perilaku bullying agar semua pihak terkait memahami dampak negative dari bullying dan mau mencari solusi bersama mengatasi hal tersebut.
 - d. Produk tahun pertama ini berupa *blue print* rencana buku panduan untuk mengatasi bullying dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.
2. *Blue Print* rencana buku panduan untuk mengatasi bullying yang telah dihasilkan pada tahun pertama akan dilakukan penyempurnaan sehingga menghasilkan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta (tahun ke-2). Sebagaimana digambarkan di atas, proses penyempurnaan tersebut meliputi:
 - a. FGD untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mengatasi bullying dan mendapatkan masukan tentang format pengembangan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang tepat.
 - b. Pengembangan draft model buku panduan pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta.
 - c. Validasi ahli terhadap draft model pemanfaatan modal social untuk peningkatan mutu sekolah menengah atas yang telah dibuat
 - d. Produk tahun kedua ini berupa model pemanfaatan modal social yang telah

tervalidasi dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.

3. Model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang telah dikembangkan disempurnakan (tahun ketiga). Proses penyempurnaan ini melalui tahapan:
 - a. Ujicoba buku panduan pada pengguna yang meliputi uji lapangan terbatas, uji lapangan lebih luas, dan uji operasional
 - b. Focus Group Discussion (FGD) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bullying dan bagaimana penggunaan buku panduan
 - c. Sosialisasi pada masyarakat pengguna
 - d. Produk tahun ketiga ini buku panduan model model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang siap digunakan dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan juga buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan, secara rinci sebagai berikut

1. Pada saat studi pendahuluan digunakan observasi, wawancara, dan angket
2. Pada validasi dan ujicoba digunakan angket
3. Pada saat FGD, banyak digunakan teknik pencermatan dokumen dan *logbook* serta wawancara
4. Pada tahapan sosialisasi, digunakan teknik observasi, dan wawancara

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk

mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification* sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Secara operasional, langkah- langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memorizing*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL SEKOLAH SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA

1. Letak Geografis SMK Negeri 3 Yogyakarta

SMK Negeri 3 Yogyakarta terletak di Jalan Robert Wolter Monginsidi No 2A Yogyakarta. Sekolah tersebut tepatnya terletak di Desa Cokrodiningratan RT 017 RW 004 Kecamatan Jetis Kota Yogyakarta. Selain itu SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki batas-batas wilayah seperti berikut:

Batas utara : SD Tumbuh 1
Batas selatan : Jl. Wolter Monginsidi
Batas timur : SMK N 2 Yogyakarta
Batas barat : Jl. Bunyah Rejo

2. Akreditasi Sekolah

Berdasarkan DATA POKOK PSMK 2013, diketahui SMK Negeri 3 Yogyakarta mendapat predikat akreditasi A untuk setiap jurusan. Bukti SMK Negeri 3 Yogyakarta sebagai sekolah menengah unggulan ditunjukkan pula melalui sertifikasi ISO 9001:2000 : 9001:2008 pada tahun 2008.

3. Sejarah Singkat sekolah

SMK Negeri 3 Yogyakarta merupakan sebuah sekolah menengah kejuruan negeri yang beralamat di Jalan Robert Wolter Monginsidi No. 2 Yogyakarta. SMK Negeri 3 Yogyakarta dulunya dikenal dengan nama STM 2 Jetis atau STM 2 Yogyakarta. SMK Negeri 3 Yogyakarta dikenal masyarakat Yogyakarta sebagai salah satu sekolah menengah tertua di Indonesia.

Pada tanggal 1 Agustus 1965 berdiri STM Negeri II Percobaan Yogyakarta berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 120/ Dirpt/ BI/65 dengan jurusan Listrik dan Radio Elektronika. Sekolah tersebut didirikan di Jalan RW Monginsidi No. 2A Yogyakarta.

Pada proses selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan Dasar Dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 15 Nopember 1971 Nomor: 4203/ Perw/ PDK/ A.VIII/ 71 tentang regrouping STM se DIY maka STM Negeri II Yogyakarta dipindah tempatnya ke alamat baru di Tegal Lempuyangan 55 Yogyakarta, menampung STM Filial I dan STM Filial II Yogyakarta. Sekolah tersebut mempunyai jurusan Listrik dan Radio Elektronika, Mesin dan Bangunan.

Selanjutnya sesuai perintah Kepala Kabin Pendidikan Teknik dan Perwakilan Departemen P dan K Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, STM Negeri II Yogyakarta Percobaan Yogyakarta dipindah di Jalan Kyai Mojo 70 Yogyakarta.

Sebagai upaya penyempurnaan, terbitlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 7 Ferbruari 1975 Nomor: 021/ O/ 1975, nama Sekolah diubah menjadi STM Negeri Yogyakarta II dengan jurusan antara lain: Bangunan, Elektronika, Listrik, Mesin Produksi dan Otomotif.

Untuk mendukung rencana berdirinya BLPT Yogyakarta di Jalan Kyai Mojo No. 70 Yogyakarta, maka dengan surat Perintah Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 29 Desember 1976 Nomor: 728/ Kanwil PK/ A/ 1976 STM Negeri Yogyakarta II dipindah ke Jalan RW. Monginsidi 2A Yogyakarta.

Pada akhirnya, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 26 Mei 1979 Nomor: 090/ O/ 1979 terhitung mulai 10 April 1980 nama Sekolah diubah menjadi STM Negeri II Yogyakarta dengan jurusan antara lain: Bangunan, Elektronika, Listrik, Mesin Produksi dan Otomotif, sebagai Sekolah Induk yang kegiatan prakteknya dilaksanakan di BLPT.

Dan terakhir menurut Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor: 0.36/ O/ 1997 tanggal 7 Maret 1997 nama STM II Yogyakarta diganti menjadi SMK Negeri 3 Yogyakarta.

4. Visi dan Misi SMK Negeri 3 Yogyakarta

Sebagai upaya untuk membentuk dan menciptakan suasana dan motivasi kerja yang tinggi, SMK Negeri 3 Yogyakarta menerapkan kebijakan mutu yang dituangkan dalam Visi dan Misi. Berikut merupakan visi dan misi yang diterapkan di SMK Negeri 3 Yogyakarta:

a. Visi Sekolah

Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan berstandar Internasional yang berfungsi optimal, untuk menyiapkan kader teknisi menengah yang kompeten dibidangnya, unggul dalam imtaq, iptek, dan mandiri. Sehingga mampu berkompetisi pada era globalisasi.

b. Misi Sekolah

- 1) Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan berkualitas prima menuju standar Internasional
- 2) Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan yang berfungsi optimal untuk menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya, unggul dalam imtaq, iptek, dan mandiri
- 3) Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan untuk menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di era globalisasi

5. Program Keahlian di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Sebagai sekolah kejuruan SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki 8 program keahlian. Program keahlian tersebut antara lain:

- a. Teknik Gambar Bangunan
- b. Teknik Konstruksi Kayu
- c. Teknik Instalasi Tenaga Listrik
- d. Teknik Audio Video
- e. Teknik Pemesinan
- f. Teknik Kendaraan Ringan
- g. Teknik Komputer Jaringan
- h. Multimedia

6. Program Kerja SMK Negeri 3 Yogyakarta

Program kerja yang dikembangkan di SMK Negeri 3 Yogyakarta merupakan program yang berkaitan dengan pembelajaran siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan DATA POKOK PSMK 2013 program yang berdasarkan pembelajaran meliputi 3 aspek, yaitu:

- a. Penerapan Pembelajaran berbasis TIK/ e-pembelajaran bagi siswa. Penerapan ini dilaksanakan melalui ujian online, jaringan LAN, LCD, Power Point, Penugasan On-Line, Video On Demand, Akses Internet, Penerapan Learning Manajemen sistem pada 18 mata pelajaran.
- b. Penerapan Pembelajaran Kewirausahaan bagi siswa. Penerapan tersebut dilakukan melalui penerapan Modal Bergulir, Unit Produksi, Teaching Industri, Grosir, Retail, Door To Door.
- c. Penerapan Pembelajaran membangun karakter bangsa. Hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan ekstrakurikuler yang meliputi Olah Raga, Pecinta Alam, PMR, Paskibra, Pramuka, OSIS, Kesenian, dan Polisi Keamanan Sekolah.

Program-program tersebut diterapkan di SMK Negeri 3 Yogyakarta untuk menyiapkan peserta didik terjun di dunia pekerjaan. Sehingga peserta didik tidak merasa memiliki beban saat sudah lulus dari sekolah.

7. Kondisi Siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Berdasarkan DATA POKOK PSMK 2013 jumlah siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta sebanyak 1837. Jumlah tersebut dalam tiga tingkatan yaitu tingkat I, II, dan III. Selanjutnya masing-masing tingkat dibagi dalam 8 program keahlian yang dijelaskan dalam tabel berikut:

No	Jurusan	Tingkat I	Jml Kelas	Tingkat II	Jml Kelas	Tingkat III	Jml Kelas
1	Teknik Konstruksi Kayu	30	1	24	1	27	1
2	Teknik Gambar Bangunan	94	3	98	3	86	3
3	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	127	4	111	4	112	4
4	Teknik Pemesinan	128	4	122	4	112	4

5	Teknik Kendaraan Ringan	128	4	124	4	120	4
6	Teknik Audio Video	64	2	68	2	67	2
7	Teknik Komputer Jaringan	32	1	37	1	34	1
8	Multimedia	32	1	36	1	32	1

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah siswa tingkat I sebanyak 635, jumlah siswa tingkat II sebanyak 612, dan jumlah tingkat III sebanyak 590.

8. Kondisi Guru SMK Negeri 3 Yogyakarta

Jumlah keseluruhan guru di SMK Negeri 3 Yogyakarta sebanyak 185 guru. Kondisi guru di SMK Negeri 3 Yogyakarta berasal dari berbagai tingkatan pendidikan antara lain 6 orang guru dengan pendidikan terakhir Diploma, 168 guru dengan pendidikan terakhir SI/ D4 dan 11 guru dengan pendidikan terakhir S2. Selain itu berdasarkan DATA POKOK PSKM 2013 SMK Negeri 3 Yogyakarta memiliki guru PNS berjumlah 141 guru dan Non PNS berjumlah 44 guru dengan guru tetap berjumlah 24 guru dan guru tidak tetap berjumlah 20 guru.

B. PROFIL SEKOLAH SMK PIRI 1 YOGYAKARTA

1. Letak Geografis SMK Piri 1 Yogyakarta

SMK Piri 1 Yogyakarta merupakan sekolah yang tergabung dalam Yayasan Perguruan Islam Indonesia. SMK Piri 1 Yogyakarta terletak di Jalan Kembang No. 14 Baciro Yogyakarta. SMK Piri terletak di sekitar pusat kota Yogyakarta dengan batas-batas sebagai berikut:

Batas utara : SMP Piri 1

Batas barat : SMA Piri 1

Batas Selatan : Jalan Tanjung dan SMK Piri 2

Batas timur : Jalan Mawar

2. Akreditasi Sekolah

Tahun 2008/ 2009 berdasarkan SK No. 22. 01/ BAP/ TU/ XI/ 2008/ Tgl 22 November 2008 SMK Piri 1 Yogyakarta telah terakreditasi A untuk semua Jurusan yang ada.

3. Sejarah Singkat SMK Piri 1 Yogyakarta

Awal berdirinya pada tahun 1996 sekolah tersebut mempunyai nama STM Piri Yogyakarta. Setelah terdapat peraturan cara pemberian nama sekolah kejuruan pada tahun 1997, STM Piri Yogyakarta menjadi SMK Piri 1 Yogyakarta Kelompok Teknologi dan Industri. Yayasan Piri mendirikan STM karena bertambahnya minat masyarakat dan usaha pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, adanya saran-saran dan pandangan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan pentingnya sekolah kejuruan. Berdasarkan alasan-alasan di atas maka pada tanggal 1 Januari 1967, Yayasan Piri mendirikan STM yang meliputi Jurusan Mesin dan Listrik. Pendirian STM tersebut didasari pada SK Ketua Pengurus Pusat Yayasan Piri Nomor 07/ PP/ A.II/ 1967). Pada awal berdirinya STM tersebut siswa berjumlah 90 orang.

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8583/ Bikus/ subs/ 1970, STM Piri mendapat status Bersubsidi terhitung mulai tanggal 1 Januari 1970. Pada Tahun Pelajaran 1980/ 1981, STM Piri menambah 2 jurusan, yaitu Otomotif dan Elektronika. Selanjutnya sebagai tanda bahwa suatu sekolah swasta sudah tercatat berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 018/ C/ Kep/I.83 tanggal 23 Februari 1983, STM Piri Yogyakarta diberi Nomor Data Sekolah (NDS) D 05024301 dan berlaku sejak tanggal 4 November 1985. Dengan keluarnya Surat Keputusan No. 01/ C/ Kep/I.86 tanggal 6 Januari 1986. Pemerintah mengubah status Bersubsidi menjadi Disamakan. Pada perkembangannya, STM Piri yang dikelola secara profesional mendapat kepercayaan pemerintah, dengan memberikan beberapa bantuan yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Bantuan tersebut seperti bantuan dari NOVIB pada tahun 1978 yaitu salah satu lembaga dari Belanda

berupa gedung dan peralatan-peralatan mesin konvensional. Tahun 1992 memperoleh bantuan dari Austria, berupa mesin CNC (Computer Numerically Controlled) yaitu mesin-mesin yang dioperasikan dengan komputer.

Dengan mulai berlakunya kurikulum SMK edisi 1999, istilah Rumpun diganti dengan Bidang Keahlian yang berlaku untuk tingkat 1 dan Program studi diganti menjadi program keahlian untuk tingkat II dan III. Mulai tahun 1999/ 2000, SMK Piri 1 Yogyakarta 2 bidang keahlian yaitu Bidang Keahlian Teknik Elektro dan Bidang Keahlian Teknik Mesin, sedangkan untuk Program Keahlian yaitu Program Keahlian Teknik Audio Visual Video, Program Keahlian Teknik Instalasi, Program Keahlian Mekanik Otomotif, dan Program Keahlian Teknik Mesin Perkalas.

4. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi SMK Piri 1 Yogyakarta

Dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan menciptakan tenaga kerja, SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki visi sebagai berikut: 1) unggul, 2) loyal, 3) terpercaya, 4) rajin, 5) agamis. Untuk mempermudah warga sekolah mengingat dan mengaplikasikan visi dalam perilaku di sekolah munculah singkatan “ULTRA”. Maksud dari visi tersebut adalah SMK Piri 1 Yogyakarta menjadi sekolah yang unggul dan terpercaya sehingga dapat menghasilkan tamatan yang profesional dan mampu bersaing di Era Globalisasi serta mempunyai kepribadian yang agamis.

b. Misi SMK Piri 1 Yogyakarta

Demi ketercapaian visi sekolah, maka diperlukan adanya misi yang sesuai. Misi tersebut yaitu, Sopan santun dan religius, ulet, kompetitif, siap kerja, etos kerja tinggi, dan sportif. Dimana keseluruhan misi tersebut disingkat menjadi “SUKSES”.

Maksud dari misi SMK Piri 1 Yogyakarta adalah sekolah bersama-sama dengan Yayasan dan orang tua siswa bekerja sama dengan DU/ DI (Dunia Usaha/ Dunia Industri), instansi terkait membentuk mekanisme kerja yang harmonis dengan mendayagunakan PPS, Kurikulum SMK Edisi 1999 dan ME dalam rangka menghasilkan tamatan yang

professional, mengisi kebutuhan tenaga kerja menengah yang beriman, terampil, handal, berani berwiraswasta serta berkembang sesuai dengan kemajuan IPTEK sehingga mampu mensukseskan perkembangan bangsa Indonesia.

Singkatan SUKSES tersebut tidak hanya sebuah akronim dari misi yang telah ditentukan akan tetapi akronim “SUKSES” mampu memberikan motivasi untuk meraih kesuksesan sesuai dengan bakat dan potensinya serta mampu berkompetisi dengan baik ketika memasuki dunia kerja.

5. Program Keahlian

Sesuai dengan jenis sekolah sebagai sekolah kejuruan, SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki 5 program keahlian antara lain:

- a. Teknik Komputer dan Jaringan
- b. Teknik Otomotif
- c. Teknik Audio dan Video
- d. Teknin Permesinan
- e. Teknik Instalasi Tenaga Listrik

6. Pogram Kerja SMK Piri 1 Yogyakarta

Menjadi sekolah yang berkualitas tentunya memiliki program-program yang menjadi unggulan di sekolah. Program yang dikembangkan di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah program-program dalam bentuk organisasi dan manajemen. Program tersebut diantaranya adalah:

- a. Menyempurnakan struktur organisasi sekoah dan uraian tugas
- b. Meningkatkan manajemen sekolah yang mengarah pada efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program kerja berdasarkan prosedur ISO 9001:2008
- c. Menganalisis kebutuhan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan dan agar dapat menempatkan personal pada posisi yang sesuai dengan kemampuannya
- d. Mewujudkan pengelolaan administrasi ketatausahaan, keuangan, kepegawaian, kesiswaan, kurikulum, program keahlian dan unit produksi berdasar prosedur ISO 9001:2008

- e. Mengetahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas pada tiap-tiap sektor

7. Kondisi Siswa SMK Piri 1 Yogyakarta

Berdasarkan web resmi SMK Piri 1 Yogyakarta, jumlah siswa secara keseluruhan berjumlah 739 yang terdiri dari kelas I, II, III. Jumlah secara jelas dijelaskan melalui tabel sebagai berikut:

No	Jurusan	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Otomotif	127	151	127
2	Mesin	49	25	26
3	Listrik	20	21	16
4	Elektronika	18	19	21
5	Komputer Jaringan	33	42	44

Berdasarkan tabel di atas, diketahui jumlah siswa kelas I sebanyak 247, jumlah siswa kelas II sebanyak 258, dan jumlah siswa kelas III sebanyak 234.

8. Kondisi Guru

Berdasarkan web resmi SMK Piri 1 Yogyakarta diketahui jumlah keseluruhan guru sebanyak 65 guru.

C. KONDISI SISWA DI SMK 3 DAN SMK PIRI 1 YOGYAKARTA

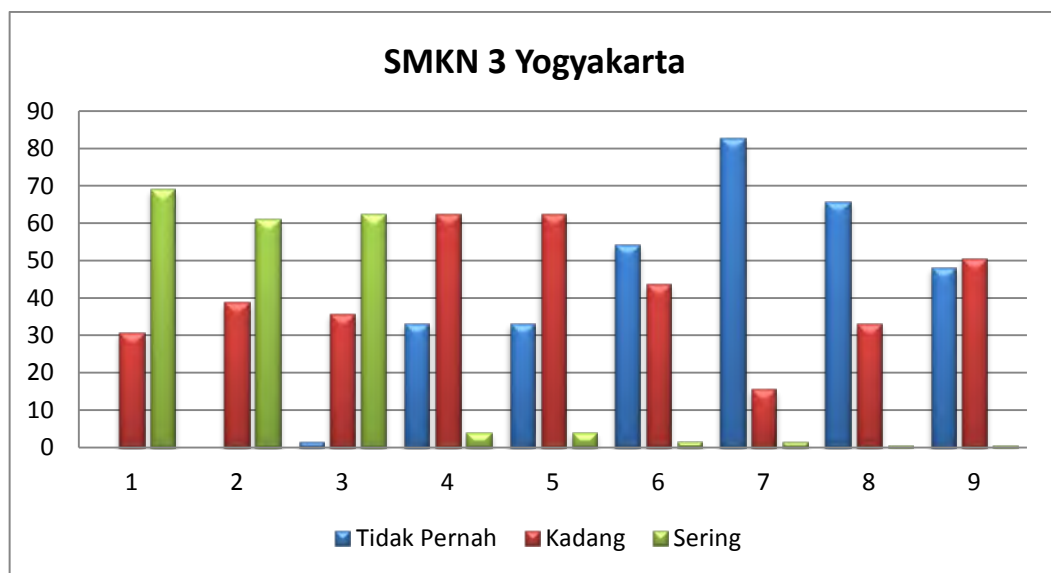
Untuk mengetahui kondisi siswa di kedua sekolah, Peneliti memberikan angket kepada siswa, angket tersebut meliputi pertanyaan tentang:

1. Anak merasa senang di sekolah
2. Anak merasa nyaman di sekolah
3. Anak merasa bangga di sekolah
4. Anak merasa tertekan di sekolah
5. Anak merasa khawatir di sekolah
6. Anak merasa takut di sekolah
7. Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang ditakuti oleh siswa lain

8. Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang diremehkan oleh siswa lain
9. Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang dibanggakan oleh siswa lain

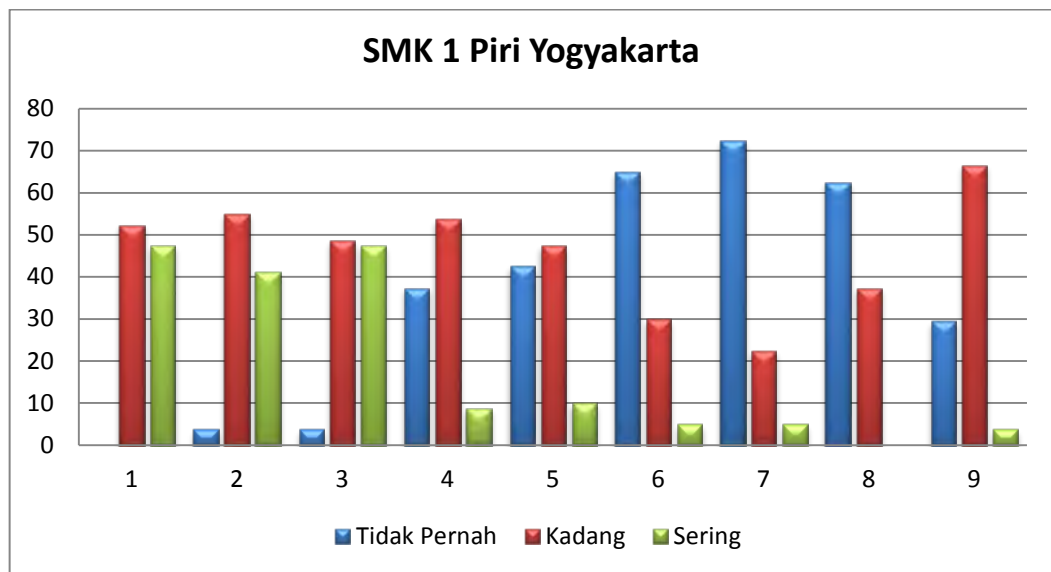
Dari sembilan pertanyaan yang diajukan, jawaban siswa cukup bervariasi. Kecenderungan kondisi siswa di SMK 3 dan SMK Piri memiliki perbedaan kondisi, walaupun tidak terlalu signifikan.

Berikut bagan hasil analisis kondisi siswa:



Gambar 2.
Kondisi siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Bagan di atas secara umum menunjukkan bahwa di SMK Negeri 3 Yogyakarta, sebagai individu yang berdiri sendiri, lebih dari 50% siswa menyatakan mereka menyukai berada di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan pertama, kedua dan ketiga yang dimana mayoritas siswa mengatakan sering merasa nyaman dengan aktivitas di sekolah. Sebaliknya, dalam hubungan kelompok siswa tidak terlalu memiliki ikatan kuat sebagai bagian dari kelompok. Hanya kurang lebih 10% siswa yang merasa memiliki ikatan kuat dalam kelompok, baik pada sisi positif maupun negatif, seperti kelompok yang ditakuti dan kelompok yang diremehkan, maupun kelompok yang dibanggakan di sekolah.



Gambar 3.
Kondisi siswa di SMK Piri Yogyakarta

SMK 1 Piri Yogyakarta menunjukkan kondisi siswa yang tidak jauh berbeda dengan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Bahkan pada sisi kenyamanan di sekolah, siswa SMK 1 Piri Yogyakarta menunjukkan grafik sebaran tertinggi pada penilaian kadang dan sering merasa nyaman berda di sekolah. Namun yang paling menarik adalah pada komponen ke tujuh yaitu siswa diatas 70% merasa tidak pernah takut berada di sekolah. Walau pada sebaran lain masih banyak siswa yang merasa tidak telalu nyaman di sekolah. Pada sisi kelompok, kelompok tidak terlalu berperan penting dalam interaksi siswa di sekolah. Namun yang paling menarik adalah banyak kelompok siswa yang sering merasa menjadi kelompok yang dibanggakan oleh siswa (lebih dari 50%).

D. BULLYING DI SMKN 3 YOGYAKARTA

1. Bentuk-Bentuk Tindakan Bullying

Tindakan bullying yang terjadi di SMKN 3 Yogyakarta berupa fisik dan non fisik. Tindakan bullying secara fisik yang terjadi contohnya seperti perkelahian, tawuran, dan dipukuli. Bullying secara non fisik atau verbal seperti mengejek, nada keras, atau kata-kata sindiran yang ditujukan kepada korban. Tindakan bullying baik fisik dan non fisik biasanya dilakukan oleh individu, kelompok-

kelompok kecil yang ada di sekolah, alumni, dan bahkan siswa yang *drop out* dari sekolah. Tindakan bullying yang ada di SMKN 3 Yogyakarta terjadi di luar jam pelajaran, jam istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, saat pelajaran dimana tempat bullying ada di pojokan sekolah, kelas, tempat berkumpul atau nongkrong baik di luar sekolah maupun dalam sekolah dan lapangan olahraga. Pelaku melakukan tindakan bullying dibantu dengan menggunakan alat, yaitu seperti senjata tajam, gir, rantai, bolpen, kertas, tas, tetapi ada juga yang tidak memakai alat karena tidak terencana seperti mendorong. Tindakan bullying menggunakan senjata tajam, gir, dan rantai biasanya dilakukan antar sekolah lain di luar jam sekolah yang sudah menjadi musuh turun temurun.

Untuk melihat bentuk bullying yang terjadi di sekolah, siswa SMK 3 diberikan angket yang meliputi 4 kelompok kegiatan bullying, yaitu :

a. Bullying secara fisik yang meliputi tindakan:

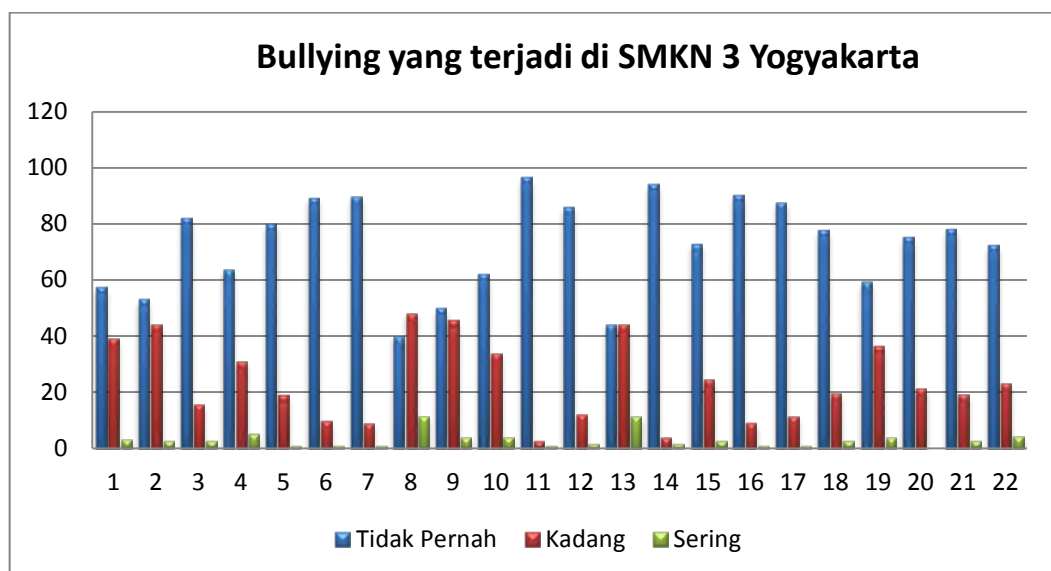
1. Dipukul
2. Ditendang
3. Digigit
4. Rambut atau baju ditarik
5. Dikunci di suatu tempat
6. Ditonjok
7. Dipelintir
8. Didorong
9. Dicubit, dicakar
10. Kepemilikan (*property*) dirusak
11. Disakiti dengan menggunakan senjata tajam/alat

b. Bullying non fisik verbal

12. Diancam
13. Diledak/dihina
14. Diperas/dirampas/dipalak
15. Dihasut
16. Diintimidasi

- c. Bullying non fisik verbal langsung
 - 17. Diasingkan
 - 18. Dibeda-bedakan
 - 19. Dicurangi
- d. Bullying non fisik verbal tidak langsung
 - 20. Ditatap secara kasar
 - 21. Dihardik/diumpat
 - 22. Ditakut-takuti

Dari dua puluh dua pertanyaan yang diajukan, diperoleh hasil sebagaimana digambarkan pada bagan berikut:

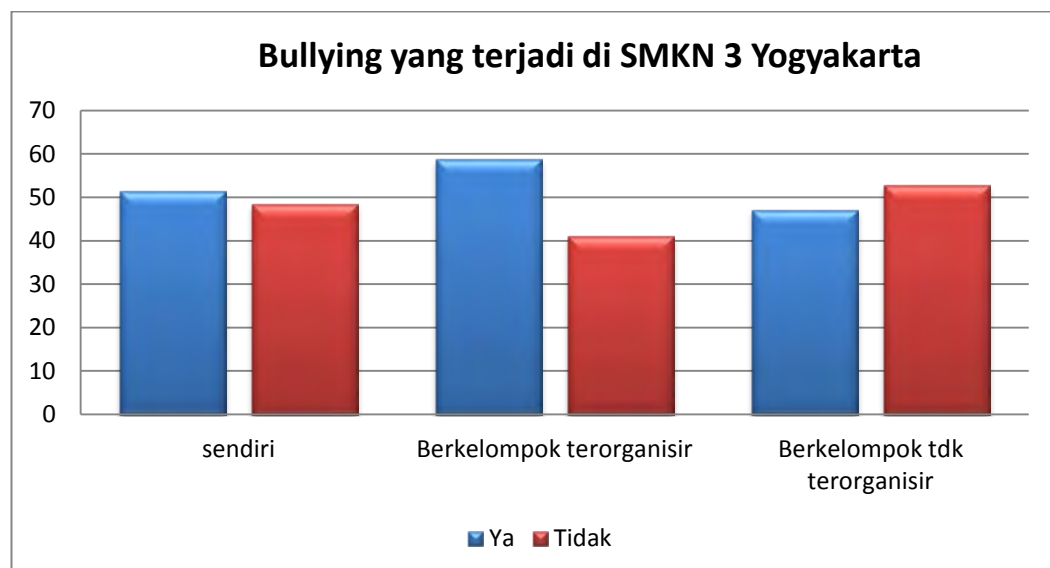


Gambar 4.
Bullying yang terjadi di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Bullying di SMK Negeri 3 Yogyakarta tidak terlalu sering terjadi. Hal ini dapat dilihat dari bagan di atas, dimana Hampir setiap pertanyaan yang menyangkut kegiatan bullying sebagian besar siswa menjawab tidak pernah. Hanya pada pertanyaan di dorong (nomor 8), dicubit atau dicakar (nomor 9), dan diledek atau dihina (13) mendapatkan pernyataan kadang-kadang yang cukup tinggi. Bahkan pada pertanyaan kegiatan bullying didorong, jawaban kadang-kadang lebih tinggi dari jawaban tidak pernah. Namun poin penting yang harus

diperhatikan adaalah jawaban sering yang diberikan siswa selalu merupakan jawaban tersedikit yang diberikan siswa pada setiap pertanyaan yang diajukan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi bullying di SMK negeri 3 ridak terlalu memprihatinkan, namun tetap perlu menjadi perhatian untuk diselesaikan, sehingga kegiatan bullying di sekolah, khususnya di SMK Negeri 3 Yogyakarta dapat ditekan semaksimal mungkin atau bahkan bisa dihilangkan.

Bila dilihat dari proses bullying yang ternyadi di SMK Negeri 3, diketahui bahwa tindakan bullying paling banyak dilakukan oleh siswa yang berkelompok dan terorganisir. Sebagaimana dapat kita lihat pada bagan berikut:



Gambar 5.
Pelaku kegiatan Bullying di SMK 3 Yogyakarta

2. Penyebab Tindakan Bullying

Walaupun kegiatan bullying tidak terlalu sering terjadi di SMK negeri 3 Yogyakarta, namun perlu tetap memperhatikan penyebab utama munculnya tindakan bullying. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa, ada beberapa penyebab tindakan bullying yang terjadi di SMKN 3 Yogyakarta antara lain:

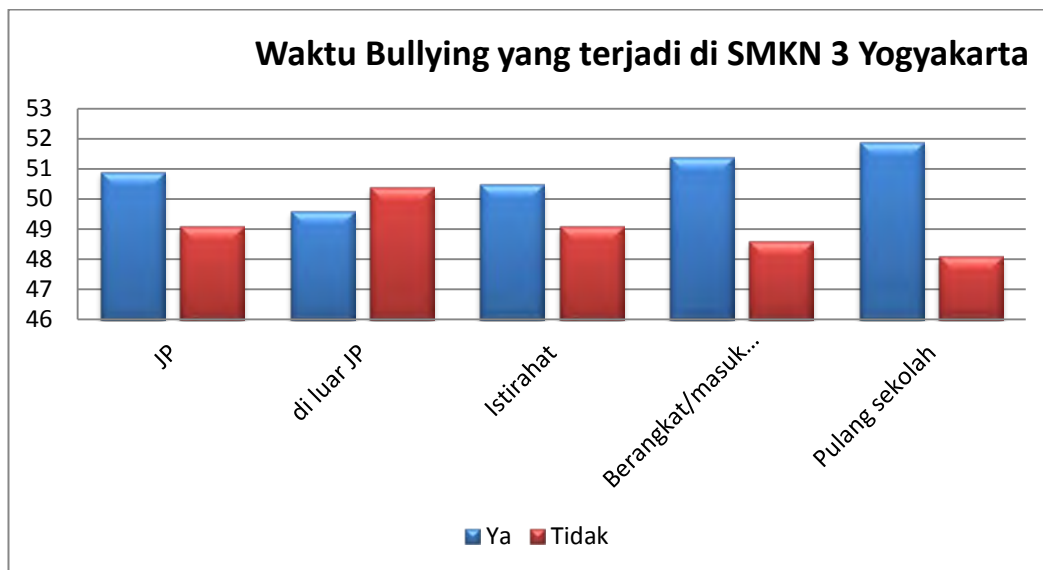
- a. Persaingan fandalisme dengan siswa sekolah lain. Fandalisme yang terjadi dikarenakan pengaruh siswa yang drop out, yang masih menjalin

komunikasi dengan siswa di sini, sehingga membentuk regenerasi siswa-siswa yang berkelompok.

- b. Teman sepermainan dari lingkungan tempat tinggal.
- c. Bermula dari kefanatikan misal klub sepak bola.
- d. Tata tertib sekolah yang tidak pas oleh pelaku bullying.
- e. Tindakan ekspresi kebanggaan menjadi siswa atau alumni SMKN 3 yang salah diekspresikan.
- f. Hubungan dengan guru yang kurang baik sehingga teman yang jadi sasaran kenakalan.
- g. kelebihan energi kemudian tidak ada tempat penyaluran yang tepat dan yang bersifat positif.
- h. Latar belakang keluarga karena faktor ekonomi dan suasana keluarga yang negatif seperti kurang perhatian.
- i. Siswa bercanda secara berlebihan
- j. Siswa melabrak teman
- k. Siswa memancing masalah
- l. Ada percakapan yang menyinggung
- m. Peraturan sekolah yang semakin ketat
- n. Terdapat guru yang tidak disenangi karena sering marah dan memojokkan siswa.

Hal di atas menjadi penyebab siswa melakukan tindakan bullying baik secara individu maupun berkelompok, beberapa penyebab terjadinya tindakan bullying tersebut menjadikan pelaku berontak, menunjukkan jati dirinya terhadap lingkungan, dan ingin mengekspresikan keinginannya, sehingga mereka mencari dan bergabung dengan siswa lain yang mempunyai keadaan yang sama dan terbentuk menjadi suatu kelompok.

Hal yang menarik adalah, kegiatan bullying ini dilakukan siswa SMK Negeri 3 justru paling sedikit pada waktu di luar jam pelajaran. Artinya sebagian besar kegiatan bullying justru terjadi pada jam-jam siswa berada di sekolah dan masih dalam pengawasan pihak sekolah. Hal ini dapat kita lihat pada bagan berikut:



Gambar 6.
Waktu kegiatan Bullying di SMK 3 Yogyakarta

Bagan di atas menunjukkan bahwa kegiatan bullying hampir sebagian besar terjadi di sekolah dan kegiatan bullying yang paling sedikit terjadi malah pada saat siswa berada di luar jam pelajaran. Hal ini cukup menarik, karena ternyata tindakan sebagian siswa dalam jam pelajaran kadangkala tidak sengaja ataupun sebagian disengaja telah berhasil membully siswa lainnya.

Ada beberapa respons siswa terhadap pelaku dan korban bullying diantaranya siswa yang melihat tindakan bullying akan melaporkan kepada guru BP atau wali kelas, siswa meleraikan, siswa yang melihat tindakan bullying ikut-ikutan dengan pelaku, tetapi ada juga siswa yang melihat cenderung membiarkan atau tidak peduli dengan tindakan bullying yang terjadi, selain itu siswa yang jadi korban kadang diam karena beranggapan pelaku akan capek sendiri membully dan kadang ada yang melawan dan sekolah juga mengeluarkan kebijakan bahwa siswa akan dikeluarkan jika berkelahi.

Selain respon dari siswa, ada beberapa respon guru dan kepala sekolah terhadap tindakan bullying yang terjadi di SMKN 3 Yogyakarta, yaitu antara lain:

- a. Diadakan mediasi dari guru melalui BP, wali kelas, kemudian memanggil orang tua dan anak dikumpulkan jadi satu.
- b. Menjalinkan kerjasama dengan kepolisian.

- c. Mengatasi tindakan bullying secara situasional.
- d. Menasehati siswa yang melakukan tindakan bullying.
- e. Memberikan hukuman yang sesuai.
- f. Guru meminta siswa untuk damai dan menasehati keduanya agar tidak mengulangi lagi.
- g. Kepala sekolah juga selalu mendukung untuk kegiatan pembinaan terhadap anak, melalui sanksi lisan dan tertulis.
- h. Menganjurkan agar siswa segera melapor kepada kepala sekolah atau guru agar kasus diselesaikan.
- i. Komite sekolah memberikan support dan memfasilitasi semisal kegiatan home visit ke siswa yang bermasalah.

3. Dampak Tindakan Bullying

Tindakan bullying yang terjadi di SMKN 3 Yogyakarta baik dilakukan secara individu maupun kelompok, tentunya membawa dampak baik terhadap siswa, guru, dan kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa, terdapat dampak yang ditimbulkan dari tindakan bullying antara lain:

- a. Dampak bullying terhadap siswa:
 - 1) Siswa merasa tidak nyaman baik korban bullying maupun siswa yang bukan korban bullying.
 - 2) Pelaku bullying akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat kenakalannya.
 - 3) Korban menerima akibat secara psikis merasa takut, khawatir, minder yang pada akhirnya meninggalkan kelas, dan apabila bullying secara fisik terkena luka fisik.
 - 4) Bagi pelaku sendiri dari pihak keluarga korban juga tidak mau diam sehingga dituntut dan diproses secara hukum akibatnya pelaku mendapatkan hukuman. Baik dari pelaku dan korban jika berkelahi konsekuensinya juga dikeluarkan dari sekolah, kecuali korban tidak tahu menahu.

5) Merasa tidak nyaman dan ada rasa takut.

b. Dampak bullying terhadap guru:

- 1) Guru merasa ada kejenuhan. Biasanya guru ketika sudah berkali-kali melakukan pembinaan kepada siswa namun dirasa belum membuahkan hasil, terkadang perlu bantuan orang lain.
- 2) Antar guru saling sharing satu sama lain mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan ketika menghadapi siswa. Jika rata-rata yang dirasakan guru sama, berarti harus menyelesaikan permasalahan bersama.
- 3) Guru merasakan bosan menghadapi siswa yang selalu melakukan kenakalan dan ada yang membiarkan karena kenakalannya masih tahap wajar.
- 4) Tidak ada dampak yang bersifat makro, biasanya hanya terjadi pada lingkup kecil.
- 5) Menimbulkan rasa malas baik itu siswa atau guru karena jenuh menghadapi siswa pelaku bullying.

Meskipun tindakan bullying yang terjadi memberikan dampak bagi siswa, guru, dan kegiatan sekolah, tetapi hal tersebut tidak mengganggu proses belajar karena tindakan bullying seringkali terjadi di luar jam pelajaran. Selain itu, tidak memberikan dampak negatif terhadap hubungan sekolah dengan orang tua. Hubungan sekolah dengan orang tua menjadi erat karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang anaknya bersekolah di SMKN 3 Yogyakarta memiliki masalah baik dengan siswa dari SMKN 3 Yogyakarta, guru, dan siswa dari sekolah lain, sehingga SMKN 3 Yogyakarta bersama dengan orang tua siswa saling kerjasama dan membantu dalam menindaklanjuti bullying apabila terjadi di SMKN 3 Yogyakarta. Tindakan bullying juga tidak memberikan dampak negatif terhadap hubungan orang tua dengan instansi lain, mereka tetap melakukan kerjasama baik akademik maupun non akademik.

4. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Tindakan Bullying

SMKN 3 Yogyakarta melakukan beberapa upaya dalam mengatasi bullying sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap tindakan bullying, yaitu antara lain:

- a. Menyelenggarakan kegiatan outbond atau ekstrakurikuler, keagamaan yang panitianya dari siswa.
- b. Adanya sistem poin. Sistem poin ini sebagai pengontrol sikap siswa di dalam sekolah, setiap siswa mempunyai buku saku yang memuat pelanggaran yang dilakukan. Setiap pelanggaran mempunyai bobot poin yang berbeda-beda.
- c. Guru BK masuk ke kelas seminggu sekali untuk memberikan pembinaan.
- d. Ada penyuluhan dari sekolah kerjasama dengan kepolisian dan pembinaan dari beberapa guru.
- e. Fasilitas CCTV di setiap kelas.

E. BULLYING DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA

1. Bentuk-Bentuk Tindakan Bullying

Tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa SMK Piri 1 lebih cenderung pada non verbal dan non fisik. Tindakan bullying dalam bentuk non verbal berwujud ejek mengejek atau mencemooh terhadap siswa, tetapi masih ada beberapa kasus yang telah terjadi ejek mengejek berujung pada perkelahian. Tindakan bullying dalam bentuk non fisik berwujud tekanan atau ancaman dari siswa lain, memeras, dan mempengaruhi perilaku buruk. Tindakan bullying dalam bentuk fisik sudah jarang terjadi selama dua tahun terakhir, kekerasan fisik yang pernah terjadi antara siswa SMK Piri 1 dengan siswa sekolah lain. Pelaku tindakan bullying adalah kelompok, individu, individu yang mempunyai backing kelompok. Pelaku bullying berasal dari kakak kelas, teman sebaya, adik kelas, dan alumni dari SMK Piri 1 itu sendiri. Pelaku bullying biasanya sudah terbentuk pada saat SMP yang kemudian masih dibawa ke SMK Piri 1. Siswa yang dibullying biasanya siswa tersebut tidak sepaham, seperti contohnya ketika ulangan ada salah satu siswa yang bisa dan tidak mau memberi contekan, sedang lainnya banyak yang tidak bisa, maka kesempatan itu digunakan oleh kelompok siswa untuk mengolok-olok siswa tersebut.

Tindakan bullying yang berwujud fisik dan non fisik terjadi di dalam sekolah seperti di dalam kelas, pojokan sekolah, dan luar sekolah seperti warung

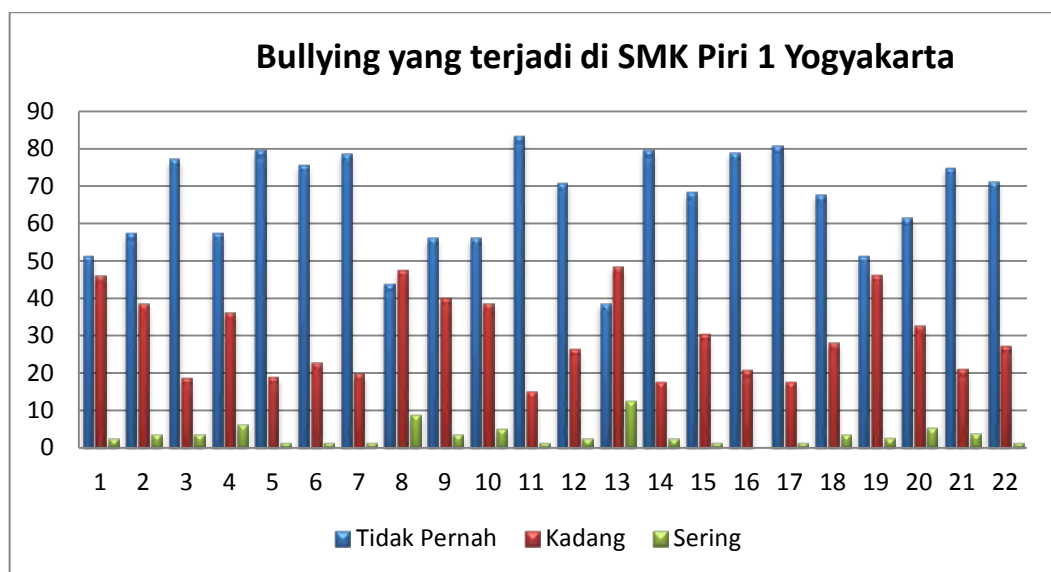
yang ada di luar sekolah, di jalan, tetapi untuk Bullying di dalam kelas dapat terkontrol, jika sampai melanggar prosedur atau tata tertib ada sanksinya tersendiri. Waktu terjadinya tindakan bullying pada jam pelajaran, istirahat, sepulang sekolah, bullying berupa kekerasan fisik lebih sering terjadi di malam hari dan akhir pekan dengan sekolah lain. Tindakan bullying dilakukan dengan menggunakan kertas yang dilempar kepada korban bullying, balok, pemukul baseball, gir motor, parang, pedang, pistol rakitan, tetapi ada yang dilakukan dalam bentuk verbal saja yaitu seperti mengejek, selain itu bullying dengan jail terhadap siswa putri seperti digoda oleh siswa putra, mengedarkan foto teman lain yang sedang tidur, di SMK Piri 1 Yogyakarta tidak hanya siswa saja yang terkena tindakan bullying tetapi guru juga di *bully* oleh siswanya karena tidak ingin diajari mengenai materi yang diajarkan oleh gurunya, biasanya yang terkena *bully* yaitu guru muda baik laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana yang dilakuakn di SMK Negeri 3 Yogyakarta, pada SMK Piri 1 Yogyakarta, siswa juga diberikan angket yang sama untuk melihat seberapa sering tindakan bullying ini terjadi di sekolah. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan:

- a. Bullying secara fisik yang meliputi tindakan:
 1. Dipukul
 2. Ditendang
 3. Digigit
 4. Rambut atau baju ditarik
 5. Dikunci di suatu tempat
 6. Ditonjok
 7. Dipelintir
 8. Didorong
 9. Dicubit, dicakar
 10. Kepemilikan (*property*) dirusak
 11. Disakiti dengan menggunakan senjata tajam/alat
- b. Bullying non fisik verbal
 12. Diancam

13. Dileded/dihina
14. Diperas/dirampas/dipalak
15. Dihasut
16. Diintimidasi
- c. Bullying non fisik verbal langsung
 17. Diasingkan
 18. Dibeda-bedakan
 19. Dicurangi
- d. Bullying non fisik verbal tidak langsung
 20. Ditatap secara kasar
 21. Dihardik/diumpat
 22. Ditakut-takuti

Adapun hasil analisis angket kegiatan bullying yang terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta, adalah sebagaimana terlihat pada bagan di bawah ini:



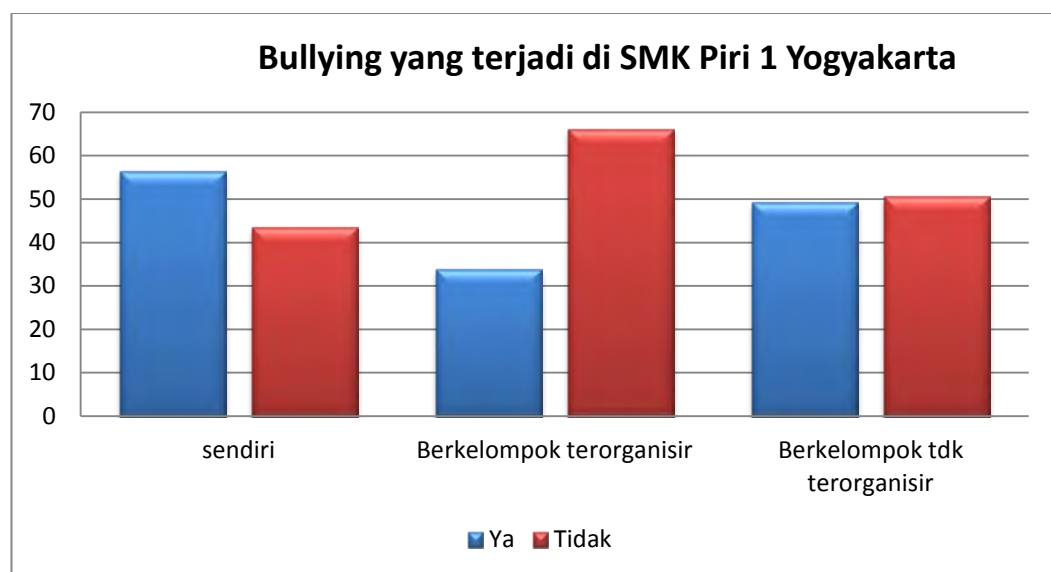
Gambar 7.
Bullying yang terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta

Bagan di atas menunjukkan bahwa secara umum kegiatan bullying di SMK Piri I Yogyakarta lebih sering terjadi bila dibandingkan dengan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa yang mengatakan kadang lebih banyak dari siswa di SMK Negeri 3. Bahkan pada pertanyaan nomor 8

(didorong) dan pertanyaan nomor 13 (dihina), dapat dilihat bahwa jawaban kadang lebih tinggi dari siswa yang menjawab tidak pernah. Bahkan siswa yang menjawab sering terjadi bullying dalam bentuk didorong dan dihina merupakan jawaban sering yang muncul paling banyak diantara pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Hal yang menarik dari jawaban yang diberikan siswa adalah kegiatan bullying dalam bentuk didorong dan dihina merupakan kegiatan bullying yang paling banyak terjadi di antara kedua sekolah. Walaupun jawab kadang terjadi diberikan kurang dari 50% siswa dan jawaban sering diberikan kurang dari 25% siswa.

Selain itu, yang menjadi menarik adalah bila dilihat dari siapa pelaku bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta, Karena pelaku terbanyak adalah oknum perseorangan. Sebagaimana diilustrasikan pada bagan berikut:



Gambar 8.
Pelaku kegiatan Bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa kondisi yang terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta adalah berbanding terbalik dengan kondisi di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Di SMK Piri 1, pelaku bullying yang paling banyak adalah oknum perseorangan dan yang paling sedikit adalah kelompok yang terorganisir, sementara pada SMK 3, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelaku

terbanyak justru dari kelompok yang terorganisir dan yang paling sedikit adalah yang dilakukan secara individu/perseorangan.

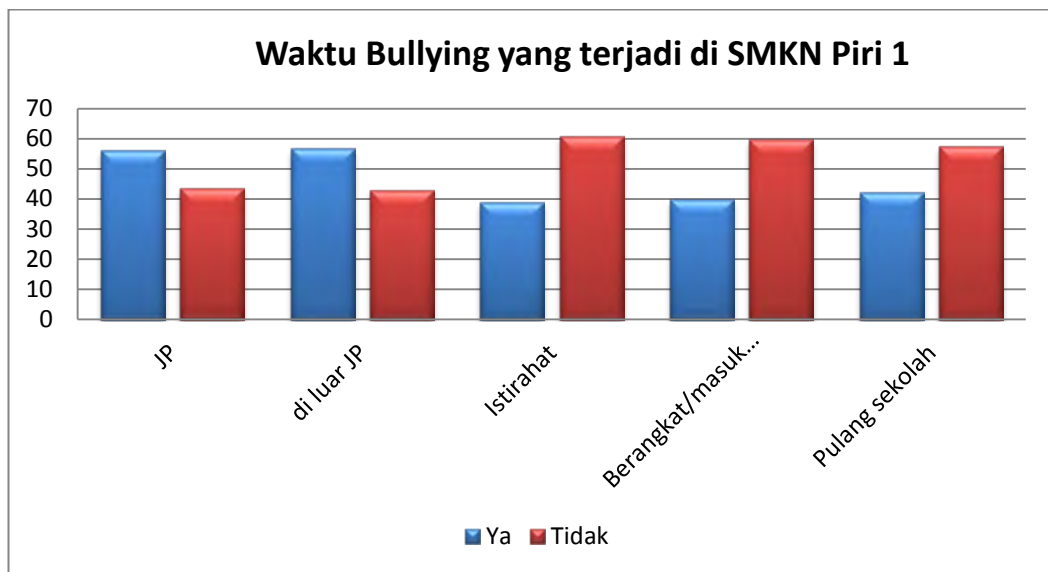
2. Penyebab Tindakan Bullying

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa, ada beberapa penyebab tindakan bullying yang terjadi di SMK Piri 1 antara lain:

- a. Latar belakang siswa antara lain latar belakang ekonomi menengah ke bawah, kondisi keluarga yang *broken home*, kurang perhatian, dan kasih sayang.
- b. Teman sepermainan atau kelompok yang dibawa sejak SMP.
- c. Kemampuan guru mengendalikan siswa.
- d. Kebijakan sekolah yang menyebabkan siswa berontak karena tidak suka dengan kebijakan yang ditetapkan.
- e. Hubungan siswa dengan guru yang kurang baik menjadi penyebab adanya bullying.

Penyebab tindakan bullying yang terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta baik yang dilakukan individu maupun kelompok, disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa ekonomi menengah ke bawah, kondisi keluarga yang *broken home*, kurang perhatian, dan kasih sayang, teman sepermainan sejak SMP yang dibawa ke SMK sehingga kelompok mereka sudah terbentuk pada awal masuk SMK, hubungan siswa dan guru juga termasuk salah satu penyebab dari tindakan bullying, ketidakpuasan siswa terhadap guru menjadi siswa berontak dan meluapkan kepada siswa lain, selain itu kebijakan sekolah yang ketat juga menjadikan siswa meluapkan dalam tindakan bullying baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Bila dianalisis dari waktu pelaksanaan bullying yang terjadi di SMK Piri 1 Yogyakarta, Pada saat pelajaran dan pada saat di luar jam pelajaran, sebagaimana yang dapat kita lihat pada bagan berikut:



Gambar 9.
Waktu kegiatan Bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta

Berasal dari tindakan bullying yang terjadi, ada beberapa respons siswa terhadap pelaku dan korban bullying antara lain:

- Siswa yang menjadi anggota kelompok pelaku bullying akan ikut-ikutan melakukan bullying.
- Ada siswa yang ikut-ikutan berkelahi, mengejek, dan tawuran.
- Siswa yang melihat tindakan bullying di dalam sekolah, tidak ikut-ikutan, meleraikan apabila ada perkelahian antar teman, dan melapor kepada guru.
- Siswa yang menjadi korban bullying tidak berani berangkat karena ada kecemasan dan ketakutan jika bertemu dengan pelaku bullying.

Selain itu, ada beberapa respon guru terhadap pelaku dan korban bullying di SMK Piri 1 antara lain:

- Guru melakukan peleraian dan mengajak menyelesaikannya secara kekeluargaan jika sudah terkait kasus bullying perkelahian antar siswa, jika tidak memungkinkan maka melibatkan pihak hukum
- Menyelesaikan tindakan bullying yang ada di dalam sekolah bersama-sama dan jangan sampai melibatkan kepolisian, dikembalikan ke orang tua

3. Kejadian di luar sekolah, sekolah melibatkan polisi, misalnya perkelahian dengan siswa dari sekolah lain. selain itu, guru menasihati siswa, antara lain jika dipukul dan sebagainya, diam saja, sebisa mungkin tahu siapa pelakunya, selanjutnya divisum dan dilaporkan polisi agar ditangani polisi, dan pihak korban bisa menuntut.

Tetapi juga ada guru yang tidak peduli terhadap kenakalan yang diperbuat siswanya, karena menganggap hal yang lumrah dilakukan pada masa usia tingkat sekolah menengah atas. Selain itu, peran guru BP belum 100% dalam menindaklanjuti permasalahan yang terjadi antar siswa. dalam hal tindak lanjut tindakan bullying yang dilakukan oleh kepala SMK Piri 1 Yogyakarta adalah kepala sekolah menangani kasus bullying apabila tidak bisa diselesaikan oleh guru. Penanganan bullying ditangani terlebih dulu melalui proses oleh kesiswaan, BK, dan wali kelas untuk menemukan penyebab, pelaku, dan korban, untuk kemudian diselesaikan, apabila belum dapat diselesaikan, kepala sekolah baru bertindak menyelesaikannya.

Respon komite sekolah atau orang tua terhadap pelaku dan korban bullying antara lain:

1. Semua kejadian dikembalikan dulu dalam ranah kekeluargaan di dalam sekolah. Selama tidak terjadi perkelahian, sekolah bisa mengatasi, namun jika sudah sampai perkelahian, maka orang tua dilibatkan. Kondisi yang sering terjadi, sekolah yang mengatasi, sekolah yang bertanggung jawab, di manapun dan kejadian apa pun, karena banyak orang tua (keluarga) yang tidak peduli, karena alasan ekonomi.
2. Orang tua siswa korban bullying tidak terima dengan perlakuan pelaku dan ingin diproses secara hukum.
3. Orang tua siswa pelaku bullying merasa malu dan tidak peduli apa yang dilakukan anaknya.
4. Dampak terhadap masyarakat ada yang minta ganti rugi ke sekolah apabila ada kerusakan fasilitas umum.

3. Dampak Tindakan Bullying

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa SMK Piri 1 Yogyakarta, ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat dari tindakan bullying antara lain:

a. Dampak bullying terhadap siswa antara lain:

- 1) Siswa yang menjadi pelaku akan diberi hukuman sesuai dengan tingkat kenakalan. Apabila kenakalan tidak dapat ditolerir, dikembalikan ke orang tua.
- 2) Bagi siswa yang pintar secara emosional, tidak terpengaruh, namun bagi siswa yang dasarnya memang sudah kacau, mereka tetap kacau
- 3) Menjadi bekal pengalaman yang dibawa siswa juga mempengaruhi untuk masa depan mereka.
- 4) Korban bullying jadi takut berangkat sekolah.
- 5) Pelaku bullying mendapat sanksi dari sekolah, ditakuti siswa lain.

b. Dampak bullying terhadap guru di SMK Piri 1 antara lain:

- 1) Berdampak pada pengendalian kelas, karena pelakunya berkelompok (kadang lebih dari separoh kelas yang membuat kegaduhan, mengolok-olok antar teman)
- 2) Guru teori lebih susah daripada guru yang mengajarkan praltik dalam mengatasi bullying di kelas, karena praktik membuat siswa lebih leluasa.
- 3) Guru kewalahan dan cukup stres menghadapi kenakalan siswa.

c. Dampak bullying terhadap kegiatan sekolah antara lain:

- 1) Kegiatan PMB terganggu dan menghambat materi pelajaran yang diberikan.
- 2) Bullying yang berasal dari luar sekolah berdampak pada kegiatan sekolah
- 3) Keluhan tentang kekerasan dan kenakalan anak-anak SMK Piri menjadi berita paling atas di internet jika ada tawuran di Yogyakarta.

Dampak bullying terhadap hubungan sekolah dengan orang tua tidak ada masalah, karena selama ini siswa mau menaati peraturan, guru masih bisa

membimbing dan mentolerir kenakalan yang dilakukan, sekolah tetap membantu dan membimbing, kecuali kenakalan yang tidak wajar (mengandung kriminal) dikembalikan kepada orang tua. Tetapi di sisi lain orang tua siswa korban bullying tidak terima dengan perlakuan pelaku dan ingin diproses secara hukum dan orang tua siswa pelaku bullying merasa malu dan tidak peduli apa yang dilakukan anaknya.

4. Upaya Sekolah Mengatasi Tindakan Bullying

Banyak upaya yang dilakukan oleh SMK Piri 1 Yogyakarta untuk mengatasi bullying, upaya ini merupakan bentuk kepedulian sekolah terhadap bullying yang terjadi baik di dalam dan di luar sekolah. Upaya yang dilakukan oleh SMK Piri 1 Yogyakarta antara lain:

- a. Kerjasama dengan dinas pendidikan, yayasan, dan SMK/SMA di Yogyakarta mengenai pelaksanaan kebijakan.
- b. Mengadakan kegiatan MOS yang berisi wawasan dan tidak ada aturan membawa barang-barang yang aneh-aneh.
- c. Ada pembinaan dari kepolisian dan BNN sebagai langkah awal preventif.
- d. Adanya bimbingan konseling, dimana BP memanggil siswa yang bermasalah untuk dibimbing dan diselesaikan.
- e. Adanya program SMT (*Student Motivation Training*) dilakukan per semester, masuk jadwal reguler tetapi hanya 1 jam saja yang diisi oleh wali kelas atau guru BP.
- f. Kegiatan pentas seni, pembuatan mural yaitu di tembok sekitar parkir, untuk mengekspresikan bakat siswa, setiap bulan sekali diadakan pengajian dengan cara di rolling di setiap rumah siswa dan di masjid sekolah.
- g. Pembentukan organisasi Aditya Reka Cipta Adiguna yang bernaung di bawah OSIS yang menangani bidang ketertiban, kerohanian, dan ikut kegiatan inspeksi keliling sekolah bersama kesiswaan dan pembina OSIS untuk mengantisipasi tindakan bullying khususnya yang terjadi di pojokan sekolah.

F. PEMBAHASAN

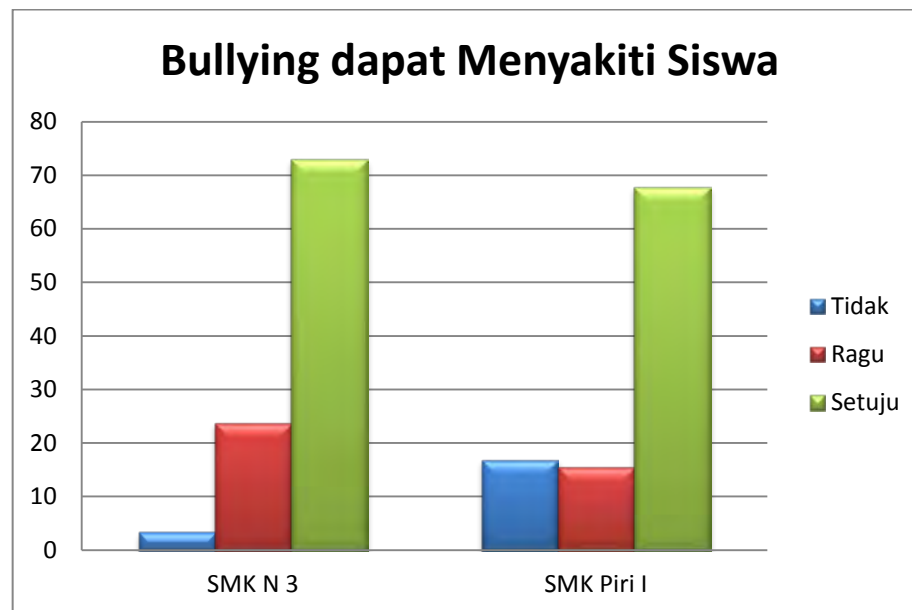
Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bentuk bullying yang terjadi di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta pada dasarnya sama, yaitu berupa fisik dan non fisik. Bentuk bullying berupa fisik yang terjadi di kedua sekolah antara lain perkelahian, tawuran dengan sekolah lain, dipukuli, dikeroyok. Terkait tawuran dengan sekolah lain, sudah jarang dilakukan oleh SMK Piri 1 Yogyakarta selama dua tahun terakhir. Bentuk bullying berupa non fisik atau secara verbal yang terjadi di kedua SMK yaitu SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta ejek-mengejek yang berujung pada perkelahian, nada keras, kata-kata sindiran, dikucilkan, memberikan tekanan atau ancaman ke siswa lain, memeras, dan mempengaruhi perilaku buruk, jahil terhadap siswa putri seperti digoda oleh siswa putra, mengedarkan foto teman lain yang sedang tidur, di SMK Piri 1 Yogyakarta tidak hanya siswa saja yang terkena tindakan bullying tetapi guru juga di *bully* oleh siswanya karena tidak ingin diajari mengenai materi yang diajarkan oleh gurunya, biasanya yang terkena *bully* yaitu guru muda baik laki-laki dan perempuan.

Pelaku bullying di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta berasal dari teman sekelas, kakak kelas, alumni, siswa yang drop out dari sekolah. Pelaku bullying bisa individu, individu yang mempunyai backing kelompok, kelompok, kelompok-kelompok kecil yang mengatasnamakan jurusan yang ada di sekolah. Mereka melakukan tindakan bullying pada saat luar jam pelajaran, jam istirahat, sepulang sekolah, di SMK Piri 1 Yogyakarta tindakan bullying juga terjadi di jam pelajaran berbeda dengan SMKN 3 Yogyakarta pada saat pelajaran jarang terjadi bullying, selain itu tindakan bullying berupa kekerasan fisik SMK Piri 1 Yogyakarta dengan sekolah lain yang pernah terjadi dilakukan di malam hari dan akhir pekan. Tindakan bullying dilakukan di pojokan sekolah, kelas, lapangan olahraga, tempat berkumpul atau nongkrong seperti warung langganan atau di pinggir jalan. Alat yang digunakan dalam tindakan bullying di luar sekolah yaitu senjata tajam, balok, pemukul baseball, gir motor, parang, knok, pedang, pistol rakitan, rantai, alat-alat tersebut digunakan pada saat tawuran dengan sekolah lain, sedangkan tindakan bullying yang terjadi di dalam sekolah menggunakan kertas,

tas, bolpen yang dilemparkan ke korban bullying, mendorong korban ke selokan, menjitak, dan ejek mengejek yang pernah berujung pada perkelahian.

Penyebab tindakan bullying di kedua sekolah baik SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta yaitu latar belakang siswa baik latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sepermainan di luar sekolah, kebijakan dan tata tertib sekolah yang tidak dapat diterima oleh siswa, bercanda yang berujung pada perkelahian, kelompok yang dibawa sejak SMP sampai dengan sekarang, pengaruh alumni yang sudah menjadi tradisi turun temurun sampai membentuk kelompok besar terkenal seperti di SMKN 3 terkenal dengan voster yang dikoordinir oleh alumni SMKN 3 dan anggotanya siswa SMKN 3, sedangkan di SMK Piri 1 Yogyakarta terkenal dengan STEPIRO.

Tindakan bullying baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta mendapat respons dari siswa selain pelaku dan korban yaitu melapor kepada guru BP atau wali kelas dan meleraikan tindakan bullying yang terjadi, tetapi ada juga siswa yang cenderung tidak peduli terhadap tindakan bullying yang terjadi dan bahkan ikut-ikutan melakukan bullying seperti ikut mengejek, berkelahi, dan tawuran hal ini karena kurangnya kesadaran yang dimiliki siswa dimana mereka tidak memikirkan akibat yang diterima apabila ikut-ikutan melakukan bullying berbeda dengan siswa yang sudah tahu akibat yang diterimanya apabila ikut bergabung dalam suatu kelompok bullying, mereka tidak akan ikut-ikutan. Bullying yang terjadi di SMK 3 dan SMK Piri I menunjukkan hal yang sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ken Riigby (dalam Elliot, 2002) dimana tindakan Bullying sebenarnya adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini dipelihara ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Padahal hampir semua siswa menyatakan bahwa kegiatan bullying ini menyakiti siswa, sebagaimana yang dapat dilihat dari bagan hasil angket berikut:



Gambar 10.
Kegiatan Bullying dalam pandangan siswa

Bagan di atas mengilustrasikan bahwa lebih dari 50% siswa di dua sekolah (SMK N 3 Yogya dan SMK Piri I) menyatakan setuju bahwa bullying dapat menyakiti siswa. Berdasarkan data tersebut, perlu diberikan tindakan pada kegiatan bullying dan dicarikan penyelesaian agar kebiatan bullying tidak lagi terjadi di sekolah. Hal yang paling menarik jika membandingkan jawaban dari siswa di kedua sekolah, SMK Negeri tiga terlihat lebih kondusif dibandingkan SMK Piri I. Oleh sebab itu SMK Piri I perlu mendapatkan penanganan yang lebih serius.

Kedua pihak pimpinan sekolah secara langsung maupun tidak langsung telah menunjukkan dukungan dalam upaya penanganan yang dapat mengurangi dan mencegah ternyadinya tindakan bullying. Kepala SMKN 3 Yogyakarta misalnya, mencoba selalu mendukung untuk kegiatan pembinaan terhadap anak, melalui sanksi lisan dan tertulis, menganjurkan agar siswa segera melapor kepada kepala sekolah atau guru agar kasus diselesaikan. Kepala SMK Piri 1 Yogyakarta menangani kasus bullying apabila tidak bisa diselesaikan oleh guru karena proses penanganan tindakan bullying di SMK Piri dilakukan secara berjenjang mulai dari kesiswaan, BK, dan wali kelas,

Selain itu, Guru SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta juga memberikan respons terhadap pelaku dan korban bullying antara lain melakukan peleraian dan mengajak menyelesaikannya secara kekeluargaan jika sudah terkait kasus bullying perkelahian antar siswa, jika tidak memungkinkan maka melibatkan pihak hukum, memberikan nasehat baik kepada pelaku dan korban bullying, guru membimbing dan mentolerir kenakalan yang dilakukan oleh siswa, sekolah tetap membantu dan membimbing. diadakan mediasi dari guru melalui BP, wali kelas, kemudian memanggil orang tua dan anak dikumpulkan jadi satu, kecuali kenakalan yang tidak wajar (mengandung kriminal) dikembalikan kepada orang tua, tetapi di sisi lain orang tua siswa korban bullying tidak terima dengan perlakuan pelaku dan ingin diproses secara hukum dan orang tua siswa pelaku bullying merasa malu dan tidak peduli apa yang dilakukan anaknya. Terkait dengan respons guru, masih ada beberapa guru yang kurang peduli terhadap tindakan bullying karena mereka menganggap hal tersebut *lumrah* dilakukan pada umur puber atau masa SMA/SMK.

Tindakan bullying yang terjadi baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta membawa dampak terhadap siswa yang menjadi pelaku, korban bullying, dan guru. Dampak tindakan bullying bagi pelaku baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki kesamaan yaitu pelaku diberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat kenakalannya, pelaku ditakuti oleh siswa lain, apabila kenakalan tidak dapat ditolerir akan diproses hukum dan dikembalikan kepada orang tua, tidak hanya dampak bullying terhadap pelaku yang memiliki kesamaan di kedua sekolah, dampak terhadap korban bullying juga memiliki kesamaan yaitu siswa yang menjadi korban tidak nyaman di dalam sekolah dan tidak masuk sekolah karena merasa takut, berpengaruh terhadap psikologis siswa, nilai mata pelajaran menjadi menurun.

Tindakan bullying yang terjadi baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta juga berdampak pada guru yaitu guru kewalahan dan cukup stres menghadapi kenakalan siswa, guru merasakan bosan menghadapi siswa yang selalu melakukan kenakalan dan ada yang membiarkan karena kenakalannya masih tahap wajar, Berdampak pada pengendalian kelas, karena pelakunya

berkelompok (kadang lebih dari separoh kelas yang membuat kegaduhan, mengolok-olok antar teman). Walaupun berdasarkan analisis yang dilakukan, di SMK Piri 1 sendiri pelaku perseorangan lebih banyak dari yang berkelompok, sementara di SMK Negeri 3, pelaku yang berkelompoklah yang paling dominan. Yang membuat kekhawatiran terbesar pada guru adalah dampak dari kegiatan bullying itu sendiri. Dimana bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta juga berdampak pada kegiatan PMB yaitu menghambat materi pelajaran yang diberikan, berbeda dengan SMKN 3 Yogyakarta, tindakan bullying tidak berdampak pada kegiatan PMB karena siswa takut apabila ketahuan guru dan tindakan bullying sering terjadi di luar jam pelajaran. Tindakan bullying baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta tidak berdampak negatif terhadap hubungan sekolah dengan komite sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi lain, tetapi mereka saling *support*, mengomunikasikan, dan bekerjasama untuk memperbaiki kekurangan dalam mengatasi tindakan bullying yang terjadi,

Selama ini SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta telah banyak melakukan upaya untuk mengurangi atau mengatasi tindakan bullying yang terjadi di sekolah masing-masing, baik dari sekolah, OSIS, maupun kerjasama dengan kepolisian, banyak upaya yang dilakukan yaitu antara lain Mengadakan kegiatan MOS yang berisi wawasan dan tidak ada aturan membawa barang-barang yang aneh-aneh, pembinaan dari kepolisian dan BNN sebagai langkah awal preventif. bimbingan konseling, dimana BP memanggil siswa yang bermasalah untuk dibimbing dan diselesaikan. Adanya program SMT (*Student Motivation Training*) dilakukan per semester, masuk jadwal reguler tetapi hanya 1 jam saja yang diisi oleh wali kelas atau guru BP. Kegiatan pentas seni, ekstrakurikuler, pembuatan mural yaitu di tembok sekitar parkir, untuk mengekspresikan bakat siswa, kegiatan outbond, selain itu di SMK Piri 1 Yogyakarta juga ada organisasi Aditya Reka Cipta Adiguna yang bernaung di bawah OSIS yang menangani bidang ketertiban, kerohanian, dan ikut kegiatan inspeksi keliling sekolah bersama kesiswaan dan pembina OSIS untuk mengantisipasi tindakan bullying khususnya yang terjadi di pojokan sekolah. SMKN 3 Yogyakarta memfasilitasi setiap kelas dengan CCTV agar lebih mudah mengontrol perilaku siswa di dalam kelas dan selama ini dirasa

mengurangi tindakan bullying, sedangkan di SMK Piri 1 Yogyakarta CCTV sementara hanya ada di jurusan otomotif karena jurusan tersebut lebih sering melakukan kenakalan di dalam kelas.

SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta juga menyediakan buku saku memuat poin pelanggaran yang dilakukan siswa, tetapi untuk SMK Piri 1 Yogyakarta hanya berlaku satu tahun saja, sedangkan di SMKN 3 Yogyakarta buku saku masih berlaku. Siswa mendapat poin apabila ketahuan melakukan tindakan bullying atau kenakalan lainnya, yang kemudian poin ditulis di dalam buku saku yang dikontrol oleh wali kelas. Setiap pelajaran wali kelas, buku saku dikumpulkan dan direkap pelanggaran siswa. yang mengisi buku saku adalah guru yang mengetahui pelanggaran yang dilakukan siswa dan buku saku masih aktif digunakan sampai sekarang, yang memuat pelanggaran beserta besar poinnya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta merupakan kepedulian sekolah terhadap tindakan bullying baik yang terjadi di dalam dan luar sekolah, upaya-upaya tersebut tentunya harus selalu didukung oleh orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar, karena apabila hanya sekolah saja yang mengupayakan tidak akan berjalan efektif karena sekolah hanya dapat mengawasi secara terbatas selama siswa masih di sekolah, selebihnya sekolah tidak dapat mengawasi bagaimana, dimana, dengan siapa saja siswa bergaul.

Bila dilihat upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi bullying, maka dapat terpetakan bahwa sekolah masih melakukan pada tataran normatif, kegiatan langsung dan belum mencoba menginternalisasikan nilai nilai moral yang dapat mencegah siswa melakukan kegiatan bullying dari dalam diri siswa sendiri. Padahal, pada prinsipnya untuk menyelesaikan kegiatan bullying ini, internalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, persamaan hak dan hukum, dan lain-lain, perlu untuk diupayakan, sebagaimana yang disampaikan para guru dalam FGD, bahwa internalisasi nilai moral ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, misalnya dengan mengadakan kegiatan persahabatan antar siswa sekolah yang berbeda, atau dengan mengajak siswa menonton dan mendiskusikan film yang bertema

bullying. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Assegaf (2003) dimana internalisasi nilai-nilai moral tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku (affective and psycho-motoric domain) melalui humanisasi pendidikan sejak dini (Assegaf, 2003).

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral pada diri siswa, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Namun intinya adalah, semua pihak harus saling mendukung dan bekerjasama untuk mengeleminir kegiatan bullying yang terjadi di sekolah-sekolah. Pemahaman akan tindakan bullying juga perlu diberikan kepada siswa, karena seringkali siswa tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya adalah tindakan bullying yang dapat menyakiti orang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan bullying adalah kegiatan yang dapat mengganggu proses belajar dan mengajar di sekolah. Tindakan bullying yang dilakukan siswa di SMK Negeri 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta bahkan telah menjadi keresahan bagi seluruh elemen sekolah.
2. Secara umum, kegiatan bullying yang terjadi di SMK Negeri 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki pola yang hampir sama, di mana bentuk kegiatan bullying yang paling banyak terjadi adalah didorong dan diledek/dihina.
3. Hal yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah pelaku kegiatan bullying. Di SMK Negeri 3 pelaku terbanyak adalah kelompok yang terorganisir, sementara di SMK Piri 1 pelaku yang terbanyak justru pelaku perseorangan/individu. Namun demikian waktu pelaksanaan relatif sama, dimana kegiatan bullying banyak terjadi pada jam pelajaran atau pada saat siswa berada di sekolah.
4. Kegiatan Bullying perlu menjadi perhatian bersama untuk dicarikan solusi bersama. Berdasarkan hasil FGD dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dirumuskan beberapa kegiatan yang dapat mengurangi kegiatan bullying, antara lain: kegiatan antar sekolah yang mengarah pada kompetisi positif antar kedua sekolah dan juga dengan melibatkan sekolah lain, memberikan pemahaman tentang bullying pada siswa, menginternalisasikan nilai moral pada siswa melalui media film, dan kegiatan lain yang positif yang dapat mengalihkan energi siswa dari kegiatan bullying.
5. Bila dilihat upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi bullying, maka dapat terpetakan bahwa sekolah masih melakukan pada tataran normatif, dalam bentuk kegiatan langsung. Seperti memberi buku saku

pada siswa untuk mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sekolah belum mencoba menginternalisasikan nilai-nilai moral yang dapat mencegah siswa melakukan kegiatan bullying dari dalam diri siswa sendiri.

B. Saran

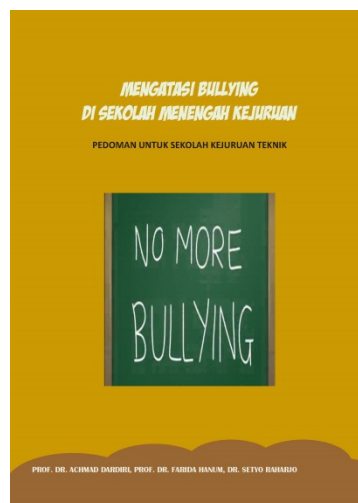
Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Sekolah perlu menyusun kegiatan positif untuk mengalihkan energi siswa agar tidak lagi melakukan kegiatan bullying
2. Seluruh pihak sekolah (guru, kepala sekolah dan siswa) perlu membangun komunikasi dan bekerjasama dalam rangka mencari alternatif solusi bersama dalam rangka menghindari kegiatan bullying.
3. Kajian yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk menyusun strategi kegiatan yang dapat dilakukan bersama oleh peneliti dan semua pihak di sekolah untuk mengatasi bullying. Oleh sebab itu Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mendesain pedoman yang dapat membantu siswa untuk tidak melakukan kegiatan bullying

BAB VI

RENCANA PENELITIAN TAHUN KE DUA

Penelitian tahun pertama telah menghasilkan buku panduan penanganan bullying untuk SMK di Yogyakarta dan telah disusun pula dalam artikel internasional yang telah dipublikasikan dalam seminar international. Penelitian tahun pertama juga telah disusun dalam bentuk artikel hasil penelitian yang diusulkan dalam jurnal kependidikan yang telah terakreditasi. Hasil penelitian tahun pertama ini menjadi dasar untuk disusun dan dikembangkan lebih lanjut pada penelitian tahun kedua.



Pada penelitian tahun kedua subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Fokus penelitian tahun kedua ini adalah menyempurnakan panduan penanganan bullying sehingga layak untuk digunakan di sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia, khususnya di Yogyakarta.

Kegiatan penelitian yang akan dilakukan pada tahun ke dua adalah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan pedoman penanganan bullying yang telah dikembangkan
2. Melakukan validasi ahli. Validasi ini meliputi dua kegiatan validasi, yaitu:

- a. Validasi ahli materi, untuk menilai ruang lingkup dan manfaat materi
 - b. Validasi ahli media, untuk menilai aspek-aspek yang terkait dengan kualitas buku panduan sebagai media yang dapat digunakan untuk penanganan bullying di SMK.
3. Setelah validasi ahli, selanjutnya buku panduan yang dikembangkan akan diujicobakan di lapangan. Uji coba lapangan meliputi tiga tahap, yaitu:
 - a. Uji kelompok kecil yang melibatkan satu SMK sekolah di Yogyakarta
 - b. Uji kelompok sedang yang akan melibatkan dua SMK di Yogyakarta
 - c. Uji kelompok besar yang akan melibatkan tiga SMK di Yogyakarta.

Setiap selesai satu proses uji kelompok, maka akan dilakukan proses revisi untuk menyempurnakan buku panduan penanganan bullying untuk sekolah kejuruan yang dikembangkan.

4. Proses penelitian setelah uji coba adalah proses sosialisasi. Proses ini akan melibatkan semua sekolah yang digunakan untuk pelaksanaan uji kelompok. Proses sosialisasi ini merupakan tahap akhir dalam proses penyempurnaan modul. Dalam proses sosialisasi, peneliti akan menjaring masukan dan saran dari subjek penelitian untuk penyempurnaan akhir hingga buku pedoman penanganan bullying siap untuk digunakan.
5. Publikasi ilmiah merupakan tahap paling akhir dalam seluruh rangkaian penelitian tahun ke dua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dardin, M. Hum. 2013. Pengembangan Modul Sosial dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah. Pasca Sarjana UNY.
- Assegaf. Abd Rahman. 2013. Pendidikan Tempat Kekuatan, Tipologi, Kasus, dan Konsep. Yogyakarta : Tidia Wacana
- Elliot, Michele. 2002. Bullying : A Practical Guide to Coping for School. 3rd Eclitim. London : Pearson Education Ltd.
- Farida Hanum. 2006. Fenomena Tindak Kekurangan yang Di alami Anak dirumah dan disekolah. Laporan Penelitian FIP UNY.
- Farida Hanum. 2012. Model Pengembangan Karakter Anak melalui KIE di Daerah Marginal di Yogyakarta Tahun ke 1.
- Farida Hanum. 2013. Model Pengembangan Karakter Anak melalui KIE di Daerah Marginal di Yogyakarta Tahun ke 2.
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character. How Our School can Teach Respesct and Responsibility. New York : Bantam Books
- Ponny Retno Astuti. 2008. Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. Grasindo : Gramedia.
- Sieber, Sam A & Wilder. David E. 1973. The School in Society. New York : The Free Press.
- Thompson, David, Aurora, Tiny dan Sharp, Sonia. 2002. Bullying : Effective Strategic for Long Term Improvement. London : Routledge & Farmer.

Lampiran-lampiran

- 1. CV Peneliti**
- 2. Kuesioner bullying**
- 3. Analisis wawancara bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta**
- 4. Analisis wawancara bullying di SMK Negeri 3 Yogyakarta**
- 5. Data Kuantitatif**
- 6. Foto-foto kegiatan**

RIWAYAT HIDUP/ BIODATA

A. Identitas:

01. Nama dan Gelar : Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum.
02. N I P : 19550205 198103 1 004
03. Tempat, Tgl Lahir : Tegal, 5 Februari 1955
04. Agama : Islam
05. Jenis Kelamin : Laki-laki
06. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda, /IV c
05. Jabatan Akademik : Guru Besar.
06. Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Filsafat Pendidikan
07. Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
08. Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
- 09 Kantor/Telp./Fax. : Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Karangmalang, Yogyakarta
Telp (0274) 520094 ; Fax.: (0274) 540611
- 10 . Alamat Rumah/Telp. : Perumahan Candi Gebang Permai Blok Q
No. 6 Sleman ,Yogyakarta, 55584
Telp. (0274) 883086/ 08156859215
Email: achmaddardiri@uny.ac.id ; achmaddardiri@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan:

01. Sekolah Dasar Negeri I Prupuk, Tegal , (1968)
02. Madrasah Menengah Pertama “Ikhsaniyah”, Tegal (1971)
03. Sekolah Persiapan IAIN, Tegal (1974).
04. S-1 pada Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta (1979).
05. Pendidikan Akta V BJJ pada Universitas Terbuka, Jakarta (1986).
06. S-2 Ilmu Filsafat pada Program Pascasarjana UI, Jakarta (1996)
07. S-3 Ilmu Filsafat pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Jakarta (2003).

C. Mata Kuliah Yang Pernah Diampu:

01. Logika (S-1 FIP IKIP Yogyakarta)
02. Etika (S-1 FIP IKIP Yogyakarta)
03. Epistemologi (S-1 FIP IKIP Yogyakarta/UNY).
04. Epistemologi dan Logika Pendidikan (S-1 FIP UNY)
05. Etika Pendidikan (S-1 FIP UNY).
06. Filsafat Pendidikan (S-1 FIP IKIP Yogyakarta/UNY).
07. Pendidikan Pancasila (S-1 di UNY dan FE UII).
08. Ilmu Pendidikan (S-1 di UNY).
09. Filsafat Ilmu (S-2 Program Pascasarjana UNY).
10. Filsafat Pendidikan (S-2 dan S-3 Ilmu Filsafat Sekolah Pascasarjana UGM)

11. Filsafat Pendidikan Vokasional (S-3 Program Pascasarjana UNY, Team).
12. Fenomenologi Pendidikan (S-3 Program Pascasarjana UNY, Team).
13. Filsafat Pendidikan Operasional (S-3 Program Pascasarjana UNY).
14. Epistemologi (S-3 Ilmu Filsafat Sekolah Pascasarjana UGM).

D. Training, Short Visit, dan sejenisnya:

01. Sebagai peserta Internship Dosen Filsafat Pancasila Se Indonesia Di UGM, 28 Juli 1998.
02. Sebagai peserta Pelatihan Pembelajaran Terpadu dan Penelitian Tindakan Kelas, yang diselenggarakan oleh Bagian Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, di Yogyakarta, 29 September 1997.
03. Menghadiri *The Asia-Pacific Deans of Education Forum* di Edith Cowan University, Perth, Australia, 18-20 Februari 2008.
04. Mengikuti Acara Pentas Seni Ramayana bersama Rombongan Rektor UNY dalam rangka HUT ke-50 Hubungan Diplomatik Indonesia-Thailand dan Penjajagan Kerjasama dengan *Asian Institute of Technology (AIT)* dan *Burapha University*, Thailand tanggal 16-20 Maret 2008.
05. Menghadiri *The Internatonal Forum on Education*, di Canberra University, 18 November 2009.
06. Studi Banding Ke Amerika Serikat, yakni di:
 - *University of Nort Texas (UNT)*;
 - *Sam Houston University (SHU)*;
 - *Ohio State University (OSU)*; dan
 - *Northern Illinois University (NIU)*
 bersama Rombongan Rektor UNY, tanggal 5-12 Mei 2010.

E. Karya Ilmiah:

01. Penelitian tentang “Kritik terhadap Epistemologi dalam Pragmatisme Richard Rorty, 1996, Thesis.
02. Menulis Karya Ilmiah di *Cakrawala Pendidikan* Majalah Ilmiah Kependidikan, Edisi Khusus Dies, Mei 1996 dengan judul: “Etika dan Produktivitas Kerja Bangsa Jepang.”
03. Menulis Karya Ilmiah dalam Majalah Ilmiah *Dinamika Pendidikan*, Edisi Juli 1998 dengan judul: “Sumbangan Periode Tokugawa bagi Periode Modern (Restorasi Meiji) dalam Bidang Pemikiran dan Pendidikan.”
04. Penelitian tentang “Implikasi Pandangan Neopragmatisme Richard Rorty dalam Bidang Epistemologi”, 1999, Mandiri.
05. Penelitian tentang “Pendidikan Moral di Sekolah, Dinamika dan Perkembangannya, 1999, Team)
06. Penelitian tentang “Profil Pendidikan Di Jepang (Suatu Kajian Pustaka), 2002.
07. Menulis Buku Pegangan Kuliah “Logika: Dasar dan Pengembangan Penalaran”, 2002.
08. Menulis Karya Ilmiah di *Fondasia*, Majalah Ilmiah Fondasi Kependidikan, Edisi September 2003 dengan judul: “Pendidikan, Hominisasi dan Humanisasi.”
09. Penelitian tentang “Pandangan Neopragmatisme Richard Rorty dan Relevansinya bagi Pendidikan”, Disertasi, 2003.

10. Menyajikan Karya Ilmiah dalam *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) V* di Surabaya, 5-9 Oktober 2004 dengan judul: "Tantangan Pendidikan Agama Dalam era Multikulturalisme."
11. Penelitian tentang Nilai-nilai Filosofis dan Budaya yang Mendasari Pendidikan Di Jepang, 2004/2005 (Team).
12. Menulis Karya Ilmiah di *Dinamika Pendidikan*, Majalah Ilmu Pendidikan, Edisi Maret 2005 dengan judul: "Mengenal Filsafat Pendidikan Richard Rorty."
13. Menulis Karya Ilmiah dalam Jurnal Penelitian *Humaniora*, Vol. 10, Nomor 2, 2005 dengan judul: "Nilai-nilai Filosofis dan Budaya yang Mendasari Pendidikan di Jepang."
14. Menulis Karya Ilmiah di Jurnal *Fondasia*, Majalah Ilmiah Fondasi Kependidikan, Edisi September 2005 dengan judul: "Benarkah Pendidikan Nasional Berperan dalam Membentuk Watak dan Membangun Bangsa."
15. Menulis Karya Ilmiah di Jurnal Penelitian *Humaniora* Vol. 10 Nomor 2, 2005 dengan judul Benarkah Pendidikan Nasional berperan dalam Membentuk Watak dan Membangun Bangsa".
16. Menulis Karya Ilmiah di *Pelangi Pendidikan*, Majalah Ilmiah Kependidikan, Edisi Januari 2007 dengan judul: "Mengapa Kita Perlu Merefleksikan Pendidikan Nilai Di Indonesia."
17. Menulis Karya Ilmiah di *Pelangi Pendidikan*, Majalah Ilmiah Kependidikan, Edisi Juli 2007 dengan judul: "Memahami Gagasan Pendidikan Multikultural."
18. Menulis Karya Ilmiah di *Cakrawala Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Edisi Februari 2007 dalam bentuk Resensi Buku dengan judul: "Memahami Pendidikan secara Kritis."
19. Menulis karya ilmiah di *Cakrawala Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Edisi Juni 2007 dengan judul: "Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme Richard Rorty tentang Epistemologi dalam Bidang Pendidikan."
20. Penelitian tentang Persepsi Guru tentang Kesenjangan Gender di SMPB 3 Depok, Sleman, 2008, (Team).
21. Menulis Karya Ilmiah dalam Pertemuan Nasional FIP/JIP LPTK se Indonesia di Bali, 2009 dengan judul "Peran Ilmu Pendidikan dalam Pembentukan Karakter."
22. Pidato Pengukuhan Guru Besar dengan judul "*Revitalisasi Fungsi Pendidikan untuk Mewujudkan Pendidikan yang Humanis-Religius*." Disampaikan di depan Rapat Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta, Sabtu, 11 Desember 2010.

F. Pengabdian kepada Masyarakat:

01. Melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul: "Aktualisasi Pendidikan Moral melalui Bidang Studi", 1 April 1998.
02. Melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul: "Manusia dan Pendidikan: Analisis Filosofis", 2000.
03. Melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul: "Etika Akademik" bagi Staf Pengajar Fakultas Pertanian UPN "Veteran", 13 November 2003.
04. Melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul: Pelatihan dan Pendampingan Pelaksanaan KBK dan Perintisan Kelas Bilingual di SMPN 9 Yogyakarta", 21 Februari 2005.

05. Sebagai Pembicara dalam kegiatan Penyuluhan bagi Remaja Muda-mudi Islam yang diadakan oleh Mahasiswa KKN UII dengan tema: Pendidikan Nilai bagi Remaja”, 25 Juni 2005.
06. Sebagai Pembicara dalam kegiatan Penyuluhan bagi Remaja Desa Sukoharjo, Ngaglik Sleman, dengan judul: “Etika Pergaulan Remaja”, 18 Juni 2005.
07. Melaksanakan Pengabdian kepada masyarakat dengan judul Implementasi KTSP bagi Guru-guru SD se Kecamatan Ngemplak Di SD Wedomartani, 2008.
08. Sebagai Fasilitator pada Pelatihan Applied Approach (AA) bagi Dosen UNY dan STTNAS Yogyakarta, 13-17 April 2009.
09. Sebagai Pemateri pada “Training of Trainer (TOT) Soft Skills Leadership and Entrepreneurship” yang diselenggarakan oleh UNY, 12-14 Juni 2009 di Kaliurang, Yogyakarta.
10. Sebagai Pemateri Training For Teacher “My Teacher My Inspiration, pada dalam kegiatan *Open House* KMIP FIP UNY, 12 April 2010.
11. Sebagai Pemateri pada Kegiatan Ospek FIP UNY , 4 Agustus 2010.
12. Sebagai Pemateri dalam “Pentas Generasi Pelangi Ramadhan Di Kampus Hijau Berkarakter Profetik, 27 Agustus 2010.

G. Kegiatan Seminar/Lokakarya/Workshop:

- 01 Sebagai Peserta dalam seminar Etika Ilmiah: Tinjauan Kebudayaan Sampai Tingkah Laku Budaya yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Lembaga Penelitian IKIP YK, Oktober 1996.
02. Sebagai Peserta Lokakarya Penulisan Naskah Program CCTV Kuliah Filsafat Pancasila, 26 Pebruari 1997.
03. Sebagai Peserta dalam Seminar Pengembangan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yk tgl 27 Sep 1997 dengan tema : Isu-isu Pendidikan yang Muncul Dan Implikasinya dalam Pengembangan FIP”, 27 September 1997.
04. Sebagai Peserta dalam seminar dengan tema: Pengembangan IPTEK Berwawasan Kemanusiaan: Menyongsong Pengembangan IKIP Menjadi Universitas, 17 Mei 1997.
05. Sebagai Peserta dalam Acara Diskusi Panel Seminar Sengan tema: Peran Alumni Dalam Mengantisipasi Pengembangan IKIP Yogyakarta Menjadi Universitas Untuk Meningkatkan Kualitas LPTK, 22 Mei 1998.
06. Sebagai Peserta dalam Sarasehan “Metodologi Penelitian Filsafat” yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 29 Juli 1998.
07. Sebagai Peserta Sarasehan yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Kawasan Lemlit UNY dengan tema “Hubungan Belanda-Indonesia Di Masa Lalu dan Sekarang Ditinjau Dari Aspek Pendidikan dan Perilaku Budaya”, 14 Agustus 2001.
08. Sebagai Peserta dalam Seminar yang diselenggarakan oleh UNY dengan tema “Reformasi Pendidikan Nasional”, 17 Maret 2001.
09. Sebagai Peserta dalam Seminar Nasional dan Sarasehan Alumni dalam rangka Dies Natalis Ke-46 FIP UNY, 19 Sept 2001.
10. Sebagai Peserta seminar “International Benchmarking”, Balitbang Depdiknas, 27 Februari 2008 di Jakarta
11. Sebagai Peserta Seminar Nasional Pendidikan “Enlightening the Life of the Nation” yang diselenggarakan *The Jakarta Post*, 9 Mei 2008 di Jakarta.

12. Sebagai Pembicara Seminar Nasional IMAKIPSI "Tantangan- tantangan Pendidikan Masa Kini dan Masa Depan", 31 Mei 2008 di FIP UNY.
13. Sebagai Pembicara Seminar Regional "Membangkitkan Spiritual Pendidikan Indonesia", 25 Mei 2008 di Yogyakarta.
14. Sebagai Peserta Seminar Nasional "Revitalisasi Budaya Bangsa dan Implikasinya terhadap Pendidikan" diselenggarakan oleh Forum Musyawarah Organisasi Profesi Pendidikan Indonesia, 12 Juni 2008 di Jakarta.
15. Sebagai Pembicara Kunci dalam Seminar Nasional dan Kolosal "The Art of Teaching" Kerjasama BEM REMA UNY dengan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), 18 Juli 2010.
16. Sebagai Pembicara Seminar Guru Akuntansi Se-Jawa 2010 dengan Tema "Optimalisasi Pendidikan Karakter dalam Bidang Akuntansi sebagai Sarana Pembentukan Generasi Penerus bangsa yang Unggul, diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FISE UNY, 6 November 2010.

H. Tugas Tambahan yang Pernah Dipegang:

01. Sekretaris Pengelola Program Studi D-II PGSD FIP IKIP Yogyakarta tahun 1990-1991.
02. Wakil Ketua Pengelola Program D-II PGSD FIP IKIP Yogyakarta tahun 1991-1992.
03. Sekretaris Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan IKIP Yogyakarta 1989-1992.
04. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan IKIP Yogyakarta 1996-1998.
05. Tim Pengembang Fakultas Ilmu Pendidikan UNY 2005-2007.
06. Ketua Tim Lakip FIP UNY 2005-2007.
07. Anggota Badan Pertimbangan PPM UNY Wakil FIP 2005-2007
08. Koordinator Divisi Pengembangan pada Kantor Penjaminan Mutu UNY, 2007
09. Dekan FIP UNY 2007-2011.

I. Penghargaan:

01. Satyalancana Karya Satya 20 Tahun, Tahun 2003.

Demikian daftar riwayat Hidup dibuat dengan sesungguhnya, mudah-mudahan bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Januari 2014



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum.
NIP. 19550205 198103 1 004

BIODATA ANGGOTA TIM PENELITIAN

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Guru Besar
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	195712011986012001/ E 068308
5	NIDN	0001125712
6	Tempat dan tanggal lahir	Medan, 1 Desember 1957
7	E-mail	faridapane@rocketmail.com
8	Nomor Telepon/HP	081328347348
9	Alamat Kantor	Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Karangmalang, Yogyakarta 55281.
10	Nomor Telepon/Faks	0274-540611
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S1 = 100 orang; S2 = 15 orang; S3 = 3 orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Analisis Problem Sosial
		2. Sosiologi Konflik
		3. Sosio Antropologi Pendidikan
		4. Kultur Sekolah
		5. Sosiologi Gender
		6. Metodologi Penelitian Sosial dan Budaya
		7. Ilmu Pendidikan
		8. <i>Action Research</i>
		9. Kesenjangan Pendidikan Antar Gender
		10. Sosiologi Kontemporer
		11. Seminar Proposal Tesis
		12. Gender Dalam Perspektif Budaya

B. Riwayat Pendidikan

Nama Perguruan Tinggi	S1	S2	S3
	UGM	UGM	UGM
Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
Tahun Masuk-Lulus	1980-1984	1991-1995	1999-2003
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh tingkat pendidikan formal orangtua terhadap kesempatan anak berinisiatif dalam keluarga	Wanita: kekuasaan dan keputusan keluarga	Pembagian kekuasaan suami-istri keluarga Jawa
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Suwatinah, SU.	1. Dr. Sunyoto Usman 2. Dr. Nasikun	3. Prof. Dr. Sunyoto Usman Dr. Nasikun

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1.	2014	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta (Tahun ke-3).	DP2M DIKTI	100
2.	2013	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta (Tahun ke-2).	DP2M DIKTI	90
3.	2012	Studi Kultur Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan UNY	DIPA UNY	20
4	2012	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta (Tahun ke-1)	DP2M DIKTI	70
5	2011	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia), tahun ke dua	DIPA UNY	100
6	2010	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia)	DIPA UNY	100
7	2010	Implementasi Model pembelajaran Sosiokultur Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah(Tahun ke-II)	DP2M DIKTI	75
8	2009	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	DP2M DIKTI	90

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2008	Strategi <i>Collective Action</i> dalam Meningkatkan Peran Aktif Perempuan di Bidang Politik disampaikan dalam Forum Diskusi Kaukus Antar Umat Beragama	Individu	-
2	2008	Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam KTSP disampaikan dalam rangka Seminar Pendidikan Nasional HIMA PGSD	Individu	-

3	2008	Pendidikan Multikultural dan Demokrasi disampaikan dalam rangka Seminar Nasional dan Wisuda Akta IV STIT Alma Ata Yogyakarta	Individu	-
4	2009	Narasumber pada Pelatihan AMT dan Leadership bagi CPNS Dosen dan Karyawan UNY	Individu	-
5	2009	Penelitian Tindakan Kelas yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Masyarakat (UKM) Penelitian UNY	Individu	-
6	2009	Etiket dan Estetika yang disampaikan pada Acara Sosialisasi Perundang-Undangan Keprotokoleran Angkatan II tahun 2009 di Gd Pracimosono Kepatihan Yogyakarta	Individu	-
7	2009	Classroom Practices in Multicultural Contexts pada Seminar Regional DIY-Jateng dan sekitarnya yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi UNY		-
8	2009	Penelitian Tindakan Kelas yang disampaikan pada Workshop MGMP Guru SMK Bahasa Jerman SE DIY di SMK N 4 Yogyakarta	Individu	-
9	2012	Sosialisasi Nilai Multikultural Di SD Pokoh I Yogyakarta Melalui Buku Cerita Anak Sebagai Suplemen Pembelajaran IPS Sekolah Dasar	DIPA UNY	15Jt

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1.	<i>Development of Children Character through model of communication, Education, Information in marginal communities in Yogyakarta</i>	<i>Proceedings International Seminar on Primary Education (ISPE)</i>	2013
2.	<i>Improving the Education Quality through school cultute</i>	<i>Proceedings 6th International Seminar on Regional Education</i>	2013
3.	<i>Education character building through multicultural education</i>	<i>Proceedings 1st International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)</i>	2012
4	<i>The implementation of multicultural education in primacy education in Yogyakarta-Indonesia</i>	<i>Proceedings; International conference on humanities and</i>	2011

		<i>social sciences</i> 2011	
5	Peran Wanita dalam membangun masyarakat berkeadilan	Jurnal sosiopublika	Volume 1/No 1/2011
6	Pengembangan model pembelajaran pendidikan multikultural menggunakan modul sebagai suplemen pelajaran IPS di Sekolah Dasar	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan	Volume 4/No 2/2011
7	Kepemimpinan Komunitas Kali Code dalam menggerakkan Modal Sosial	Jurnal Penelitian Humaniora	Volume 16/Nomor 1/2011
8	Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Islam Gamping	Majalah Ilmiah Pembelajaran	2011
9	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jurnal penelitian Pendidikan	2010
10	<i>Classroom practices in multicultural contexts</i>	<i>Proceedings ; Muticulturalism and (language and art) education: Unity and harmony in diversity</i>	2009

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Kuliah Umum Jurusan Pendidikan Agama Islam	Strategi mencetak calon guru profesional yang unggul, kompeten, dan kompetitif di era Multikultural	16 Desember 2013/Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2	Seminar Nasional: Politik dan Kebijakan Pendidikan yang Humanis	Kebijakan Pendidikan yang Humanis	5 Oktober 2013/FBS UNY
3	<i>6th International Seminar on Regional Education</i>	<i>Improving the Education Quality through school cultute</i>	22-23 Mei 2013/The National University of Malaysia
4	<i>International Seminar on Primary Education (ISPE)</i>	<i>Development of Children Character through model of communication, Education, Information in marginal communities in Yogyakarta</i>	2013/ Yogyakarta State University
5	<i>1st International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)</i>	<i>National Character Building through Multicultural Education</i>	2012/Yogyakarta State University
6	<i>International Workshop SIDA</i>	Pengembangan Pendidikan berkelanjutan di era Desentralisasi	2012/Hotel Saphir Yogyakarta

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
		Pendidikan	
7	Pelatihan Metodologi Penelitian untuk Tugas Akhir Studi (TAS) PGSD	Metodologi Penelitian Kualitatif	2012/FIP UNY
8	Simposium internasional pendidikan	<i>The implementation of multicultural education in primacy education in Yogyakarta-Indonesia (Published in the research proceeding)</i>	2011/ Prince of Songkla University & University Sains Malaysia
9	Workshop Pendidikan	Pendidikan multikultural dalam membangun karakter bangsa	2011/ Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
10	Seminar Kebudayaan	Aneka ragam budaya daerah sebagai modal dasar dalam membangun karakter bangsa	2011/ Balai Pelestarian sejarah dan nilai tradisional Yogyakarta DIY
11	Seminar guru-guru se-DIY, kerjasama dengan IKA-UNY	Teknis penulisan karya tulis ilmiah sebagai kunci keberhasilan peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan serta sertifikasi guru/dosen; didisampaikan pada seminar guru-guru se-DIY, kerjasama dengan IKA-UNY	2011/UNY
12	Pelatihan PTK untuk guru-guru	Penelitian Tindakan Kelas	2011/ SMK N 1 Yogyakarta.
13	Seminar kajian wanita	Peningkatan peran wanita melalui kesetaraan Gender	2011/ UGM
14	Konggres peneliti sosial DIY	Pengkajian peran Organisasi Sosial dalam pelayanan kesejahteraan sosial di daerah tertinggal	2011/ Balai besar penelitian dan pengembangan pelayanan kesejahteraan sosial (B2P3KS)
15	Pelatihan karya ilmiah	Penulisan karya ilmiah	2011/ Pemda Kota Yogyakarta
16	Workshop peningkatan kemampuan PSW dalam penyusunan Program Pendidikan Gender bagi satuan jenjang pendidikan SD/MI, SLTP, dan SLTP	Perangkat pembelajaran responsif gender; disajikan dalam bekerjasama dengan.	2010/ UM Malang
17	Penulisan karya ilmiah pada	Teknik Penulisan karya ilmiah	2010/ Balitbang

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
	Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) ahli;		BKKBN DIY
18	Seminar penelitian UKMF Reality	Komunitas penelitian antar prodi sebagai langkah awal menuju Faculty Basic Reseach	2010/ UKM Penelitian Reality
19	Workshop kegiatan layanan sosial	Evaluasi model pelayanan kesejahteraan sosial penyandang cacat tubuh	2010/ Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS).
20	Workshop Pengembangan materi pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter dalam Sosiologi-Antropologi	Pengembangan materi pembelajaran dan penanaman pendidikan karakter dalam Sosiologi-Antropologi	2010/UNY
21	Internasional seminar	<i>Classroom Practice in a Multicultural Context</i>	2009/UNY
22	International Seminar	Reinventing Education for the Whole Person Development	2009/ YSU
23	Seminar Penelitian	Inovasi pendidikan berbasis penelitian	2009/ UKMF Penelitian Reality FIP-UNY
24	Diskusi keluarga perempuan lintas agama	<i>Strategic Collective Action</i> dalam meningkatkan peran akiif perempuan di bidang politik	2009/ Hotel Bintang Fajar DIY
25	Workshop PTK	Penelitian Tindakan Kelas	2009/ UKM Penelitian UNY
26	seminar nasional Sosiologi	Pendidikan multikultural sebagai sarana membentuk karakter bangsa	2009/ FIS UNY
27	Workshop Penyusunan Proposal	Penyusunan proposal dan laporan PTK; diselenggarakan atas kerjasama dengan Ikatan guru dan pegawai sekolah swasta (IGPS) DIY.	2008/Hotel Saphir Yogyakarta
28	Seminar Penulisan	Sistematika dalam penulisan jurnal penelitian Humaniora	2008/ Lemlit UNY

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Sosiologi Pendidikan (Edisi Revisi)	2013	219	Kanwa Publisher
2	Sosiologi Pendidikan	201	160	Kanwa Publisher
3	Menuju Hari Tua Bahagia	2007	220	

4	Cerita Anak Media Pembudayaan Multikultural	2009	119	FIP UNY
4	Pendidikan Multikultural Sebagai Suplemen IPS di SD Di DIY	2007	150	FIP UNY

H. Perolehan HKI dalam 5-10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
3.				
dst				

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik /Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.				
2.				
3.				
dst				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

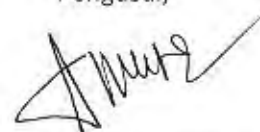
No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.			
2.			
3.			
dst			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Strategis Nasional.

Yogyakarta, 29 April 2014

Pengusul,



Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.
NIP. 19571201 198601 2 001

BIODATA
ANGGOTA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Setya Raharja, M.Pd.	L/P
2	Jabatan Fungsional	Lektor	
3	Jabatan Struktural	--	
4	NIP	19651110 199702 1 001	
5	NIDN	0010116508	
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Kulon Progo, 10 November 1965	
7	Alamat Rumah	Jl. K.H. Ali Maksum, No. 253. Pelemsewu, RT 06, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. 55188.	
8	Nomor Telepon/Faks/ HP	Telp. 0274 387869. Hp. 08122718702	
9	Alamat Kantor	Karangmalang, Yogyakarta. 55281	
10	Nomor Telepon/Faks	Telp. 0274 550842. Faks. 0274 540611	
11	Alamat e-mail	tyo_apuny@yahoo.co.id; setya@uny.ac.id	
12	Lulusan yang Telah Dihasilkan	Rata-rata per tahun 5 (berdasar pembimbingan TA)	
13	Mata Kuliah yg Diampu	a. Manajemen Pendidikan b. Penelitian Pendidikan c. Sistem Informasi Manajemen d. Manajemen Mutu Terpadu e. Teori dan Pendekatan Sistem f. Observasi Lapangan Manaj. Pendidikan (OLMP) g. Praktik Manajemen Pendidikan (PPL II) h. Kuliah Kerja Nyata (KKN) i. Ilmu Pendidikan	

B. Riwayat Pendidikan

Komponen	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	IKIP YOGYAKARTA	Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Negeri Yogyakarta
Bidang Ilmu	Administrasi Pendidikan	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan	Ilmu Pendidikan
Tahun Masuk-Lulus	1984 – 1989	1999 – 2002	2009 -
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Studi eksplorasi pembinaan guru IPS dalam melaksanakan pendekatan keterampilan proses di SMPN se Kabupaten Kulon Progo	Pengembangan <i>Authentic Assessment</i> untuk Sekolah Dasar	Konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan SMP di Kabupaten Bantul
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Suharsimi Arikunto	Prof.Dr. Suryanto Sumarno, Ph.D.	Prof. Suyata, Ph.D.

	Dra. Aswarni Sudjud, M.Sc.		Prof.Dr. Siti Partini Suardiman, S.U.
--	-------------------------------	--	--

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2007	Peran Komite Sekolah dalam Implementasi KTSP di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Hibah Penelitian PHK A2
2.	2007	Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural di SD di Provinsi DIY	Hibah Bersaing
3.	2008	Kinerja Guru Profesional (Guru yang Sudah Lulus Sertifikasi Guru dan Sudah Mendapat Tunjangan Profesi) di Kabupaten Sleman Yogyakarta	DIPA UNY
4.	2009	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di SD di Provinsi DIY	Hibah Stranas
5.	2010	Model Pembelajaran Berbasis LMS dengan Pengembangan <i>Software Moodle</i> di SMA N Kota Yogyakarta	Hibah Bersaing
6.	2011	Peran Keluarga dalam Pendidikan Siswa SMP di Kabupaten Bantul	DIPA UNY
7.	2013	Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan di SMP se Kabupaten Bantul (Disertasi Doktor)	Dana Desentralisasi UNY (Disertasi Doktor)

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Sumber Dana
1.	2009	Membimbing Pengelolaan Perpustakaan Sekolah di MI Ma'arif Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul DIY	MI Ma'arif Giriloyo Wukirsari
2.	2009	Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan bagi Guru-guru SD se Cabdin Dikbud Kec. Imogiri Kab. Bantul	FIP UNY
3.	2010	Pelatihan Pengelolaan Perpustakaan bagi Guru-guru SD se UPT Kec. Panggang Kab. Gunungkidul	FIP UNY
4.	2010	Kegiatan Pembekalan Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Prov. DIY Tahun 2010	LPMP Prov. DIY
5.	2010	Workshop Pelatihan Perangkat Aplikasi Perangkat Sekolah dan Sistem Manajemen Sekolah di SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri Mungkid Magelang	SMP Islam Terpadu Ihsanul Fikri
6.	2011	Workshop Pemberdayaan Guru SMALB Propinsi DIY	Disdikpora Prop. DIY
7.	2011	Kegiatan <i>In Service I</i> Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru	LPMP Prov. DIY
8.	2011	Kegiatan <i>In Service II</i> Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah bagi Guru	LPMP Prov. DIY

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No	Judul Artikel	Volume/Nomor/Tahun	Nama Jurnal
1.	Penyelenggaraan Pendidikan INS Kayu Tanam dalam Perspektif Pendidikan Humanis Religius	No.01/Th.IV/April/2008	Jurnal Manajemen Pendidikan (JUMP)
2.	Model Pembaharuan dan Peran Kepala Sekolah Menengah Kejuruan	No.02/Th.IV/Oktober/2008	Jurnal Manajemen Pendidikan (JUMP)
3.	Mengimplementasikan Mckinsey's 75 Framework dalam MPMBS	No.01/Th.V/April/2009	Jurnal Manajemen Pendidikan (JUMP)
4.	<i>Need Assessment</i> untuk Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural di SD di Provinsi DIY	April 30 – May 2, 2010	<i>Proceeding ICEMAL and International Seminar on Educational Leadership. Department of Educational Administration, YSU</i>
5.	Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar untuk Pembelajaran	No. 02/Th.XVII/Oktober/2010	Dinamika Pendidikan
6.	Mengkreasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dengan Menerapkan Manajemen Mutu Sekolah secara Total	No.02/Th.VI/Oktober/2010	Jurnal Manajemen Pendidikan (JUMP)
7.	Partisipasi orang tua dalam manajemen sekolah: Suatu perspektif pendidikan multikultural	No.01/Th.VII/April/2011	Jurnal Manajemen Pendidikan (JUMP)
8.	Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis LMS dengan pengembangan Software Moodle di SMAN Kota Yogyakarta	Vol.41 No.1 Mei 2011	Jurnal Kependidikan
9.	Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Perpustakaan dan Pembinaan Minat Baca Siswa di SD	Juni 2011	Proseding Seminar Nasional "IPTEKS untuk Semua" LPM UNY
10.	Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di SD	Vol. 4 Nomor 2, September 2011	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan

F. Pengalaman Penyampaian Makalah secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Gelombang 9	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	25 Jan – 3 Februari 2008 di P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta
2.	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru	Penulisan Karya Tulis	5 – 14 Februari 2008

	(PLPG) Gelombang 13	Ilmiah	di P4TK Seni dan Budaya Yogyakarta
3.	Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Gelombang 1	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	26 Okt – 4 Nop 2008 di LPMP DIY
4.	Sarasehan Peran Komite Sekolah dalam Implementasi KTSP di SD	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	Tahun 2008 di Jurusan AP FIP UNY
5.	Seminar Manajemen Pendidikan "Optimalisasi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Mendukung Penjaminan Mutu Terpadu pada Tingkat Sekolah Dasar"	Manajemen Mutu Terpadu & Implementasinya dalam Manajemen Sekolah	Tahun 2011 di Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul
6.	The 4th ICEMAL: International Seminar on Educational Administration, Management, and Leadership.	Penguatan Partisipasi Masyarakat untuk Pengembangan Organisasi Sekolah yang Sehat	State University of Malang & ISMaPI, Malang, July 4-6, 2012.
7.	Seminar Nasional "Kontribusi Penelitian dan PPM dalam Menghasilkan Insan Humanis dan Profesional"	Konfigurasi Pendidikan pada SMP di Kabupaten Bantul	21 – 22 April 2014, di LPPM Universitas Negeri Yogyakarta.

G. Pengalaman Penulisan Buku

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Manajemen Pendidikan	2010	172	UNY Press. ISBN 978-979-8418-15-0
2.	Menjadi Guru Kolaboratif (kontributor naskah)	2013	341	UNY Press. ISBN 978-979-8418-99-0

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Yogyakarta, 10 Juli 2014
Penyusun,



Setya Raharja, M.Pd.

KUESIONER UNTUK SISWA

Adik-adik yang kami hormati, berikut kami sampaikan beberapa pertanyaan terkait dengan kondisi dan situasi Adik-adik serta sekolah ini sesuai dengan yang Adik-adik ketahui dan/atau alami selama bersekolah di sini. Kami mohon Adik-adik menjawab semua pertanyaan dengan cara **mengisi titik-titik** dan/atau **mententang (√) pilihan yang sesuai** dengan kondisi senyatanya yang diketahui atau dialami Adik-adik. Atas kesediaan Adik-adik dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Nama Sekolah :
 Nama siswa :
 Kelas :
 Jenis kelamin : () Laki-laki () Perempuan
 Jalur masuk di sekolah ini : () PMB () Pindahan, di kelas () lainnya
 Anak keberapa dalam keluarga :
 Status dalam keluarga : Jumlah saudara kandung :
 Pendidikan terakhir Orang tua : Ayah: Ibu:
 Pekerjaan Orang tua : Ayah: Ibu:

BAGIAN PERTAMA

No.	PERNYATAAN/PERTANYAAN	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering
1.	Apakah di sekolah ini Anda merasa senang			
2.	Apakah di sekolah ini Anda merasa nyaman			
3.	Apakah di sekolah ini Anda merasa bangga			
4.	Apakah di sekolah ini Anda merasa tertekan			
5.	Apakah di sekolah ini Anda merasa khawatir			
6.	Apakah di sekolah ini Anda merasa takut			
7.	Apakah di sekolah ini Anda merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang ditakuti oleh siswa lain			
8.	Apakah di sekolah ini Anda merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang diremehkan oleh siswa lain			
9.	Apakah di sekolah ini Anda merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang dibangga-banggakan oleh siswa lain			
10.	Apakah di sekolah ini Anda atau Teman Anda pernah mengalami hal-hal berikut yang dilakukan oleh siswa sekolah ini?			
	a. dipukul			
	b. ditendang			
	c. digigit			
	d. rambut, baju ditarik			
	e. dikunci di suatu tempat			
	f. ditonjok			
	g. dipelintir			
	h. didorong			
	i. dicubit, dicakar			
	j. kepemilikan (<i>property</i>) dirusak			
	k. disakiti dengan menggunakan senjata tajam/alat			
	l. diancam			
	m. diledek/dihina			
	n. diperas/dirampas/dipalak			
	o. dihasut			
	p. diintimidasi			
	q. diasingkan			
	r. dibeda-bedakan			
	s. dicurangi			
	t. ditatap secara kasar			
	u. dihardik/diumpat			
	v. ditakut-takuti			
	w. lainnya (sebutkan)			

BAGIAN KEDUA

No.	Pernyataan/pertanyaan	Tidak setuju	Ragu-ragu	Setuju
1.	Hal-hal yang dilakukan oleh siswa tersebut di atas, secara langsung maupun tidak langsung dapat menyakiti siswa lain			

Bagaimana proses terjadinya hal-hal yang dilakukan siswa tersebut di sekolah ini?

No.	Pernyataan/Pernyataan	Ya	Tidak
2.	Dalam beraksi, dilakukan siswa secara		
	a. sendiri/perorangan		
	b. berkelompok yang terorganisir		
	c. berkelompok yang tidak terorganisir		
	d.		
3.	Waktu terjadinya perlakuan-perlakuan tersebut pada saat		
	a. pelajaran		
	b. di luar pelajaran		
	c. istirahat		
	d. berangkat/masuk sekolah		
	e. pulang sekolah		
	f.		
4.	Di manakah tempat/lokasi terjadinya perlakuan-perlakuan tersebut?		
	a. Di dalam kelas		
	b. Di luar kelas		
	c. Di halaman/lapangan sekolah		
	d. Di kantin sekolah		
	e. Di taman sekolah		
	f. Di tempat lain		

BAGIAN KETIGA

Aspek-aspek apa sajakah yang menyebabkan munculnya perilaku Siswa atau Sekelompok Siswa melakukan hal-hal tersebut di sekolah ini?

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Kondisi sekolah		
2.	Situasi sekolah		
3.	Asal sekolah siswa		
4.	Keluarga siswa		
5.	Teman sebaya siswa di sekolah		
6.	Teman sebaya siswa di masyarakat		
7.	Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah		
8.	Kepemimpinan guru di sekolah		
9.	Kepemimpinan karyawan/TU sekolah		
10.	Kebijakan atau peraturan sekolah		
11.	Lingkungan fisik sekolah (misal tata ruang gedung, tempat/sudut tertentu)		
12.	Lingkungan nonfisik sekolah (misal kebiasaan siswa, guru, masyarakat sekitar)		
13.	Kegiatan pembelajaran atau akademik dan nonakademik		
14.	Kegiatan ekstrakurikuler atau non-akademik		
15.	Lainnya		

BAGIAN KEEMPAT

Siapa saja di sekolah ini yang mempedulikan terhadap perlakuan-perlakuan siswa yang dapat membuat siswa lain menjadi tidak nyaman, tidak aman, tersakiti, sebagaimana tersebut di atas?

No.	Komponen Sekolah	Peduli	Kurang Peduli	Tidak Peduli
1.	Siswa yang mendapat perlakuan			
2.	Siswa lain yang tidak mendapat perlakuan			
3.	Guru umum			
4.	Guru Wali Kelas			
5.	Guru BP			
6.	Kepala Sekolah			
7.	Wakil Kepala Sekolah			

No.	Komponen Sekolah	Peduli	Kurang Peduli	Tidak Peduli
8.	Karyawan/TU			
9.	Pesuruh/Penjaga Sekolah			
10.	Komite sekolah			
11.	Orang tua siswa yang mendapat perlakuan			
12.	Orang tua siswa yang melakukan			
13.	Pengurus OSIS			
14.	Lainnya			

BAGIAN KELIMA

Kegiatan sekolah apa saja yang Anda rasakan menjadi terganggu atau terhambat oleh adanya perilaku-perilaku siswa sebagaimana tersebut di atas?

No.	Aspek/Kegiatan	Tidak terganggu	Agak terganggu	Sangat terganggu
1.	Hubungan antar - siswa			
2.	Hubungan siswa - guru			
3.	Hubungan siswa - karyawan			
4.	Hubungan siswa - kepala sekolah			
5.	Hubungan sekolah – orang tua			
6.	Kegiatan pembelajaran			
7.	Kegiatan ekstrakurikuler			
8.	Kegiatan OSIS			
9.	Kegiatan lainnya			

BAGIAN KEENAM

Sebutkan upaya sekolah dalam menangani masalah perilaku siswa yang suka membuat siswa lain menjadi tidak nyaman, tidak aman, tersakiti, sebagaimana tersebut di atas?

TERIMA KASIH ATAS KERJA SAMANYA

TIM PENELITI UNY @2015

ANALISIS HASIL WAWANCARA BULLYING DI SMK PIRI I YOGYAKARTA

No.	Aspek	Sumber	Deskripsi	Makna
1	Bentuk bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bullying yang dilakukan siswa SMK PIRI I cenderung pada mencemooh. 2. Dua tahun yang lalu pernah terjadi kekerasan fisik siswa SMK PIRI I dengan siswa sekolah lain, dua tahun terakhir ini sudah tidak terjadi lagi. 3. Ejek-mengejek terhadap siswa masih ada yang dilakukan oleh kelompok tertentu, bahkan ada beberapa kasus saling ejek yang berakhir dengan perkelahian 	
		Kepsek		
		Siswa		
2	Pelaku Bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku bullying adalah kelompok. 2. Kelompok biasaya sudah terbentuk sejak siswa di SMP, satu kelompok sepermainan. 3. Siswa membentuk kelompok tertentu kemudian mengolok-olok satu orang karena tidak sepaham. Misal, ketika ulangan ada salah satu siswa yang bisa dan tidak mau memberi contekan, sedang lainnya banyak yang tidak bisa, maka kesempatan itu digunakan oleh kelompok siswa untuk mengolok-olok siswa tersebut. 	
		Kepsek		
		Siswa		
3	Tempat terjadinya bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bullying (kekerasan fisik) terjadi di luar sekolah, 2. Ejek-mengejek terjadi di dalam sekolah. 3. Bullying di dalam kelas dapat terkontrol, jika sampai melanggar prosedur atau tata tertib ada sanksinya tersendiri 	
		Kepsek		
		Siswa		
4	Alat bullying	Guru	Siswa dalam melakukan bullying tidak menggunakan alat kekerasan, biasanya hanya menggunakan kertas yang dilempar kepada korban	
		Kepsek		
		Siswa		
5	Penyebab bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang siswa yang berbeda, a.l. latar belakang ekonomi (menengah ke bawah 60%) 2. Latar belakang satu kelompok yang dibawa sejak SMP 3. Kemampuan guru mengendalikan siswa, hubungan antara siswa-guru. Guru tetap memiliki rasa kasihan kepada siswa, 	

ANALISIS HASIL WAWANCARA BULLYING DI SMKN 3 YOGYAKARTA

No.	Aspek	Sumber	Deskripsi	Makna
1	Bentuk bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bullying secara fisik masih dalam batas wajar seperti mendorong, mencubit yang dilakukan secara spontanitas. 2. Bullying secara non fisik atau verbal berupa nada keras atau kata-kata sindiran kepada teman. 3. Pernah terjadi ada yang tidak terima sehingga dibalas secara berlebihan sampai patah tulang berawal dari keisengan. 	Tindakan bullying yang terjadi berupa fisik dan non fisik. Tindakan bullying secara fisik seperti perkelahian, tawuran, dan dipukuli. Bullying secara non fisik atau verbal seperti mengejek, nada keras, kata-kata sindiran.
		Kepsek	Tindakan bullying yang sering terjadi pada umumnya seperti mengejek, membolos, merokok, dan perkelahian baik sesama teman atau dengan orang lain di luar, sama dengan sekolah-sekolah lain.	
		Siswa	Tindakan bullying yang terjadi yaitu fisik dan non fisik seperti ejekan, dijahilin, dipukuli, dikucilkan, dikeroyok, (sekelas rame-rame), dan tawuran	
2	Pelaku Bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaku bullying teman sekelas, kakak kelas, alumni. 2. Tidak ada kelompok tertentu, hanya sebatas kelompok-kelompok mengatasnamakan jurusan 3. Kelompok terbentuk oleh faktor ekstern dari pengaruh siswa drop out yang meregenerasi anggota kelompok. 	Pelaku bullying bisa individu, kelompok-kelompok kecil yang ada di sekolah, siswa yang drop out dari sekolah.
		Kepsek	Pelaku bullying bisa individu, kelompok-kelompok kecil yang ada di sekolah, siswa yang drop out dari sekolah.	
		Siswa	Pelaku bullying individu dan kelompok karena mengajak teman lain.	
3	Tempat terjadinya bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering terjadi di luar KBM, pada saat ekstrakurikuler. 2. Dalam kegiatan intrakurikuler karena biasanya ada gurunya sehingga jarang terjadi bullying. 	Tindakan bullying terjadi di luar jam pelajaran, jam istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, saat pelajaran dimana tindakan bullying terjadi di pojokan sekolah, kelas, tempat berkumpul atau
		Kepsek	1. Bullying terjadi di jam sekolah, jam istirahat, saat pelajaran, kegiatan sekolah seperti pensi.	

			2. Terjadi di pojokan sekolah, kelas, lapangan olahraga.	nongkrong, dan lapangan olahraga.
		Siswa	Di tempat nongkrong atau kumpul, pojokan sekolah dan di kelas.	
4	Alat bullying	Guru	Tidak ada alat yang digunakan, karena dilakukan tidak terencana, tidak ada persiapan.	Dalam tindakan bullying ada yang memakai senjata tajam, gir, rantai, bolpen, kertas, tas, dan ada juga yang tidak memakai alat karena tidak terencana.
		Kepsek	Alat yang digunakan seperti senjata tajam, gir, dan rantai	
		Siswa	bolpen, kertas, tas terbang, jadi bendanya seadanya yang ada, kalau alat yang dibawa tidak ada.	
5	Penyebab bullying	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. persaingan fandalisme dengan siswa sekolah lain. fandalisme pengaruh siswa yang drop out, yang masih menjalin komunikasi dengan siswa di sini, sehingga membentuk regenerasi siswa-siswa yang berkelompok. 2. Teman sepermainan dari lingkungan tempat tinggal. 3. Bermula dari kefanatikan misal klub sepak bola. 4. Tata tertib sekolah yang tidak pas oleh pelaku bullying. 5. Tindakan ekspresi kebanggaan menjadi siswa atau alumni SMKN 3 yang salah diekspresikan. 	<p>Ada beberapa penyebab tindakan bullying di SMKN 3 Yogyakarta antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. persaingan fandalisme dengan siswa sekolah lain. fandalisme pengaruh siswa yang drop out, yang masih menjalin komunikasi dengan siswa di sini, sehingga membentuk regenerasi siswa-siswa yang berkelompok. 2. Teman sepermainan dari lingkungan tempat tinggal. 3. Bermula dari kefanatikan misal klub sepak bola. 4. Tata tertib sekolah yang tidak pas oleh pelaku bullying. 5. Tindakan ekspresi kebanggaan menjadi siswa atau alumni SMKN 3 yang salah diekspresikan. 6. Hubungan dengan guru yang kurang baik sehingga teman yang jadi sasaran kenakalan. 7. kelebihan energi kemudian tidak ada tempat penyaluran yang tepat dan yang bersifat positif.
		Kepsek	<ol style="list-style-type: none"> 1. kelebihan energi kemudian tidak ada tempat penyaluran yang tepat dan yang bersifat positif. 2. Latar belakang keluarga karena faktor ekonomi dan suasana keluarga yang negatif seperti kurang perhatian. 3. Lingkungan tempat tinggal yang negatif. 4. Terpengaruh oleh teman lain untuk melakukan tindak kenakalan. 5. Hubungan dengan guru yang kurang baik sehingga teman yang jadi sasaran kenakalan. 	
		Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bercanda secara berlebihan 2. Siswa melabrak teman 3. Siswa memancing masalah 4. Ada percakapan yang menyinggung 5. Peraturan sekolah yang semakin ketat 6. Terdapat guru yang tidak disenangi karena sering 	

			marah dan memojokkan siswa	8. Latar belakang keluarga karena faktor ekonomi dan suasana keluarga yang negatif seperti kurang perhatian. 9. Siswa bercanda secara berlebihan 10. Siswa melabrak teman 11. Siswa memancing masalah 12. Ada percakapan yang menyinggung 13. Peraturan sekolah yang semakin ketat 14. Terdapat guru yang tidak disenangi karena sering marah dan memojokkan siswa
7	Respons siswa terhadap pelaku dan korban bullying	Guru	1. Siswa melaporkan kepada guru BP atau wali kelas. 2. Siswa meleraikan. 3. Ada siswa yang ikut-ikutan melakukan bullying	Respons siswa terhadap pelaku dan korban bullying antara lain: 1. Siswa melaporkan kepada guru BP atau wali kelas. 2. Siswa meleraikan. 3. Ada siswa yang ikut-ikutan melakukan bullying. 4. Siswa yang melihat cenderung membiarkan atau tidak peduli dengan tindakan bullying. 5. Siswa yang jadi korban kadang diam karena beranggapan pelaku akan capek sendiri membully dan kadang ada yang melawan. 6. Sekolah mengeluarkan kebijakan bahwa siswa akan dikeluarkan jika berkelahi.
		Kepsek	1. Ketika terjadi tindakan bullying seperti ejek-mengejek, siswa lain yang melihat kejadian tidak peduli. 2. Siswa masih membiarkan dan memanas-manasi ketika ada perkelahian.	
		Siswa	1. Siswa yang melihat cenderung membiarkan atau tidak peduli dengan tindakan bullying. 2. Siswa yang jadi korban kadang diam karena beranggapan pelaku akan capek sendiri membully dan kadang ada yang melawan. 3. Sekolah mengeluarkan kebijakan bahwa siswa akan dikeluarkan jika berkelahi	
	Respon guru terhadap pelaku dan korban bullying	Guru	1. Diadakan mediasi dari guru melalui BP, wali kelas, kemudian memanggil orang tua dan anak dikumpulkan jadi satu. 2. Menjalinkan kerjasama dengan kepolisian.	1. Diadakan mediasi dari guru melalui BP, wali kelas, kemudian memanggil orang tua dan anak dikumpulkan jadi satu.

			3. Mengatasi tindakan bullying secara situasional.	2. Menjalin kerjasama dengan kepolisian. 3. Mengatasi tindakan bullying secara situasional. 4. Menasehati siswa yang melakukan tindakan bullying. 5. Memberikan hukuman yang sesuai. 6. Guru menyuruh untuk damai dan menasehati keduanya agar tidak mengulangi lagi.
		Kepsek	1. Menasehati siswa yang melakukan tindakan bullying. 2. Memberikan hukuman yang sesuai.	
		Siswa	Guru menyuruh untuk damai dan menasehati keduanya agar tidak mengulangi lagi.	
	Respon kepala sekolah terhadap pelaku dan korban bullying	Guru	Kepala sekolah juga selalu mendukung untuk kegiatan pembinaan terhadap anak, melalui sanksi lisan dan tertulis.	1. Kepala sekolah juga selalu mendukung untuk kegiatan pembinaan terhadap anak, melalui sanksi lisan dan tertulis. 2. Mengajukan agar siswa segera melapor kepada kepala sekolah atau guru agar kasus diselesaikan.
		Kepsek	Mengajukan agar siswa segera melapor kepada kepala sekolah atau guru agar kasus diselesaikan.	
		Siswa		
	Respon komite sekolah atau orang tua terhadap pelaku dan korban bullying	Guru		Komite mensupport dan memfasilitasi semisal kegiatan home visit ke siswa yang bermasalah.
		Kepsek	Komite mensupport dan memfasilitasi semisal kegiatan home visit ke siswa yang bermasalah.	
		Siswa		
	Dampak bullying terhadap siswa	Guru	1. Siswa merasa tidak nyaman baik korban bullying maupun siswa yang bukan korban bullying. 2. Pelaku bullying akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat kenakalannya.	1. Siswa merasa tidak nyaman baik korban bullying maupun siswa yang bukan korban bullying. 2. Pelaku bullying akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat kenakalannya. 3. Korban menerima akibat secara psikis merasa takut, khawatir, minder yang pada akhirnya meninggalkan kelas, dan apabila bullying secara fisik terkena luka
		Kepsek	1. Korban menerima akibat secara psikis merasa takut, khawatir, minder yang pada akhirnya meninggalkan kelas, dan apabila bullying secara fisik terkena luka fisik.	

			2. Bagi pelaku sendiri dari pihak keluarga korban juga tidak mau diam sehingga dituntut dan diproses secara hukum akibatnya pelaku mendapatkan hukuman. Baik dari pelaku dan korban jika berkelahi konsekuensinya juga dikeluarkan dari sekolah, kecuali korban tidak tahu menahu.	<p>fisik.</p> <p>4. Bagi pelaku sendiri dari pihak keluarga korban juga tidak mau diam sehingga dituntut dan diproses secara hukum akibatnya pelaku mendapatkan hukuman. Baik dari pelaku dan korban jika berkelahi konsekuensinya juga dikeluarkan dari sekolah, kecuali korban tidak tahu menahu.</p> <p>5. Merasa tidak nyaman dan ada rasa takut.</p>
		Siswa	Merasa tidak nyaman dan ada rasa takut.	
	Dampak bullying terhadap guru	Guru	<p>1. Ada rasa kejenuhan, walaupun sebenarnya tidak boleh putus asa untuk menghadapi itu. Biasanya guru ketika sudah berkali-kali melakukan pembinaan kepada siswa namun dirasa belum membuahkan hasil, terkadang perlu bantuan orang lain.</p> <p>2. Antar guru saling sharing satu sama lain mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan ketika menghadapi siswa. Jika rata-rata yang dirasakan guru sama, berarti harus menyelesaikan permasalahan bersama.</p>	<p>Dampak bullying terhadap guru di SMKN 3 Yogyakarta antara lain:</p> <p>1. Ada rasa kejenuhan, walaupun sebenarnya tidak boleh putus asa untuk menghadapi itu. Biasanya guru ketika sudah berkali-kali melakukan pembinaan kepada siswa namun dirasa belum membuahkan hasil, terkadang perlu bantuan orang lain.</p> <p>2. Antar guru saling sharing satu sama lain mengenai keluhan-keluhan yang dirasakan ketika menghadapi siswa. Jika rata-rata yang dirasakan guru sama, berarti harus menyelesaikan permasalahan bersama.</p> <p>3. Guru merasakan bosan menghadapi siswa yang selalu melakukan kenakalan dan ada yang membiarkan karena kenakalannya masih tahap wajar.</p>
		Kepsek		
		Siswa	Guru merasakan bosan menghadapi siswa yang selalu melakukan kenakalan dan ada yang membiarkan karena kenakalannya masih tahap wajar.	
	Dampak bullying terhadap kegiatan	Guru	1. Tidak ada dampak yang bersifat makro, biasanya hanya terjadi pada lingkup kecil.	1. Tidak ada dampak yang bersifat makro, biasanya hanya terjadi pada

	sekolah		2. Menimbulkan rasa malas baik itu siswa atau guru karena jenuh menghadapi siswa pelaku bullying.	lingkup kecil. 2. Menimbulkan rasa malas baik itu siswa atau guru karena jenuh menghadapi siswa pelaku bullying. 3. Mempengaruhi animo masyarakat pada saat pendaftaran. 4. Tidak mengganggu proses belajar karena terjadi di luar jam pelajaran
		Kepsek	Mempengaruhi animo masyarakat pada saat pendaftaran.	
		Siswa	Tidak mengganggu proses belajar karena terjadi di luar jam pelajaran	
	Dampak bullying terhadap hubungan sekolah dengan orang tua	Guru	Tidak ada masalah, karena sekolah dengan orang tua saling membantu.	Tidak ada masalah dampak bullying terhadap hubungan sekolah dengan orang tua, karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang anaknya di sekolah disini bermasalah, sehingga saling kerjasama dan membantu antara sekolah dengan orang tua.
		Kepsek	Tidak ada masalah, karena pada dasarnya tidak ada orang tua yang anaknya di sekolah disini bermasalah, sehingga saling kerjasama antara sekolah dengan orang tua.	
		Siswa		
	Dampak bullying terhadap hubungan sekolah dengan instansi lain	Guru	Tidak ada masalah. Instansi lain masih percaya kepada sekolah dan siswanya apabila ada kegiatan kunjungan industri.	Tidak ada masalah dampak bullying yang terjadi terhadap hubungan sekolah dengan instansi lain.
		Kepsek	Tidak ada masalah, masih menjalin kerjasama dalam bidang akademik.	
		Siswa		
	Upaya sekolah dalam mengatasi bullying	Guru	1. Menyelenggarakan kegiatan outbond atau ekstrakurikuler, keagamaan yang panitianya dari siswa. 2. Adanya sistem point, setiap siswa mempunyai buku saku yang memuat pelanggaran yang dilakukan dan point yang diterima sebagai pengontrol. 3. Guru BK masuk ke kelas seminggu sekali untuk pembinaan.	Upaya SMKN 3 Yogyakarta dalam mengatasi bullying: 1. Menyelenggarakan kegiatan outbond atau ekstrakurikuler, keagamaan yang panitianya dari siswa. 2. Adanya sistem point, setiap siswa mempunyai buku saku yang memuat pelanggaran yang dilakukan dan point yang diterima sebagai pengontrol.
		Kepsek	1. membuka kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler salah satunya untuk menyalurkan energi siswa yang	

			<p>berlebih, karena siswa yang terlalu agresif energinya berlebih disalurkan energinya pada kegiatan tersebut agar bisa berkurang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Penyuluhan dari kepolisian. 3. Pembinaan dari guru BK setiap seminggu sekali masuk ke kelas. 4. Adanya sistem point. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru BK masuk ke kelas seminggu sekali untuk pembinaan. 4. Ada penyuluhan dari sekolah kerjasama dengan kepolisian, pembinaan dari beberapa guru.
		Siswa	<p>Ada penyuluhan dari sekolah kerjasama dengan kepolisian, pembinaan dari beberapa guru. Tapi di sekolah ini tidak ada pelajaran BK jadi banyak guru yang tidak tahu soal kenakalan siswa jadi penanganan belum optimal.</p>	

			meskipun anak tersebut nakal. 4. Lingkungan tempat tinggal siswa	
		Kepsek		
		Siswa		
6	Kebijakan sekolah dapat menjadi penyebab bullying	Guru	1. Sekolah melaksanakan kebijakan dari dinas pendidikan 2. Sekolah melaksanakan kebijakan dari yayasan 3. Kebijakan disesuaikan, terutama terkait dengan tata tertib selalu dikoordinasikan. 4. Tata tertib SMK/SMA di Yogyakarta akan dijadikan sama.	
		Kepsek		
		Siswa		
7	Respons siswa terhadap pelaku dan korban bullying	Guru	1. Kalau pelaku adalah sekelompok dengan siswa, maka dia ikut-ikutan 2. Kalau siswa yang melihat tidak ikut kelompok pelaku, maka dia melapor kepada guru	
		Kepsek		
		Siswa		
	Respon guru terhadap pelaku dan korban bullying	Guru	1. Pelaku dan korban dipanggil 2. Diselesaikan secara kekeluargaan, jika tidak memungkinkan maka melibatkan pihak hukum 3. Kejadian di dalam sekolah diselesaikan bersama jangan sampai melibatkan kepolisian, dikembalikan ke orang tua 4. Kejadian di luar sekolah, sekolah melibatkan polisi, misal perkelahian. 5. Terkait dengan kejadian di luar sekolah, guru menasihati anak, a.l.: jika dipukul dan sebagainya, diam saja, sebisa mungkin tahu siapa pelakunya, selanjutnya divisum dan dilaporkan polisi agar ditangani polisi, dan pihak korban bisa menuntut.	
		Kepsek		
		Siswa		
	Respon kepala sekolah terhadap pelaku dan korban bullying	Guru	1. Penanganan bullying di sekolah melalui proses, kepala sekolah yang terakhir. 2. Proses penyelesaian ditangani oleh kesiswaan, BK, dan wali kelas untuk menemukan penyebab, pelaku, dan korban, untuk kemudian diselesaikan. 3. Jika proses yang dilakukan guru tidak membuahkan hasil, maka diserahkan kepada kepala sekolah.	
		Kepsek		
		Siswa		
	Respon komite sekolah atau	Guru	1. Untuk antisipasi resiko, semua kejadian dikembalikan dulu	

	orang tua terhadap pelaku dan korban bullying		<p>dalam ranah kekeluargaan</p> <p>2. Banyak orang tua (keluarga) yang tidak peduli, karena alasan ekonomi.</p> <p>3. Sebenarnya, selama tidak terjadi perkelahian, sekolah bisa mengatasi, namun jika sudah sampai perkelahian, maka orang tua dilibatkan.</p> <p>4. Kondisi yang sering terjadi, sekolah yang mengatasi, sekolah yang bertanggung jawab, di manapun dan kejadian apa pun.</p>	
		Kepsek		
		Siswa		
	Dampak bullying terhadap siswa	Guru	<p>1. Bagi siswa yang pintar secara emosional, tidak terpengaruh, namun bagi siswa yang dasarnya memang sudah kacau, mereka tetap kacau</p> <p>2. Bekal, pengalaman yang dibawa siswa juga mempengaruhi</p>	
		Kepsek		
		Siswa		
	Dampak bullying terhadap guru	Guru	<p>1. Berdampak pada pengendalian kelas, karena pelakunya berkelompok (kadang lebih dari separoh kelas yang membuat kegaduhan, mengolok-olok antar teman)</p> <p>2. Guru teori lebih susah daripada guru yang mengajarkan praktik dalam mengatasi bullying di kelas, karena praktik membuat siswa lebih leluasa.</p> <p>3. Guru menanggapi dengan melakukan pendekatan – masuk ke dunia siswa dengan cara bercerita apa yang menjadi trend mereka</p>	
		Kepsek		
		Siswa		
	Dampak bullying terhadap kegiatan sekolah	Guru	<p>1. Secara normal kegiatan sekolah terganggu, namun masih bisa diatasi</p> <p>2. Bullying yang berasal dari luar sekolah berdampak pada kegiatan sekolah</p> <p>3. Keluhan tentang kekerasan dan kenakalan anak-anak SMK Piri menjadi berita paling atas di internet jika ada tawuran di Yogyakarta.</p>	
		Kepsek		
		Siswa		
	Dampak bullying terhadap hubungan sekolah dengan orang tua	Guru	Tidak ada masalah, karena selama ini siswa mau menaati peraturan, guru masih bisa membimbing dan mentolerir kenakalan yang dilakukan, sekolah tetap membantu dan membimbing Kenakalan yang tidak wajar (mengandung kriminal) dikembalikan	

			kepada orang tua	
		Kepsek		
		Siswa		
	Dampak bullying terhadap hubungan sekolah dengan instansi lain	Guru	Tidak ada, justru saling komunikasi dan kerja sama memperbaiki kekurangan yang ada.	
		Kepsek		
		Siswa		
		Guru		
		Kepsek		
		Siswa		
		Guru		
		Kepsek		
		Siswa		

DATA KUANTITATIF HASIL PENELITIAN *BULLYING* Kondisi Siswa di Sekolah

No.	Kondisi Siswa	SMK N 3 Yogyakarta				SMK PIRI 1 Yogyakarta			
		Persentase (N= 123)				Persentase (N= 80)			
		Tp	Kd	Sr	Jml	Tp	Kd	Sr	Jml
1.	Anak merasa senang di sekolah	0	30,9	69,1	100		52,5	47,5	100
2.	Anak merasa nyaman di sekolah	0	39,0	61,3	100	3,8	55,0	41,3	100
3.	Anak merasa bangga di sekolah	1,6	35,8	62,6	100	3,8	48,8	47,5	100
4.	Anak merasa tertekan di sekolah	33,3	62,6	4,1	100	37,5	53,8	8,8	100
5.	Anak merasa khawatir di sekolah	33,3	62,6	4,1	100	42,5	47,5	10,0	100
6.	Anak merasa takut di sekolah	54,5	43,8	1,7	100	65,0	30,0	5,0	100
7.	Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang ditakuti oleh siswa lain	82,8	15,6	1,6	100	72,5	22,5	5,0	100
8.	Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang diremehkan oleh siswa lain	65,9	33,3	0,8	100	62,5	37,5	0	100
9.	Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang dibanggakan oleh siswa lain	48,3	50,8	0,8	100	29,5	66,7	3,8	100

Keterangan: Tp = Tidak pernah; Kd = Kadang-kadang; Sr = Sering; Jml = Jumlah

Bentuk-bentuk *Bullying* yang Terjadi di Sekolah

Fisik

No.	Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	SMK N 3 Yogyakarta				SMK PIRI 1 Yogyakarta			
		Persentase (N= 123)				Persentase (N= 80)			
		Tp	Kd	Sr	Jml	Tp	Kd	Sr	Jml
1.	Dipukul	57,4	39,3	3,3	100	51,3	46,3	2,5	100
2.	Ditendang	53,3	44,3	2,5	100	57,5	38,8	3,8	100
3.	Digigit	82,0	15,6	2,5	100	77,5	18,8	3,8	100
4.	Rambut atau baju ditarik	63,9	31,1	4,9	100	57,5	36,3	6,3	100
5.	Dikunci di suatu tempat	80,2	19,0	0,8	100	79,7	19,0	1,3	100
6.	Ditonjok	89,3	9,8	0,8	100	75,6	23,1	1,3	100
7.	Dipelintir	90,1	9,1	0,8	100	78,8	20,0	1,3	100
8.	Didorong	40,2	48,4	11,5	100	43,8	47,5	8,8	100
9.	Dicubit, dicakar	50,0	45,9	4,1	100	56,3	40,0	3,8	100
10.	Kepemilikan (<i>property</i>) dirusak	62,0	33,9	4,1	100	56,3	38,7	5,0	100
11.	Disakiti dengan menggunakan senjata tajam/alat	96,7	2,5	0,8	100	83,5	15,2	1,3	100

Nonfisik verbal

12.	Diancam	86,1	12,3	1,6	100	70,9	26,6	2,5	100
13.	Diledak/dihina	44,3	44,3	11,5	100	38,8	48,8	12,5	100
14.	Diperas/dirampas/dipalak	94,3	4,1	1,6	100	79,7	17,7	2,5	100
15.	Dipasut	73,0	24,6	2,5	100	68,4	30,4	1,3	100
16.	Diintimidasi	90,2	9,0	0,8	100	79,2	20,8	0	100

Nonfisik verbal langsung

17.	Diasingkan	87,7	11,5	0,8	100	81,0	17,7	1,3	100
18.	Dibeda-bedakan	77,9	19,7	2,5	100	67,9	28,2	3,8	100
19.	Dicurangi	59,5	36,4	4,1	100	51,3	46,2	2,6	100

Nonfisik verbal tidak langsung

20.	Ditatap secara kasar	75,2	21,5	3,3	100	61,8	32,9	5,3	100
21.	Dihardik/diumpat	78,3	19,2	2,5	100	75,0	21,1	3,9	100
22.	Ditakut-takuti	72,5	23,3	4,2	100	71,4	27,3	1,3	100

Keterangan: Tp = Tidak pernah; Kd = Kadang-kadang; Sr = Sering; Jml = Jumlah

Bullying dapat Menyakiti Siswa

Pernyataan	SMK N 3 Yogyakarta				SMK PIRI 1 Yogyakarta			
	Persentase (N= 123)				Persentase (N= 80)			
	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Jumlah	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Jumlah
Hal-hal yang dilakukan oleh siswa tersebut di atas (<i>bullying</i>), secara langsung maupun tidak langsung dapat menyakiti siswa lain	3,3	23,8	73,0	100	16,9	15,6	67,9	100

PROSES BULLYING

Cara Bullying

No.	Cara Pelaku Bullying Beraksi	SMK N 3 Yogyakarta			SMK PIRI 1 Yogyakarta		
		Persentase (N= 123)			Persentase (N= 80)		
		Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Sendiri/perorangan	51,4	48,6	100	56,5	43,5	100
2.	Berkelompok yang terorganisir	58,9	41,1	100	33,8	66,2	100
3.	Berkelompok yang tidak terorganisir	47,2	52,8	100	49,3	50,7	100

Waktu Bullying

No.	Waktu Terjadinya Bullying	SMK N 3 Yogyakarta			SMK PIRI 1 Yogyakarta		
		Persentase (N= 123)			Persentase (N= 80)		
		Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Pada saat pelajaran	50,9	49,1	100	56,3	43,7	100
2.	Pada saat di luar pelajaran	49,6	50,4	100	56,9	43,1	100
3.	Pada saat istirahat	50,5	49,1	100	38,9	61,1	100
4.	Pada saat berangkat/masuk sekolah	51,4	48,6	100	40,0	60,0	100
5.	Pada saat pulang sekolah	51,9	48,1	100	42,3	57,7	100

Tempat Terjadinya Bullying

No.	Tempat Terjadinya Bullying	SMK N 3 Yogyakarta			SMK PIRI 1 Yogyakarta		
		Persentase (N= 123)			Persentase (N= 80)		
		Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Di dalam kelas	49,5	50,5	100	51,4	48,6	100
2.	Di luar kelas	50,9	49,1	100	46,6	53,4	100
3.	Di halaman/lapangan sekolah	51,8	48,2	100	47,9	52,1	100
4.	Di kantin sekolah	52,7	47,3	100	47,1	52,9	100
5.	Di taman sekolah	50,9	49,1	100	42,0	58,0	100
6.	Di tempat lain	53,1	46,9	100	47,8	52,2	100

Aspek Penyebab Munculnya Perilaku Bullying di Sekolah

No.	Aspek-aspek	SMK N 3 Yogyakarta			SMK PIRI 1 Yogyakarta		
		Persentase (N= 123)			Persentase (N= 80)		
		Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
1.	Kondisi sekolah	51,2	48,8	100	48,7	51,3	100

No.	Aspek-aspek	SMK N 3 Yogyakarta			SMK PIRI 1 Yogyakarta		
		Persentase (N= 123)			Persentase (N= 80)		
		Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
2.	Situasi sekolah	47,2	52,8	100	50,6	49,4	100
3.	Asal sekolah siswa	51,2	48,8	100	47,4	52,6	100
4.	Keluarga siswa	48,8	51,2	100	41,6	58,4	100
5.	Teman sebaya siswa di sekolah	54,5	45,5	100	51,3	48,7	100
6.	Teman sebaya siswa di masyarakat	57,4	42,6	100	53,2	46,8	100
7.	Kepemimpinan kepala sekolah di sekolah	54,1	45,9	100	34,6	65,4	100
8.	Kepemimpinan guru di sekolah	57,4	42,6	100	41,0	59,0	100
9.	Kepemimpinan karyawan/TU sekolah	51,2	48,8	100	37,2	62,8	100
10.	Kebijakan atau peraturan sekolah	47,9	52,1	100	43,6	56,4	100
11.	Lingkungan fisik sekolah (misal tata ruang gedung, tempat/sudut tertentu)	56,6	43,4	100	33,3	66,7	100
12.	Lingkungan nonfisik sekolah (misal kebiasaan siswa, guru, masyarakat sekitar)	45,1	54,9	100	41,8	58,2	100
13.	Kegiatan pembelajaran atau akademik dan non-akademik	50,8	49,2	100	38,5	61,5	100
14.	Kegiatan ekstrakurikuler atau non-akademik	52,9	47,1	100	35,5	64,5	100

Komponen Sekolah yang Peduli terhadap *Bullying*

No.	Komponen Sekolah	SMK N 3 Yogyakarta				SMK PIRI 1 Yogyakarta			
		Persentase (N= 123)				Persentase (N= 80)			
		Tidak Peduli	Kurang Peduli	Peduli	Jumlah	Tidak Peduli	Kurang Peduli	Peduli	Jumlah
1.	Siswa yang mendapat perlakuan	31,4	28,1	40,5	100	29,1	35,4	35,4	100
2.	Siswa lain yang tidak mendapat perlakuan	26,0	48,8	25,2	100	25,6	50,0	24,4	100
3.	Guru umum	23,0	43,4	33,6	100	26,0	33,8	40,3	100
4.	Guru Wali Kelas	35,0	24,4	40,7	100	33,8	14,3	51,9	100
5.	Guru BP	36,6	26,0	37,4	100	35,1	18,2	46,8	100
6.	Kepala Sekolah	35,8	31,7	32,5	100	36,4	26,0	37,7	100
7.	Wakil Kepala Sekolah	33,3	36,6	30,1	100	36,4	28,6	35,1	100
8.	Karyawan/TU	19,7	53,3	27,0	100	25,3	42,7	32,0	100
9.	Pesuruh/Penjaga Sekolah	18,7	43,9	37,4	100	26,7	41,3	32,0	100
10.	Komite sekolah	21,1	48,8	30,1	100	20,0	46,7	33,3	100
11.	Orang tua siswa yang mendapat perlakuan	39,0	22,8	38,2	100	36,0	17,3	46,7	100
12.	Orang tua siswa yang melakukan	32,0	35,2	32,8	100	26,7	28,0	45,3	100
13.	Pengurus OSIS	25,4	48,4	26,2	100	32,0	41,3	26,7	100

Kegiatan Sekolah yang Terganggu Akibat *Bullying* di Sekolah

No.	Kegiatan Sekolah	SMK N 3 Yogyakarta				SMK PIRI 1 Yogyakarta			
		Persentase (N= 123)				Persentase (N= 80)			
		TTg	ATg	STg	Jml	TTg	ATg	STg	Jml
1.	Hubungan antar - siswa	33,6	49,2	17,2	100	43,4	51,3	5,3	100
2.	Hubungan siswa - guru	48,8	48,0	3,3	100	69,7	23,7	6,6	100
3.	Hubungan siswa - karyawan	68,3	30,9	0,8	100	67,1	28,9	3,9	100
4.	Hubungan siswa - kepala sekolah	68,9	28,7	2,5	100	73,3	21,3	5,3	100
5.	Hubungan sekolah – orang tua	48,8	45,5	5,7	100	71,1	22,4	6,6	100
6.	Kegiatan pembelajaran	41,8	44,3	13,9	100	54,7	33,3	12,0	100

7.	Kegiatan ekstrakurikuler	60,2	35,8	4,1	100	64,5	28,9	6,6	100
8.	Kegiatan OSIS	59,3	34,1	6,5	100	74,7	16,0	9,3	100

Keterangan: TTp = Tidak Terganggu; ATg = Agak Terganggu; STg = Sangat Terganggu; Jml = Jumlah

faridapane@rocketmail.com

MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

PEDOMAN UNTUK SEKOLAH KEJURUAN TEKNIK



PROF. DR. ACHMAD DARDIRI, PROF. DR. FARIDA HANUM, DR. SETYO RAHARJO

PENGANTAR

Bullying muncul dimana-mana. Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin. korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan. Semakin tinggi jenjang sekolah semakin keras pula ragam bullying yang dilakukan. bentuk yang paling umum dari bentuk bullying di sekolah adalah pelecehan verbal, yang biasa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama, pemalakan (meminta uang dengan paksa). Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkatkan teror fisik seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pelecehan seksual. Bullying atau tindakan mengintimidasi dapat dilakukan seorang individu dan dapat pula dilakukan secara berkelompok.

Pendidikan seyogianya memberikan porsi yang besar bagi bersemainya nilai-nilai kebajikan (*virtues*), melalui pendidikan seyogianya dapat dihambat kemerosotan mental, moral, spiritual bangsa sehingga dapat dengan cerdas memilih dan menentukan hal-hal mana yang dapat membuat diri mereka celaka dan hal mana yang dapat membuat mereka bahagia. Pendidikan humanis dapat mengembalikan manusia pada potensi kebaikan yang dimilikinya, untuk itu perlu komitmen pedagogis dalam membangun fundamen-fundamen hari

depan yang diwarnai nilai-nilai kemanusiaan.

Agar dapat diwujudkan pendidikan yang humanis yang dapat memberi keyamanan belajar dan berinteraksi di sekolah, maka diperlukan cara dan strategi yang bijak dengan membangun kehidupan yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai humanis di sekolah, agar perilaku bullying yang dampaknya membahayakan tersebut dapat diminimalkan dan kalau memungkinkan dihilangkan. Melalui pedoman pengembangan mengatasi bullying ini diharapkan sekolah dapat meminimalkan bullying di sekolah.

Yogyakarta

Tim Pengembang

DAFTAR ISI

PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	3
Apa Itu Bullying	4
Apa Efek Bullying di Sekolah	6
Menghindari Bullying di Sekolah	8
Manfaat Pendidikan Moral Untuk Bullying	14
Bentuk-bentuk Bullying di Sekolah	22
Penyebab Terjadinya Bullying	25
Model Pendidikan Mengatasi Bullying	27

APA ITU BULLYING



Bullying merupakan salah satu bentuk dari tindakan agresi (Thompson, Anora, dan Sharp, 2002). Biasanya bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Bullying diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka bullying dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah.

Sedang Ken Riigby (dalam Elliot, 2002) mengatakan bahwa bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini dipelihara ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau

kelompok yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Bullying termasuk tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu diluar kehendak mereka, dengan maksud membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan.

Bentuk yang paling umum dari bullying khususnya di sekolah adalah pelecehan verbal, yang biasa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau mengejek misalnya dalam penyebutan nama, bentuk fisik dan kekurangan korban lainnya. Jika tidak diperhatikan sejak dini, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat pada teror fisik, seperti menendang, meronta-ronta, memukul bahkan pemerkosaan (Id. Theasianparent.com, 2013).

Bullying juga termasuk bentuk kekerasan anak (child abuse) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan dilakukan secara sistematis.

Menurut Organisasi kesehatan dunia (world Health Organization) bullying adalah seluruh bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik, emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi anak (ompundaru.wordpress.com, 2007).

APA EFEK BULLYING DI SEKOLAH



Bullying sebagai bentuk perlakuan penindasan memiliki efek jangka panjang pada korban dan si pelaku itu sendiri. Untuk korban, perlakuan itu merampas rasa percaya diri mereka. Untuk pelaku bullying efeknya adalah menjadi kebiasaan dan kenikmatan untuk meningkatkan ego mereka. Ketakutan dan trauma emosional yang diderita si korban dapat memicu kecenderungan untuk putus sekolah.

Anak yang terus menerus mendapat perlakuan bullying bisa tumbuh menjadi sosok yang tidak mudah bergaul, memiliki sikap kepemimpinan yang rendah dan tidak punya teman bermain. Adapun anak yang gemar melakukan

bullying, akhirnya dapat menjadi orang dewasa yang kejam bahkan menjadi penjahat/kriminal.

Umumnya korban bullying di sekolah diam dan tidak mengeluh karena takut menerima reaksi dari pelaku bullying, sehingga perilaku bullying kerap lepas dari pengamatan guru dan para warga sekolah, termasuk orang tua korban. Namun mereka biasa menunjukkan gejala seperti :

1. Kesulitan tidur
2. Kesulitan menaruh perhatian di kelas atau kegiatan apapun
3. Sering membuat alasan untuk bolos sekolah
4. Tiba-tiba menjauuhkan diri dari aktivitas yang disukai sebelumnya, seperti: mengunjungi tempat bermain, kantin sekolah, perpustakaan, dll.
5. Tampak gelisah, lesu dan putus asa terus menyendiri (Id. theasianparent.com).

MENGHINDARI BULLYING DI SEKOLAH



Untuk dapat menghindari anak (siswa) dari bullying di Sekolah ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain :

a. Mencari Bantuan Sekolah

Dengan berbagai strategi dan kekuasaan yang dimiliki sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, maka siswa yang rentan di-bullying ataupun pelaku bullying dapat diatasi. Yang paling penting dilakukan adalah strategi preventif agar anak dalam hal ini siswa jangan sampai menjadi korban ataupun pelaku

bullying. Untuk itu perlu model pendidikan yang dapat mengatasi bullying tersebut.

b. Bicara pada pelaku bullying

Bila bullying terjadi di sekolah dan pelaku bullying telah diketahui, maka sangat penting guru ataupun orang tua berbicara dari hati ke hati dengan pelaku bullying tersebut, agar diketahui alasan dan pendorong pelaku melakukan bullying pada temannya. Biasanya dibalik perlakuan berani para pelaku bullying, mereka sebenarnya adalah pengecut yang menutupi kekurangannya dengan melakukan kekerasan pada orang lain. Pelaku ini bertindak jahat dan menjatuhkan orang lain untuk menutupi ketidakamanan diri dan rasa ketidakpercayaan diri mereka sendiri. Bullying relatif mudah dijinakkan dengan kewibawaan, kekuasaan dan kontrol yang segera diambil oleh guru, kepala sekolah, orang tua korban atau orang dewasa lainnya di sekolah. Sebenarnya pelaku tersebut akan tunduk pada kekuasaan yang lebih besar dari mereka. Namun karena pelaku juga anak-anak maka harus ditangani dengan kewibawaan dan kasih sayang dari orang dewasa.



c. Berdayakan Anak yang Rawan menjadi korban Bullying

Anak-anak yang menjadi korban bullying ataupun yang rentan mendapatkan perlakuan bullying adalah anak-anak yang penampilannya terlihat lemah, pendiam dan badannya relatif kecil. Untuk anak-anak ini perlu diajak diskusi dan diberikan cara-cara untuk mengatasi bullying dan di dorong agar mereka dalam bimbingan guru serta orang tuanya dapat merubah penampilan dan perilaku mereka menjadi lebih berdaya, ceria dan berani. Selain itu menguatkan perasaan mereka agar dapat mengabaikan ejekan-ejekan atau intimidasi yang dilakukan teman sebaya mereka. Cara lain juga dapat dilakukan anak-anak yang berpenampilan lemah didekatkan untuk bersahabat dengan anak-anak yang berpenampilan kuat serta memiliki percaya diri yang besar, sehingga pelaku bullying tidak berani lagi melakukan aksi bullyingnya.

d. Bentuk Persahabatan di luar Sekolah

Upayakan anak-anak yang rentan dibullying maupun yang pernah dibullying untuk terlibat dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti, pramuka, kursus, kesenian, bela diri, keagamaan dan lain sebagainya, di mana mereka dapat menciptakan kelompok sosial lain dan belajar ketrampilan baru yang menggembirakan. Ini akan membiasakan anak untuk bersosialisasi dan lebih dapat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan.



e. Guru dan Orang Tua Terus Menerus Memantau Para Siswa

Guru di sekolah dan orang tua di rumah, harus terus menerus memberi perhatian pada anak-anaknya terutama pada anak-anak yang berpenampilan lemah dan kurang percaya diri. Jika keadaan kurang gembira, sedih, dan

menggambarkan rasa cemas serta takut, maka ajaklah diskusi dan minta mereka menceritakan apa yang dirasakan dan dialami anak, agar sedini mungkin bila ada permasalahan dapat segera diatasi. Se orang guru di kelas dan orang tua di rumah harus benar-benar dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada para siswanya. Baik perubahan yang mengarah pada hal yang kurang baik ataupun perubahan pada hal yang menggembirakan, sebab guru dan orang tua harus mampu memberi perhatian serta apresiasi kepada anak. Guru dan orang tua yang mau mendengar anak, memberi pujian pada anak, yang menunjukkan rasa sayang dan melindungi anak, akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak terutama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak ke arah yang baik dan bahagia.

f. Bercerita Tentang Pengalaman Pada Anak

Umumnya semua anak-anak sangat suka mendengar cerita guru maupun orang tuanya. Guru dan orang tua dalam berbagai kesempatan dapat menceritakan pada anak-anak pengalaman mereka waktu sekolah dulu, baik hal-hal yang menyenangkan maupun hal-hal yang kurang menyenangkan. Hal ini akan membantu anak memahami dinamika interaksi sosial dalam kehidupan. Ini juga akan membantu para korban bullying bahwa mereka tahu bahwa dia tidak sendirian dalam situasi yang membuatnya cemas, sedih dan takut. Mereka punya guru dan orang tua yang sayang pada mereka dan selalu mengawasi keamanan mereka. Sedikit demi sedikit hal ini ke depan dapat membangun rasa percaya diri dan kegembiraan mereka.



Selain hal diatas, untuk menghilangkan atau meminimalkan bullying disekolah, pendidikan moral sangat penting untuk ditanamkan dan diimplementasikan pada tingkah laku para siswa disekolah. Semakin awal anak-anak diberikan pendidikan moral semakin mudah mengantarkan anak menjadi orang-orang yang bermoral. Moral sangat penting dalam mendasari tingkah laku berinteraksi dengan orang lain, karena nilai-nilai moral berisi nilai-nilai susila dan kemanusiaan. Bila seseorang memiliki moral yang baik, tentu saja mereka tidak akan melakukan tindakan bullying atau tindakan yang tercela lainnya. Oleh karena itu untuk menghindari anak menjadi pelaku bullying maka sejak dini pendidikan moral harus diberikan.

MANFAAT PENDIDIKAN MORAL UNTUK BULLYING



Pendidikan moral adalah pendidikan yang didikkan sejak dini tentang baik dan buruk. Pendidikan seyogianya mampu mengantarkan anak belajar membentuk diri menjadi manusia yang baik dan bermoral, yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan berani mengambil keputusan untuk bertindak secara benar. Hal-hal seperti ini seringkali tidak secara langsung dipelajari di sekolah, namun setiap individu di dalam sekolah semestinya memiliki pengalaman dalam melatih dan melaksanakan pembelajaran moral tersebut, agar memiliki pedoman diri dalam bertingkahtaku.

Komensky (dalam Doni K., 2007) memandang bahwa kinerja pendidikan bukanlah sebuah karya langsung jadi. Karya guru adalah masih dalam bentuk kasar, belum menjadi sebuah karya sungguhan. Maksudnya pendidik sebagai guru yang mengajarkan kebijaksanaan membuat setiap individu memiliki jiwa besar dan teguh. Inilah yang disebut dengan pendidikan moral, sebuah proses pendidikan yang sesungguhnya mengangkat kita melebihi segala ciptaan lain.

Menurut Sokrates, manusia adalah jiwanya, bukan kemampuannya berbicara di depan umum. Jiwa merupakan suatu hal yang membedakan manusia satu dengan yang lain. Di dalam jiwa inilah manusia memiliki kegiatan berpikir, bertindak dan menegaskan nilai-nilai moral dalam hidupnya. Paradigma Sokrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”. Mengenali diri sendiri (*who am I*) berarti juga “memelihara jiwa” kita. Mengenal diri sendiri bukan sekedar berarti bahwa kita mengenal nama kita sendiri, melainkan lebih dari itu, kita menyelidiki dimensi interioritas kita sebagai manusia.

Kodrat manusia adalah jiwanya. Manusia melalui interioritasnya berusaha merealisasikan dirinya melalui nilai-nilai rohani. Nilai-nilai ini tersembul dari pengetahuan yang benar sehingga mereka mereka dapat melaksanakan nilai-nilai itu dalam kehidupan. Tanpa pengetahuan yang benar tentang nilai-nilai moral, tidak memungkinkan seseorang melakukan sebuah tindakan yang bermoral, sebab tindakan bermoral adalah tindakan sadar dan bebas yang dilakukan demi kepentingan nilai di dalam dirinya sendiri. Inilah yang sesungguhnya membawa seseorang pada apa yang disebut Sokrates sebagai kebahagiaan.

Selanjutnya Komensky mengemukakan bahwa perlu diusahakan sebuah pendekatan bagi pembentukan jiwa para siswa di sekolah, yaitu sebuah moralitas dan devosi yang benar sehingga setiap individu sesungguhnya menghayati dalam dirinya nilai-nilai moral sebagai bagian integral dari ciri kepribadiannya. Komensky (dalam Doni K., 2007) memberikan 11 Kanon bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, dalam diri generasi muda harus ditanamkan semua nilai keutamaan tanpa ada yang dikecualikan, agar tidak mengganggu harmoni dan keseluruhan proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Hanya kultur yang baik, yang adi luhung sajalah yang boleh masuk dalam program pendidikan di sekolah dan terintegrasi dalam pendidikan nilai di sekolah.



Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan apa yang buruk (*prudenza*). *Prudenza* juga bisa berarti kemampuan untuk meramalkan dampak-dampak dan hasil dari suatu perbuatan, terutama perbuatan moral. Anak didik diajak untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, mampu menilai segala sesuatu merupakan dasar setiap keutamaan.

Ketiga, keadilan. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan hal itu sendiri. Yang perlu dimiliki terutama adalah kemampuan untuk membedakan dan menilai secara adil mana yang baik mana yang buruk sesuai dengan kenyataan yang ada. Bila anak tidak dibiasakan menilai secara obyektif mana yang baik dan mana yang buruk, perilakunya pun akan terbiasa melakukan sesuai dengan pemahaman tersebut. Sebab, kebiasaan baik maupun buruk itu terjelma bersama-sama dalam hidup manusia secara ilmiah.

Keempat, sikap ughahan yaitu kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara-cara yang tepat. Pepatah latin mengatakan “*bene stat in medio*”, yaitu kebaikan senantiasa berada di tengah-tengah. Sikap seimbang merupakan sikap yang baik. Bisa juga dalam diri anak ditanamkan prinsip bahwa “yang berlebihan itu melumpuhkan”. Sikap ini dapat ditanamkan dan diajarkan pada diri anak sejak dini, misalnya berkaitan dengan makanan,

minuman, bekerja, belajar, memiliki sesuatu, berbicara, diam, dan sebagainya. Anak paham seberapa besar yang dia butuhkan, anak tahu kapan dia bicara dan kapan harus diam, kapan dia boleh melakukan sesuatu dan kapan tidak boleh. Semua dipelajarinya dengan penjelasan yang jelas dan objektif.

Kelima, keteguhan. Orang yang belajar tentang nilai-nilai keteguhan ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis di setiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, mengeluh atau amarah. Dasar untuk memenangkan keutamaan ini adalah bahwa para siswa itu belajar sesuatu dengan lebih mempertimbangkan rasio dan akal ketimbang emosi dan perasaan. Prinsip ratiolah yang ditanamkan dan bukan prinsip senang tidak senang atau suka tidak suka.



Keenam, bersikap adil. Maksudnya mampu melaksanakan sesuatu dengan cara yang tidak jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan pada orang lain hak-haknya. Menghindari diri dari keinginan menipu dan mengelabui orang lain dan menumbuhkan sikap melayani orang lain merupakan sikap-sikap yang sangat diperlukan agar individu dapat bertindak adil.

Ketujuh, mengerjakan sesuatu dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan bersedia menanggung akibat, derita, jerih lelah dari tugas yang dikerjakan. Inilah yang sangat perlu untuk dimiliki generasi muda. Sebagaimana hidup itu sebuah perjuangan yang harus dihayati, setiap siswa semestinya diajak untuk memandang hidup itu sebagai sebuah kerja keras, di mana rasa capai, lelah, bukanlah sebagai hal yang harus ditakuti. Mereka mesti diajarkan bahwa jerih payah dan kerja keras itu merupakan bagian integral dari pertumbuhan kepribadian seseorang. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang dapat diperoleh dan dituai oleh manusia. Keutamaan itu terbentuk melalui fakta-fakta, bukan melalui kata-kata tetapi melalui kerja, bukan bicara.

Kedelapan, mengerjakan dengan kesungguhan dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan setia pada tugas-tugas yang dipercayakan padanya. Untuk inilah anak didik mesti diajarkan untuk menjadi cakap dalam banyak hal sesuai dengan persoalan konkret yang dihadapinya. Bukan saja dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dipercayakan padanya, tetapi anak didik mampu bersikap dan bertindak wajar menghadapi siapa saja yang dijumpai dalam hidupnya. Ia mesti bisa bergaul baik dengan semua orang, kaya miskin, besar kecil, tua muda, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter

mestinya memberikan sebuah pengajaran yang bersifat universal, sehingga anak didik mampu menghayati tugas-tugasnya dengan kesungguhan sesuai dengan tugas yang sedang dijalannya.

Kesembilan, jika anak-anak muda mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan menyenangkan. Segala sesuatu akan dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Jerih payah dan keras dapat memupuk semangat jiwa yang kokoh, tanpa mengalami jerih lelah dan kerja keras, seseorang tidak dapat menghayati apa arti keteguhan, semangat tahan banting, yang akan membantu individu merealisasikan apa yang diinginkan dalam hidup.

Kesepuluh, kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain. Perlu ditumbuhkan pada diri anak bahwa kita terlahir bukan semata-mata untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain, untuk sesama, bahkan untuk Allah Sang Pemberi kehidupan itu sendiri. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Kesiadaan untuk bekerjasama dan peduli pada kepentingan pula bagi diri pribadi kita. Tanpa ini masyarakat akan kacau dan perkembangan individu akan terhambat.



Kesebelas, penanaman nilai dan keutamaan ini dimulai sejak kecil. Sebab jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi hasilnya adalah alang-alang dan rerumputan liar. Jadi mesti ditanam yang baik sejak dini, dengan harapan yang bagus akan panen di masa depan.

Apa yang dikemukakan Komensky dalam sebelas Kanon pengajaran moralnya merupakan pedagogi bagi setiap individu, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Dalam model pendidikan untuk mengatasi bullying pendapat mereka penting untuk dirujuk dan diperhatikan.

BENTUK-BENTUK BULLYING DI SEKOLAH



Hasil penelitian yang dilakukan di dua Sekolah kejuruan di Yogyakarta, diperoleh data bahwa bullying di sekolah tersebut terjadi dalam bentuk fisik dan non fisik. Tindakan bullying secara fisik terjadi dalam bentuk perkelahian, tawuran, dan dipukuli. Adapun tindakan bullying secara non fisik atau verbal terjadi dalam bentuk ejekan, berkata dengan nada keras, mengeluarkan kata-kata sindiran yang ditujukan kepada korban.

Tindakan bullying baik fisik dan non fisik biasanya dilakukan oleh individu, kelompok-kelompok kecil yang ada di sekolah, alumni, dan bahkan siswa yang *drop out* dari sekolah.

Tindakan terjadi di luar jam pelajaran, jam istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, saat pelajaran dimana tempat bullying ada di pojokan sekolah, kelas, tempat berkumpul atau nongkrong baik di luar sekolah maupun dalam sekolah dan lapangan olahraga.

Pelaku bullying melakukan tindakan bullying tidak jarang menggunakan alat, yaitu seperti senjata tajam, gir, rantai, bolpen, kertas, tas, tetapi ada juga yang tidak memakai alat karena tidak terencana seperti mendorong. Tindakan bullying menggunakan senjata tajam, gir, dan rantai biasanya dilakukan antar sekolah lain di luar jam sekolah yang sudah menjadi musuh turun temurun.

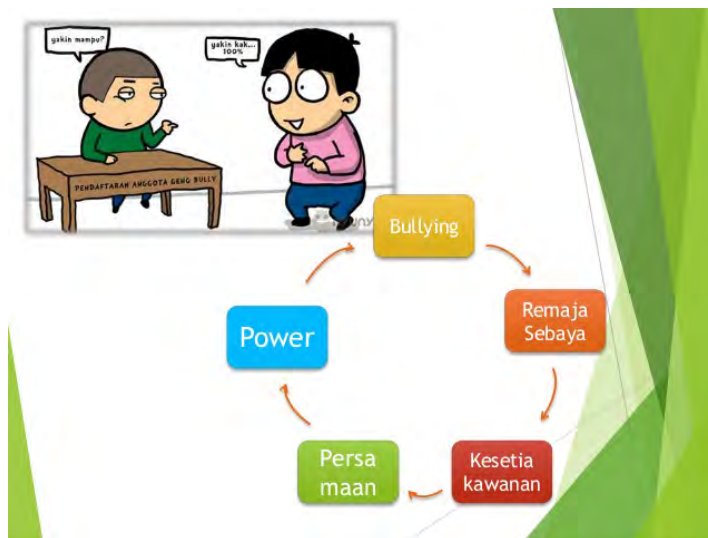
Hasil penelitian di dua sekolah tempat penelitian berhasil mengidentifikasi bentuk kegiatan bullying yang sering dilakukan oleh pelaku bullying di sekolah tersebut, yaitu :

a. Bullying secara fisik yang meliputi tindakan:

1. Dipukul
2. Ditendang
3. Digigit
4. Rambut atau baju ditarik
5. Dikunci di suatu tempat
6. Ditonjok
7. Dipelintir
8. Didorong
9. Dicubit, dicakar

- 10. Kepemilikan (*property*) dirusak
- 11. Disakiti dengan menggunakan senjata tajam/alat
- b. Bullying non fisik verbal
 - 12. Diancam
 - 13. Diledek/dihina
 - 14. Diperas/dirampas/dipalak
 - 15. Dihasut
 - 16. Diintimidasi
- c. Bullying non fisik verbal langsung
 - 17. Diasingkan
 - 18. Dibeda-bedakan
 - 19. Dicurangi
- d. Bullying non fisik verbal tidak langsung
 - 20. Ditatap secara kasar
 - 21. Dihardik/diumpat
 - 22. Ditakut-takuti

PENYEBAB TERJADINYA BULLYING



Dari hasil penelitian diketahui bahwa penyebab terjadinya bullying, antara lain:

- Persaingan fandalisme dengan siswa sekolah lain. Fandalisme yang terjadi dikarenakan pengaruh siswa yang drop out, yang masih menjalin komunikasi dengan siswa di sini, sehingga membentuk regenerasi siswa-siswa yang berkelompok.
- Teman sepermainan dari lingkungan tempat tinggal.
- Bermula dari kefanatikan misal klub sepak bola.
- Tata tertib sekolah yang tidak pas oleh pelaku bullying.

- e. Tindakan ekspresi kebanggaan menjadi siswa atau alumni SMKN 3 yang salah diekspresikan.
- f. Hubungan dengan guru yang kurang baik sehingga teman yang jadi sasaran kenakalan.
- g. kelebihan energi kemudian tidak ada tempat penyaluran yang tepat dan yang bersifat positif.
- h. Latar belakang keluarga karena faktor ekonomi dan suasana keluarga yang negatif seperti kurang perhatian.
- i. Siswa bercanda secara berlebihan
- j. Siswa melabrak teman
- k. Siswa memancing masalah
- l. Ada percakapan yang menyinggung
- m. Peraturan sekolah yang semakin ketat
- n. Terdapat guru yang tidak disenangi karena sering marah dan memojokkan siswa.

MODEL PENDIDIKAN MENGATASI BULLYING



Hasil penelitian tahun I “Pengembangan Model Pendidikan Untuk Mengatasi Bullying Di Sekolah Menengah Kejuruan Di Yogyakarta”, menyimpulkan bahwa kegiatan *bullying* perlu menjadi perhatian bersama dan perlu dicarikan solusi bersama pula. Secara rinci, hasil *focus group discussion* (FGD) dengan kepala sekolah, guru, dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat dirumuskan beberapa kegiatan pendidikan yang dapat mengurangi kegiatan *bullying* di sekolah, yaitu antara lain sebagai berikut.

1. Kegiatan siswa antar sekolah yang mengarah pada kompetisi positif antar sekolah tersebut.
2. Program pendidikan yang dapat memberikan pemahaman tentang *bullying* kepada para siswa.
3. Program pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai moral pada siswa melalui media film.
4. Kegiatan lain yang positif yang dapat mengalihkan energi siswa dari kegiatan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, model pendidikan untuk mengatasi *bullying* di SMK dapat dikategorikan ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

1. Kegiatan intrakurikuler:



- a. Materi tentang *bullying* disampaikan secara terpadu dalam pembelajaran setiap mata pelajaran, sebagai *softskill*.

- b. Manajemen kelas menerapkan pendekatan sosio-emosional.
- c. Internalisasi nilai moral kepada siswa melalui:
 - 1) program bimbingan konseling menggunakan media film tematik
 - 2) pendidikan berbasis organisasi siswa di sekolah

2. Kegiatan ekstrakurikuler:



- a. Pelibatan aktif para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga atau keterampilan untuk membangun sportivitas mental, misal: kebersamaan, kekompakan, kemandirian, trash, *self belongingness*, kedisiplinan.
- b. Pelibatan aktif siswa dalam kegiatan kepramukaan untuk mengembangkan rasa kepedulian, kedamaian, kesederhanaan, sopan santun, rasa percaya diri, dll.



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

TAHUN 2015

Proceeding

2nd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)

Publishing Institute

Yogyakarta State University

Director of Publication

Dr. Dwi Siswoyo

Chief Editor

Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum

Board of Reviewers

Prof. Dr. Achmad Dardiri

Dr. Suwarjo

Prof. Madya Dato Abdul Razaq Ahmad, Ph.D.

Dr. Mohd. Mahzan Awang

Prof. Dr. Yoyon Suryono, M.S.

Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si.

Dr. Ali Mustadi, M.Pd.

Dr. Udik Budi Wibowo, M.Pd.

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si

Prof. Dr. Suparno, M.Pd.

Yulia Ayriza, Ph.D., M.Si.

Editors

Suhaini M. Saleh, M.A.

Sudiyono, M.A.

Titik Sudartinah, M.A.

Lay Out

Rohmat Purwoko

Syarief Fajaruiddin

Administrator

Pramusinta Putri Dewanti

Address

Graduate School, Yogyakarta State University

ISSN: 2460-7185

@ 2015 Yogyakarta State University

All right reserved. No part of this publication may be reproduced without the prior written permission of Yogyakarta State University

All articles in the proceeding of International Conference on Current Issues in Education (ICCIE) 2012 are not the official opinions and standings of editors. Contents and consequences resulted from the articles are sole responsibilities of individual writers.



FACULTY OF EDUCATION & GRADUATE SCHOOL
YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY, INDONESIA
in collaboration with
FACULTI PENDIDIKAN
UNIVERSITI KEBANGSAAN MALAYSIA



PROCEEDING

2nd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE)

Yogyakarta State University, INDONESIA
25-26 August 2015

Table of Contents

Foreword of the Rector	i
Foreword of the Director	ii
Table of Contents	iii
Invited Speakers	
Education for A Globalising World: From Australia to Indonesia and Beyond <i>Ben Wadham</i>	1
Quality of Education in Malaysia: A Sociological Perspective <i>Mohd Mahzan Awang</i>	10
Teacher Preparation for Better Multicultural and Inclusive Classrooms <i>Ratchaneekorn Tongsookdee</i>	16
The Role of non Formal Education: Expectation and Challenge <i>Sugito</i>	21
Paralel Session Speakers	
I. Sub Themes:	
- Strategic Policy for Quality and Equity of Education	
- Politics of Education toward quality and equity in School	
Multicultural Education in the Perspective of Teachers and Students in High School in Yogyakarta, Indonesia <i>Achmad Dardiri, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Zamroni</i>	25
Identifying Level of Historical Consciousness of College Students of History Education in Terms of Ethnicity, Especially Javanese and Minangkabau <i>Aisiah, Sumarno</i>	30
Strategies to Prevent Students Violence in Education Service of Yogyakarta City <i>Ariefa Efianingrum</i>	38
Developing Academic Culture of The Students of Junior High School 3 Jetis Bantul <i>Arif Rohman, Farida Hanum, Dwi Siswoyo</i>	43
Quality and Quantity of Preparing Students Dignified Lesson Study Approach <i>Arina Restian</i>	50
Educational Languages for Foreign Learners: Equal Classroom Integration for Equal Quality of Education <i>Dominique Savio Nsengiyumva</i>	56
Political Education Role in Primary School in Improving Social Knowledge and Human Resources <i>Emy Yunita Rahma Pratiwi</i>	62
Thinking Skills Framework for Constructivist Instruction in Literature Class to Meet the Needs of Inclusive and Differentiated Classroom <i>Eunice W. Setyaningtyas</i>	68
Addressing the Delinquency Problem among Teenagers: Psychological and Educationial Perspectives <i>Faridah Saleh, Zurina Ahmad Saidi</i>	74

Quality Improvement Strategy Trade System Program by Using SWOT Analysis for State Vocational School 1 of Salatiga <i>Nining Mariyaningsih, Woro Widyastuti, Wiwik</i>	528
Transfer Of Training Studies In Polytechnic Malaysia <i>Noor Rosmawati Yusuf, Abdul Razak Ahmad, Mohd Mahzan Awang</i>	529
Utilizing Educational Resources in Teaching And Learning of History in Malaysia and Indonesia <i>Malini a/p Witmuishwara, Nur Syazwani Abdul Talib, Siti Suzainah bt Muhamad</i>	529
Developing the Learning Kits Characterized by Active Knowledge Sharing with Scientific Approach in Junior High School of Class VIII Semester 2 <i>Rusnilawati, Sugiman</i>	530
Strategic Policy for the Quality And Equity of Education in Boyolali <i>Sabet Vinike</i>	530
Educating Muslim Community through the WAQF Registration Procedures under the Council of Islamic Religious States <i>Sayuti Ab. Ghani, Redwan Yasin, Aladin Mamat, Mohd Mahzan Awang</i>	531
Implementation Sinau-Wisata Based Tourism Potential Benefits as Supporting Local Tematics Lesson for Elementary School in Malang <i>Siti Fatimah Soenaryo, Erna Yayuk, Dyah</i>	531
The Effect of Scaffolding on Learning Outcomes in the Bachelor of Education Program for the In-Service Teachers through ICT-Based Distance Learning <i>Slameto</i>	532
Teacher Writing Calling Vs Choice <i>Theodora Hadiastuti, Kornelius Upa Rodo</i>	533
Designing Student Evaluation of Learning Quality Instrument for Internal Quality Assurance at Higher Education <i>Tri Kurniawati</i>	533
Movies to Promote Students' Communicative Competence and Multicultural Awareness <i>Umar Kusuma Hadi</i>	534
Content Validity of Character Education in Kindergarten <i>Umi Faizah, Badrun Kartowagiran, Darmiyati Zuchdi</i>	534
Creative Economic Learning Produces the Skillful Vocational Generations, Continue at the Universities or Become Entrepreneurs <i>Woro W, Nining M, Wiwik Endah, Paryadi, Ari Sri P</i>	535
Dwmf kpi 'Rj gpqo gpqr'kp'Uej qqr'Uwf { 'kp'Xqecwqpcn'Uej qqr'kp'I qi { cnetvc+ <i>Cj o cf'Fctfkk'Hctlf'J cpwo .Ugv'q'Tcj ctlg</i>	758

BULLYING PHENOMENON IN SCHOOL (STUDY IN VOCATIONAL SCHOOLS IN YOGYAKARTA)

Ahmad Dardiri, Farida Hanum, Setyo Raharjo
Faculty of Education, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study aims to reveal the phenomenon of bullying which is often occurs at vocational schools in the city of Yogyakarta. Bullying is a social phenomenon that often occurs in school and give negative effects, both for the offender and for the victim. Bullying tends to be missed by attention of the teacher and is also considered as common activities by the teachers. This research was conducted in two technical training schools in Yogyakarta, a public technical vocational school and private technical vocational school. The study used a qualitative approach, using questionnaires and interviews and documentation as data mining techniques. Data were analyzed by qualitative analysis with the first step are to reduce the data, displaying the data, interpret and draw the conclusions. The research results revealed that bullying in schools in forms of physical and non-physical behaviour. Physical form, are including kicked, beaten, bitten, pulled hair or clothes, locked somewhere, hurt use a sharp tool, damaged goods owned by the victim. As for non-physical, are including threatened, ridiculed, insulted, yelled, and cursed. The predominant occurrence of bullying in schools is a classroom, the hallway of the school-hall, a quiet corner, in the yard, toilet and school's canteen.

Keywords: Bullying, Vocational school's students, Bullying in schools.

Preface

Technical vocational school students is often identified with the student who likes to brawl, and many brawls in the capital cities are done by the vocational technical school students as perpetrators. This may related with the dominance of the male sex, thus giving the impression of the social conditions (Social Climate) in technical training schools to be seemed harsh. Additionally, technical vocational school student bacjground are very heterogenous. Those condition can triggers frictions on the interaction between students at school. At such conditions, the students who are weak and lack of confidence are prone to get bullying behavior in schools.

Bullying in fact is a ubiquitous social phenomenon. Bullying does not choose the age or gender. The victims are generally weak child, shy, reserved and special (handicapped, timid, clever, pretty, or have a certain body characteristics) which may become the subject of ridicule. The higher level of a school, the harder variety of bullying is done. The increasing bullying cases in schools lately, even to take the life of students at the same school, has signaled that there is something wrong in the interaction process between the school community, which affects the deviates behavior for some students.

The most common bullying form in schools is verbal abuse, which usually comes in the form of ridicule, tease or poke fun at the mention of the name, spoliation (asking for money by force). By lack of concern, this form of abuse can increase physical terror such as kicking, thrashing and even

sexual abuse. Bullying or intimidating actions can be done by individual or in groups.

Education should provide a large portion of evolving virtues. Education should not only create a mathematician, biology, economics, social sciences, and so on, but lack ethics and integrity on the other hand. The deterioration of the mental, moral, and nationality should be inhibited through education. So that the young generations could intelligently sorting out which things that can make themselves harmed or happy.

Humanist education can restore the goodness of human being of its potential, so that pedagogical commitment is necessarily needed in building the fundaments which is enriched by humanity values. To actualize a humanistic education that can give comfort to learn and interact in school, sensibilities and strategies are required to build a condusive environment that can implement humanist values in the schools, so that the bullying behavior with its harmful impact can be minimized and if possible extirpated.

Therefore, research that revealed the phenomenon of bullying in schools is very important, the obtained information can assure the school and community that bullying was actually exist and have a negative impact for both victims and perpetrators. Besides, the benefits of the results of this study provide reliable information for both schools, teachers, students, school administrative staff, parents and education policy makers, in this case, the Department of Education.

Bullying

Bullying is a form of aggression act. (Thompson, Anora, and Sharp, 2002). Usually,

bullying is part of repeated acts of aggression committed by a stronger person / child against the weaker children psychologically and physically. Bullying is Identified as a behavior that is unacceptable and if it fails to deal with, the bullying may become more severe acts of aggression. On the other hand, Ken Riigby (in Elliot, 2002) said that bullying is a desire to hurt. This desire is maintained into action, course of causing a person to suffer. This action is done directly by a person or group that is stronger, irresponsible, usually repetitive, and is carried out with feelings of pleasure.

Bullying includes intimidate actions and forcing the weaker individual or group to do anything against their will, with the intention of endangering the physical, mental or emotional through harassment and assault or aggression. The most common forms of bullying, especially in schools is verbal abuse, which used to come in the form of taunts, teasing or taunting, for example in the mention of the name, physical form and other deficiencies of the victims. If it is not treated early, forms of abuse can increase the physical terror, such as kicking, thrashing, hitting even rape (Id. Theasianparent.com, 2013).

Bullying form also includes violence against children (child abuse), conducted by peer to someone (a child) which is "low" or weaker for a particular benefit or satisfaction. Usually, bullying happens repetitively, and is even carried out systematically. According to the World Health Organization (WHO), bullying are all forms of ill-treatment, whether physical, emotional and / or sexual abuse, neglect or negligent treatment and exploitation of children (ompundaru.wordpress.com, 2007).

Bullying is influenced by the values order in the society. In an aggressive community with profusion conflicts like modern society, could generate serious case of bullying, such as resentment, injury to murder. Bullies are usually conducted by children who feel powerful and courageous, such as seniors, children have a great body, aggressive children who arbitrarily bully kids who seem weak and scared. Bullying is included as violence.

Humanity values such as justice, democracy, freedom, social solidarity, equality and law, and others, can not just be taught, but must be forwarded into attitude and behaviors (affective and psycho-motoric domain). This can be done by way of values internalization and awareness through early humanization education (Assegaf, 2003).

Bullying as a form of oppression have the long-term effects on the victim and the offender itself. For the victims, the assault was depriving their confidence. For the offender, it could becoming a habit and a pleasure to boost their ego. Fear and emotional trauma suffered by the victim

may trigger a tendency to drop out of school. Children who are continuously treated bullying can grow into a figure that is not easy to get along, to have low attitude of leadership and hard to have playmates. The child who likes to do the bullying, can eventually become cruel even criminals / criminal in their adulthood.

Generally, bullying victims at school are still and do not complain for fear of receiving any reaction from the bullies, so that bullying behavior is often missed by the teachers and the school community, including parents of the victims. Nonetheless, they usually show symptoms such as:

1. Difficulty in sleeping
2. Difficulty in paying attention in class, or any other activity
3. Often make excuses for skipping school
4. Suddenly abstain from previous preferred activity, such as: visiting the playground, cafeteria, library, etc.
5. Looks restlessness, lethargy, despair and prefers to be alone (Id. Theasianparent.com).

Methods

This study aims to reveal the phenomenon of bullying at school. To collect data of bullying phenomenon occurring in the research object's school, this research uses a qualitative approach, using observation techniques, questionnaires, interviews, and documentation as data mining techniques. The research subjects were students, teachers, principals and representatives, school committee members, administrative personnel in Vocational schools in Yogyakarta. Those were intended to reveal the bullying phenomenon in schools clearly. Collected ata were analyzed by qualitative analysis with the first steps are to reduce, classify, and displaying the data, interpret and draw conclusions.

Research Result

The research results shows that the form of bullying that occurs in public and private vocational school in Yogyakarta is basically the same, that is both physical and non-physical form. Physical forms of bullying occurred in both school types are fights, fights with other schools, and get beaten. Private school students in Yogyakarta are rarely involved in brawl with other school in the last two years. Non-physical or verbal form of bullying occurring in both public and private Vocational school in Yogyakarta such as scoffed-mocking that led to fights, lambast, satire words, isolated, pressure or threats to other students, squeeze, and influencing bad manners, female student been teased by boys, circulated photograph to others. In private Vocational School (SMK) in Yogyakarta, not only students are exposed to bullying. Teachers

also bullied by students because they do not want to learn about the material being taught in class. It usually affected to young teachers whether men or women.

Bullies at Public and Private (SMK) in Yogyakarta derived from classmates, seniors, alumni, or students who drop out of school. Bullies can be an individual, an individual who has the backing group, groups, and small groups who claim to be on behalf of a departments in the school. They perform acts of bullying on the outside school hours, school's break time, and after school hours. At private Vocational school (SMK Swasta) in Yogyakarta, bullying also occurs in the school hours. Dissimilar with those case, at the public Vocational school (SMK Negeri) in Yogyakarta, bullying during class hours are rarely happens. Besides, bullying acts of physical violence in private Vocational school (SMK Swasta) in Yogyakarta with other schools ever carried out in the evenings and weekends. Bullying is also done in school's unseen-corners, class, sports fields, a gathering place or hang like food stalls or on the roadside. The tools used in the act of bullying outside the school are sharp weapon, beam, baseball bats, gear motors, machetes, knok, sword, gun assemblies, or chains. Those tools were also used during the brawl with other school. While the act of bullying that occurs inside the school, uses paper, bags, pens thrown bullied, pushed the victim into the gutter, hitting head, and mocking which often lead to fights.

In both Public and Private Vocational School (SMK) in Yogyakarta, bullying are caused by the student background. It includes family background, living environment, playmates outside the school, policies and school rules that can not be accepted by the student, joked that led to fights, the group that brought since junior high school, the influence of alumni who have become a tradition handed down to form a large and well-known group, such as o Voster which coordinated by alumni of Public SMK and has the current students of Public SMK as its member, while STEPIRO is well-known for the Private SMK in Yogyakarta.

Bullying both in Public and Private Vocational School in Yogyakarta got a response from students other than the offender and victims by reporting it to the counseling teacher or the homeroom teacher and pacify the fights or any other form of bullying. Nonetheless, there are also students who tend to be ignorant of the bullying happens and even participates in bullying behavior such as taking mock, or fighting. It is caused by a lack of awareness of the students who are not thinking about the bad impact of went along doing the bullying. For the student who realize its danger, they will not take part of it. Bullying that happens in the Public and Private SMK shows related things with what has been delivered by Ken Riigby (in

Elliot, 2002) where the act of bullying is actually a desire to hurt. This desire is maintained into action, causing someone to suffer. This action is done directly by a person or group that is stronger, irresponsible, usually repetitive, and is carried out with feelings of pleasure. In fact, almost all the students state that bullying is hurting others.

From the analysis of questionnaires given to students in the Vocational Technical Schools in Yogyakarta, it was revealed that more than 50% of students agree that bullying can hurt students. Based on these data, preventive action should be given to the activities of bullying and it is also needed to look for a solution to extirpate bullying from school. The most interesting thing is when comparing the answers of the students in both schools, student in public Vocational School (SMK) looks more favorable than in a private SMK. Therefore, the Private SMK needs to get further handling more seriously.

Both school leaders, directly or indirectly, has demonstrated its support in the efforts to reduce and prevent bullying in school. Head of SMK Negeri (Public Vocational School) Yogyakarta, for example, try to always support for development activities on children, through oral and written sanction, encourage students to report to the principal or teachers to get the cases resolved. Head of SMK Swasta (Private Vocational School) Yogyakarta handle cases of bullying if it can not be resolved by the teachers because the process of bullying handling in this school are done gradually from the student, counseling teacher, and homeroom teacher.

In addition, teachers of Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta also responded to the perpetrators and victims of bullying by some guidances, such as, denouement and invite students to solve amicably if it is related to bullying form of fight. If it is not possible, then they will involve law in the reconciliation, advising both the offender and victims of bullying. The teacher will guide and tolerate mischief done by the students, and besides, the school will still help and guide in this process. Mediation are held by teachers through counseling officer, homeroom teacher, then invite the student's parents to gathered and discuss together with the children. For the unnatural delinquency (containing criminal), students who involved in bullying will be returned to the parents. In some case, parents of bullying victims can not accept the contumely done by the bullying offender to their children and demand them to be prosecuted. On the other hands, parents of the bullies will feel embarrassed and tend not to care about what their children did. Regarding with the response of the teachers, there are still some teachers who are less concerned about bullying because they think it is commonplace at the age of puberty or high school / Vocational school.

The act of bullying that occur both at Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta gives impact on students who become perpetrators, victims of bullying, and teachers. The impact of bullying for perpetrators either in Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta have in common are, that offenders are given punishments in accordance with the level of mischiefs, the perpetrators are feared by other students, if the delinquency can not be tolerated, students will be prosecuted and returned to the parents. The similarities are not only about the impact of the bullying actors, the impact on the victims of bullying also have similarities for both school type, the students who become the victims are not comfortable in school and tend to skip school because of fear, the psychological effect on the students, and the decrease of subject's grade in school.

The act of bullying that occur both at Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta also have an impact on teachers. Teachers become overwhelmed and pretty stressed facing students's mischief. Teachers could feel bored to handle mischief students, then they will tend to ignore if it still considered acceptable. Bullying could also make Impact on the class control, as the students act in groups (sometimes more than half the class who make noise, make fun between friends). Although based on the analysis performed, in the private school, the amount of individual perpetrators are much more than in groups, while at the public school, bullying in groups are dominant. The biggest concern for the teacher is the impact of bullying activity itself. Bullying in Private Vocational School (SMK) Yogyakarta also have an impact on the teaching and learning process. While in the Public Vocational School (SMK) Yogyakarta, bullying has no impact on the teaching and learning process because students feared to get caught by the teachers, so that bullying activities often occurs outside of school hours. Bullying in both type of schools has no negative impact on the relationship of the school with the school committee, parents, community, and other agencies, but they are support each other, communicate, and collaborate to improve the shortcomings in tackling bullying in school.

All this time, Public dan Private Vocational School (SMK) has done a lot of efforts to reduce or cope with bullying happens at school, either from the school itself, student council, as well as cooperation with the police institution. Those efforts including to organize student orientation activities (MOS) containing only academic activities and without rules to carry peculiar goods, to organize coaching of police and National Narcotics Agency (BNN) as a first preventive step. Counseling, in which counselor teacher (BP) will calls students with problems to be guided and

resolved. SMT program (Student Motivation Training) could be conducted per semester, with regular schedule of 1 hour course conducted by the homeroom teacher or the guidance counselor. Performing arts, extracurricular, mural drwaing on the parking lot's wall, and other related activities to express student's talent, also outbound activities. Besides Private Vocational School (SMK) Yogyakarta also has organization of Aditya Reka Cipta Adiguna under OSIS (student council) which deal with disciplinary, spirituality, and participating in the activities of school inspection tours along with the student and the student council adviser to anticipate the actions of bullying. Public Vocational School (SMK) Yogyakarta facilitates every class with CCTV to make it easier to control the behavior of students in the classroom and has been deemed to reduce bullying, whereas in private schools, CCTV were only used in the automotive department because the department were proved to have more bullying in the classroom.

Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta also provides pocket book contains points of violations committed by students, but for the Private Vocational School Yogyakarta is only valid for one year only, while in the public school, this pocket book is still valid. Students get points if caught doing any mischief of bullying or other related violations, which then the points will be written in a pocket book that is controlled by the homeroom teacher. On the class conducted by the homeroom teacher, pocket books were collected and violation of the student will be recapitulated. The pocket book will be filled by the teacher who knows about the student abuses. Pocket books are still actively used until today, and it is contains kind of violations and its particular points. The efforts which undertaken by Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta are the form of school's concern against bullying that occur both inside and outside the school. Such efforts must always be supported by parents, school committees, community, and environment. It can not be effective if only conducted by schools. School's control over the students are limited when the students are in the school environment, and the rest of time, the school can not control how, where, with whom the students socialize.

Looking at the efforts that have been made to tackle school bullying, it can be mapped that schools still perform at the normative level, direct action, and has not try to internalize moral values that can prevent bullying of student activities within the students themselves. Whereas, in principle, to resolve this bullying activities, internalization of humanity values such as justice, democracy, freedom, social solidarity, equality and law, and others, need to be pursued. Internalization of moral values can be done through various efforts, for example by holding activities of the friendship

between the students of different schools, or by getting students watch and discuss about films on the theme of bullying. Internalization of moral values is not enough only to be taught, but must be forwarded to the attitudes and behaviors (affective and psycho-motoric domain) through the humanization of early education.

There are many ways that can be done to internalize moral values on students, as described previously. But the point is, all parties must work together to support each other and eliminating the activities of bullying occurs in schools. The understanding of bullying also needs to be given to the students, because students often do not realize that their actions are bullying that can hurt others.

Conclusion and Suggestions

Based on the results of research and discussion that has been done, it can be concluded that: Bullying are activities that can disturb the process of learning and teaching in schools. Bullying committed by students at Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta has become disruptions for all elements of the school. In general, bullying activities that occur at Public dan Private Vocational School (SMK) Yogyakarta has a similar pattern, in which the activities of the most common bullying is being pushed and ridiculed / insulted. It is quite interesting to note about the perpetrator of the bullying activity. Most actors in Public Vocational School (SMK) is an organized group, while in the Private Vocational School (SMK) most actors are instead individuals. However, the execution time is relatively the same, where the activities of bullying occurred at school hours or when the student is in school. Bullying activities needs to be concerned and resolved together. Based on the results of focus group discussions with school principals, teachers, and students, some activities that can reduce the activity of bullying can be formulated, such as: activities between schools that lead to positive competition between the two schools and also to involve other schools, provide an understanding of bullying on students, internalize moral values in students through the medium of film, and other positive activities that can divert the energy of students from bullying activities. Looking at the efforts that have been made to tackle school bullying, it can be

mapped that schools still perform at the normative level, in the form of direct action. Such as providing pocket book to record offenses or violation committed by students. Schools have not tried to internalize moral values that can prevent bullying of student activities within the students themselves.

Suggestions

Based on the conclusions outlined above, there are some suggestions that can be done :

1. Schools need to develop a positive activity as energy diversion for students in order to prevent them from any activities of bullying
2. All parts of schools (teachers, principals and students) need to build good communication and to cooperate together to find alternative solutions of avoiding bullying activities.
3. The in-depth study needs to be done to develop strategies for activities that can be carried out jointly by researchers and all parts of school to overcome school bullying problems. Therefore, this study should be continued to design comprehensive guidelines that can help students avoid bullying activities.

BIBLIOGRAPHY

- Elliot, Michele. 2002. *Bullying : A Practical Guide to Coping for School*. 3rd Ed. London : Pearson Education Ltd.
- Farida Hanum. 2012. *Model Pengembangan Karakter Anak melalui KIE di Daerah Marginal di Yogyakarta Tahun ke 1*.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Grasindo : Gramedia.
- Sieber, Sam A & Wilder. David E. 1973. *The School in Society*. New York : The Free Press.
- Thompson, David, Aurora, Tiny dan Sharp, Sonia. 2002. *Bullying : Effective Strategic for Long Term Improvement*. London : Routledge & Farmer.



SURAT KETERANGAN PENERIMAAN NASKAH
Nomor: 1007/UN34.21/TU/2015

Redaksi Jurnal Kependidikan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNY telah menerima naskah/artikel dari:

Nama Penulis : Achmad Dardiri, Farida Hanum, dan Setya Raharja

Alamat : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan judul :

**Pengembangan Model Pendidikan Untuk Mengatasi Bullying Di Sekolah
Menengah Kejuruan Di Yogyakarta**

pada 11 November 2015 berupa softcopy yang dikirim langsung. Artikel tersebut akan diproses ke Redaksi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 11 November 2015

Mengetahui,
Kasubag Umum

Roni Pujanti, S.Si
NIP. 19760915 199702 2 001

Admin Jurnal

Rini Astuti, S.IP



PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI YOGYAKARTA

Achmad Dardiri, Farida Hanum, dan Setya Raharja
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Email: achmaddardiri@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* yang direncanakan dilaksanakan selama tiga tahun. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan bullying yang ada di sekolah menengah kejuruan teknik di Yogyakarta; (2) mendeskripsikan kecenderungan pola bullying yang ada di sekolah menengah kejuruan teknik di Yogyakarta; dan (3) menghasilkan blue print rencana buku panduan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan teknik di Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan adalah Research and Development (R & D). Hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun pertama ini adalah: (1) Bullying di sekolah merupakan kegiatan yang mengganggu proses pembelajaran di sekolah. Tindakan bullying di SMKN 3 dan SMK PIRI 1 Yogyakarta telah meresahkan seluruh elemen sekolah; (2) Secara umum, kegiatan bullying yang terjadi di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki pola yang hampir sama, dimana bentuk kegiatan bullying yang paling banyak terjadi adalah didorong dan diledek/dihina; (3) Pelaku bullying di SMKN 3 Yogyakarta paling banyak dilakukan oleh kelompok terorganisir, sementara di SMK Piri 1 Yogyakarta dilakukan oleh perorangan/individu; Waktu terjadinya bullying relative sama di kedua sekolah tersebut yakni paling banyak dilakukan pada jam pelajaran atau pada saat siswa berada di sekolah; (4) Upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi bullying masih pada tataran normatif dalam bentuk kegiatan langsung seperti memberikan buku saku, pada siswa untuk mencatat pelanggaran yang telah dilakukan; (5) beberapa kegiatan yang dapat mengurangi bullying di sekolah antara lain: kegiatan positif antar sekolah yang kompetitif, memberikan pemahaman tentang bullying kepada siswa, menginternalisasikan nilai moral melalui media film, dan kegiatan lain yang positif yang dapat mengalihkan energy siswa dari kegiatan bullying.

Kata Kunci: model pendidikan, *bullying*, sekolah menengah kejuruan

THE DEVELOPMENT OF EDUCATION MODEL TO PREVENT BULLYING AT THE VOCATIONAL SCHOOLS IN YOGYAKARTA

Abstract

The study aimed generally at describing an education model to prevent bullying at the vocational schools in Yogyakarta. It was multiyear research planned to be conducted in three years. It was specifically carried out to (1) map bullying cases occurring at the vocational schools in Yogyakarta; (2) describe the tendency of bullying patterns at the vocational schools in Yogyakarta; (3) produce a blue print of a guidance book in order to overcome bullying problems at the vocational schools in Yogyakarta. The approach used was Research and Development (R & D). The results of the first year research so far showed that: (1) bullying at schools disrupted the teaching and learning process. The bullying cases occurring at SMKN 3 and SMK PIRI 1 Yogyakarta had unsettled the whole elements of the schools; (2) in general, bullying cases at SMKN 3 and SMK PIRI 1 Yogyakarta almost had similar patterns by which

they happened due to mockeries or jibes; (3) bullying cases at SMKN 3 were done by organized groups at most, while at SMK PIRI 1 were done by individuals; Meanwhile, the cases relatively happened at schools while teaching and learning process went on; (4) the school efforts to prevent bullying were still at the normative level by which the schools gave the students books to record how many violations they had done; (5) there were some activities which could decrease bullying at schools, for examples: making competitive activities among the schools, socializing bullying to the students, watching movies in order to internalize moral values, and other activities which could facilitate the students to use their energy to do positive things.

Key words: education model, bullying, vocational schools

PENDAHULUAN

Bullying muncul dimana-mana. Bullying tidak memilih umur atau jenis kelamin. Yang menjadi korban umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang dapat menjadi bahan ejekan. Semakin tinggi jenjang sekolah semakin keras pula ragam bullying yang dilakukan. Meninggalnya siswa SMAN 3 Jakarta dalam acara ekstrakurikuler yang disinyalir adalah karena korban perlakuan kekerasan dari kakak kelasnya, yang pada saat itu bertugas sebagai tentor di lapangan. Untuk hal ini lima kakak kelas korban empat orang putra dan satu orang putri) dijadikan sebagai tersangka (Kompas 4 Juli 2014).

Siswa sekolah kejuruan teknik sering diidentikkan dengan siswa yang suka tawuran, berbagai tawuran yang marak di ibu kota sebagian besar pelakunya adalah siswa sekolah kejuruan teknik. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan dominasi jenis kelamin laki-laki, sehingga memberi kesan kondisi sosial sekolah (*Social Climate*) di sekolah kejuruan teknik terkesan keras. Selain itu, latar belakang siswa sekolah kejuruan teknik yang sangat heterogen dapat membuat sering terjadinya gesekan-gesekan pada saat interaksi antar siswa di sekolah. Pada kondisi yang demikian, maka siswa yang lemah dan kurang percaya diri, rentan mendapatkan perilaku bullying di sekolah.

Bentuk bullying yang paling umum di sekolah adalah pelecehan verbal, yang biasa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama, pemalakan (meminta uang dengan paksa). Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkatkan teror fisik: seperti menendang, meronta-ronta dan bahkan pelecehan seksual. Bullying atau tindakan mengintimidasi dapat dilakukan seorang individu dan dapat pula dilakukan secara berkelompok.

Maraknya bullying akhir-akhir ini di sekolah, bahkan sampai menghilangkan nyawa siswa di sekolah yang sama, telah memberi sinyal bahwa ada yang salah pada proses interaksi yang ada antar warga sekolah, yang berdampak pada perilaku yang menyimpang bagi sebagian siswa. Selain faktor pendidikan, derasnya arus informasi yang tanpa batas melalui

media juga sering dikambinghitamkan sebagai penyebab terjadinya pergeseran nilai di masyarakat. Pengaruh negatif akibat perkembangan teknologi antara lain tergambar pada fenomena kenakalan anak dan remaja yang semakin kompleks, di antaranya menurunnya tata krama siswa terhadap guru dan orang tua, perilaku bullying yang semakin marak di sekolah, tawuran pelajar yang terus menerus terjadi dan perilaku kriminal yang dilakukan para siswa, sampai pada perilaku pelecehan seksual yang terjadi di sekolah. Semua ini merupakan fenomena sosial dari sisi kegagalan sekolah dalam menghasilkan siswa pembelajar yang bermoral.

Pendidikan seyogianya memberikan porsi yang besar bagi bersemainya nilai-nilai kebajikan (*virtues*). Pendidikan seharusnya tidak hanya melahirkan ahli matematika, biologi, ekonomi, ilmu sosial, dan sebagainya, melainkan juga menghasilkan siswa yang beretika dan memiliki integritas moral yang baik. Melalui pendidikan, seyogianya dapat dihambat kemerosotan mental, moral, spiritual bangsa, sehingga dapat dengan cerdas memilih dan menentukan hal-hal mana yang dapat membuat diri mereka celaka dan hal mana yang dapat membuat mereka bahagia.

Pendidikan humanis dapat mengembalikan manusia pada potensi kebaikan yang dimilikinya, untuk itu perlu komitmen pedagogis dalam membangun fundamen-fundamen hari depan yang diwarnai nilai-nilai kemanusiaan. Agar pendidikan yang humanis yang dapat memberi keyamanan belajar dan berinteraksi di sekolah dapat diwujudkan, maka diperlukan cara dan strategi yang bijak dengan membangun kehidupan yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai humanis di sekolah, sehingga perilaku bullying yang dampaknya membahayakan tersebut dapat diminimalkan dan jika memungkinkan dapat dihilangkan. Agar harapan itu dapat terwujud, sekolah sangat memerlukan bantuan perguruan tinggi, dalam hal ini pemikiran para pakar pendidikan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satunya melalui penelitian yang dapat menghasilkan model pendidikan yang tepat untuk mengatasi bullying tersebut.. Dengan kerangka permasalahan dan tujuan inilah, maka penelitian pengembangan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah ini sangat penting untuk dapat dilaksanakan.

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah Model Pendidikan yang Efektif untuk mengatasi Bullying Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknik (STM) di Yogyakarta? Apakah Model Pendidikan yang dikembangkan untuk mengatasi bullying dapat mengatasi bullying yang terjadi di sekolah-sekolah di Yogyakarta?

Bullying merupakan salah satu bentuk dari tindakan agresi (Thompson, Anora, dan

Sharp, 2002). Biasanya bullying adalah bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. Bullying diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka bullying dapat menjadi tindakan agresi yang lebih parah. Sedangkan Ken Rigby (dalam Elliot, 2002) mengatakan bahwa bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini dipelihara ke dalam aksi, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Bullying termasuk tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu di luar kehendak mereka, dengan maksud membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan. Bentuk yang paling umum dari bullying khususnya di sekolah adalah pelecehan verbal, yang biasa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau mengejek misalnya dalam penyebutan nama, bentuk fisik dan kekurangan korban lainnya. Jika tidak diperhatikan sejak dini, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat pada teror fisik, seperti menendang, meronta-ronta, memukul bahkan pemerkosaan (Id. Theasianparent.com, 2013).

Bullying juga termasuk bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya bullying terjadi berulang kali, bahkan dilakukan secara sistematis. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*), bullying adalah seluruh bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik, emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi anak (ompundaru.wordpress.com, 2007).

Bullying dipengaruhi oleh tatanan nilai-nilai masyarakat. Dalam masyarakat agresif dan penuh dinamika konflik seperti di masyarakat moderen, akan menimbulkan kasus bullying yang cukup serius, mulai dari sakit hati, cedera sampai pembunuhan. Pelaku bullying biasanya anak yang merasa memiliki kekuasaan dan keberanian yang besar, seperti kakak kelas, anak-anak yang memiliki badan yang besar, anak-anak yang agresif yang dengan semena-mena mem-bully anak-anak yang tampaknya lemah dan takut. Bullying termasuk jenis kekerasan.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik, maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelaku bisa saja, seperti : pimpinan sekolah, guru, siswa, staf TU, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika kekerasan sampai melalui otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan

sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran hak azasi manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana. Selama ini, pendidikan nilai di lingkungan sekolah, sekedar penyampaian pengetahuan (*cognitif domain*). Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, persamaan hak dan hukum, dan lain-lain, tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku (*affective and psycho-motoric domain*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai dan kesadaran melalui humanisasi pendidikan sejak dini (Assegaf, 2003).

Bullying dan penindasan memiliki efek jangka panjang pada korban dan si pelaku itu sendiri. Untuk korban, perlakuan itu merampas rasa percaya diri mereka. Untuk pelaku bullying efeknya adalah menjadi kebiasaan dan kenikmatan untuk meningkatkan ego mereka. Ketakutan dan trauma emosional yang diderita si korban dapat memicu kecenderungan untuk putus sekolah. Anak yang terus menerus mendapat perlakuan bullying dapat tumbuh menjadi sosok yang tidak mudah bergaul, memiliki sikap kepemimpinan yang rendah dan tidak punya teman bermain. Adapun anak yang gemar melakukan bullying, akhirnya dapat menjadi orang dewasa yang kejam bahkan menjadi penjahat/kriminal.

Umumnya korban bullying di sekolah diam dan tidak mengeluh karena takut menerima reaksi dari pelaku bullying, sehingga perilaku bullying kerap lepas dari pengamatan guru dan para warga sekolah, termasuk orang tua korban. Namun mereka biasa menunjukkan gejala seperti : 1) kesulitan tidur, 2)kesulitan menaruh perhatian di kelas atau kegiatan apapun, 3) sering membuat alasan untuk bolos sekolah, 4)tiba-tiba menjauuhkan diri dari aktivitas yang disukai sebelumnya, seperti: mengunjungi tempat bermain, kantin sekolah, perpustakaan, dll. 5) tampak gelisah, lesu dan putus asa terus menyendiri (Id. theasianparent.com).

Untuk dapat menghindari anak (siswa) dari bullying di Sekolah ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain : 1) Mencari Bantuan Sekolah; 2) Berbicara pada pelaku bullying; dan 3) Memberdayakan anak yang rawan menjadi korban bullying; 4) Membentuk persahabatan di luar sekolah; 5) Guru dan Orang Tua terus menerus memantau para siswa; 6) Bercerita tentang pengalaman pada anak Selain ITU, untuk menghilangkan atau meminimalkan bullying disekolah, pendidikan moral sangat penting untuk ditanamkan dan diimplementasikan pada tingkah laku para siswa di sekolah. Semakin awal anak-anak diberikan pendidikan moral semakin mudah mengantarkan anak menjadi orang-orang yang bermoral. Moral sangat penting dalam mendasari tingkah laku berinteraksi dengan orang lain, karena nilai-nilai moral berisi nilai-nilai susila dan kemanusiaan. Bila seseorang memiliki moral yang baik, tentu saja mereka tidak akan melakukan tindakan bullying atau tindakan

yang tercela lainnya. Oleh karena itu untuk menghindari anak menjadi pelaku bullying maka sejak dini pendidikan moral harus diberikan. Komensky (dalam Doni K., 2007) memberikan 11 kanon bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah, yaitu sebagai berikut: 1). Dalam diri generasi muda harus ditanamkan semua nilai keutamaan tanpa ada yang dikecualikan, agar tidak mengganggu harmoni dan keseluruhan proses pendidikan. Sebagai sebuah proses pembudayaan, pendidikan tidak dapat mengajarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Hanya kultur yang baik, yang adi luhung sajalah yang boleh masuk dalam program pendidikan di sekolah dan terintegrasi dalam pendidikan nilai di sekolah. 2). Kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan apa yang buruk (*prudenza*). *Prudenza* juga bisa berarti kemampuan untuk meramalkan dampak-dampak dan hasil dari suatu perbuatan, terutama perbuatan moral. Anak didik diajak untuk memiliki kemampuan dalam memberikan penilaian tentang banyak hal, yang baik dan yang buruk. Sebab, mampu menilai segala sesuatu merupakan dasar setiap keutamaan. 3). Keadilan. Keutamaan sejati terdapat dalam kemampuan diri untuk menimbang dan menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil atau dalam memberikan penghargaan terhadap sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan hal itu sendiri. Yang perlu dimiliki terutama adalah kemampuan untuk membedakan dan menilai secara adil mana yang baik mana yang buruk sesuai dengan kenyataan yang ada. Bila anak tidak dibiasakan menilai secara obyektif mana yang baik dan mana yang buruk, perilakunya pun akan terbiasa melakukan sesuai dengan pemahaman tersebut. Sebab, kebiasaan baik maupun buruk itu terjelma bersama-sama dalam hidup manusia secara ilmiah. 4). Sikap ughahan yaitu kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara- cara yang tepat. Pepatah latin mengatakan “bene stat in medio”, yaitu kebaikan senantiasa berada di tengah-tengah. Sikap seimbang merupakan sikap yang baik. Bisa juga dalam diri anak ditanamkan prinsip bahwa “yang berlebihan itu melumpuhkan”. Sikap ini dapat ditanamkan dan diajarkan pada diri anak sejak dini, misalnya berkaitan dengan makanan, minuman, bekerja, belajar, memiliki sesuatu, berbicara, diam, dan sebagainya. Anak paham seberapa besar yang dia butuhkan, anak tahu kapan dia bicara dan kapan harus diam, kapan dia boleh melakukan sesuatu dan kapan tidak boleh. Semua dipelajarinya dengan penjelasan yang jelas dan objektif. 5). Keteguhan. Orang yang belajar tentang nilai-nilai keteguhan ini terutama melalui cara-cara mengalahkan diri sendiri, tahan menanggung kesulitan dan penderitaan, mampu bergembira dan optimis di setiap waktu, mampu menahan rasa tidak sabar, menge luh atau amarah. Dasar untuk memenangkan keutamaan ini adalah bahwa para siswa itu belajar sesuatu dengan lebih

mempertimbangkan rasio dan akal ketimbang emosi dan perasaan. Prinsip ratiolah yang ditanamkan dan bukan prinsip senang tidak senang atau suka tidak suka. 6). Bersikap adil. Maksudnya mampu melaksanakan sesuatu dengan cara yang tidak jahat atau merusak bagi orang lain, memberikan pada orang lain hak-haknya. Menghindari diri dari keinginan menipu dan mengelabui orang lain dan menumbuhkan sikap melayani orang lain merupakan sikap-sikap yang sangat diperlukan agar individu dapat bertindak adil. 7)., Mengerjakan sesuatu dengan kesungguhan apa yang sedang dihadapi dan bersedia menanggung akibat, derita, jerih lelah dari tugas yang dikerjakan. Inilah yang sangat perlu untuk dimiliki generasi muda. Sebagaimana hidup itu sebuah perjuangan yang harus dihayati, setiap siswa semestinya diajak untuk memandang hidup itu sebagai sebuah kerja keras, di mana rasa capai, lelah, bukanlah sebagai hal yang harus ditakuti. Mereka mesti diajarkan bahwa jerih payah dan kerja keras itu merupakan bagian integral dari pertumbuhan kepribadian seseorang. Tanpa kerja keras tidak akan ada hasil yang dapat diperoleh dan dituai oleh manusia. Keutamaan itu terbentuk melalui fakta-fakta, bukan melalui kata-kata tetapi melalui kerja, bukan bicara. 8).Mengerjakan dengan kesungguhan dapat dilihat dari kenyataan bahwa anak didik itu memiliki kemampuan setia pada tugas-tugas yang dipercayakan padanya. Untuk inilah anak didik mesti diajarkan untuk menjadi cakap dalam banyak hal sesuai dengan persoalan konkret yang dihadapinya. Bukan saja dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dipercayakan padanya, tetapi anak didik mampu bersikap dan bertindak wajar menghadapi siapa saja yang dijumpai dalam hidupnya. Ia mesti bisa bergaul baik dengan semua orang, kaya miskin, besar kecil, tua muda, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mestinya memberikan sebuah pengajaran yang bersifat universal, sehingga anak didik mampu menghayati tugas-tugasnya dengan kesungguhan sesuai dengan tugas yang sedang dijalannya. 9). Jika anak-anak muda mampu memberi makna atas jerih payah dan kerja keras mereka, mereka akan melakukan segala sesuatu secara sungguh-sungguh dan menyenangkan. Segala sesuatu akan dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Jerih payah dan keras dapat memupuk semangat jiwa yang kokoh, tanpa mengalami jerih payah dan kerja keras, seseorang tidak dapat menghayati apa arti keteguhan, semangat tahan banting, yang akan membantu individu merealisasikan apa yang diinginkan dalam hidup. 10). Kesiapsediaan dan kemurahan hati melayani yang lain. Perlu ditumbuhkan pada diri anak bahwa kita terlahir bukan semata-mata untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk orang lain, untuk sesama, bahkan untuk Allah Sang Pemberi kehidupan itu sendiri. Jika ini terjadi, kepentingan pribadi dan kepentingan umum akan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Kesiediaan untuk bekerjasama dan peduli pada kepentingan pula bagi diri pribadi kita. Tanpa ini masyarakat akan kacau dan perkembangan

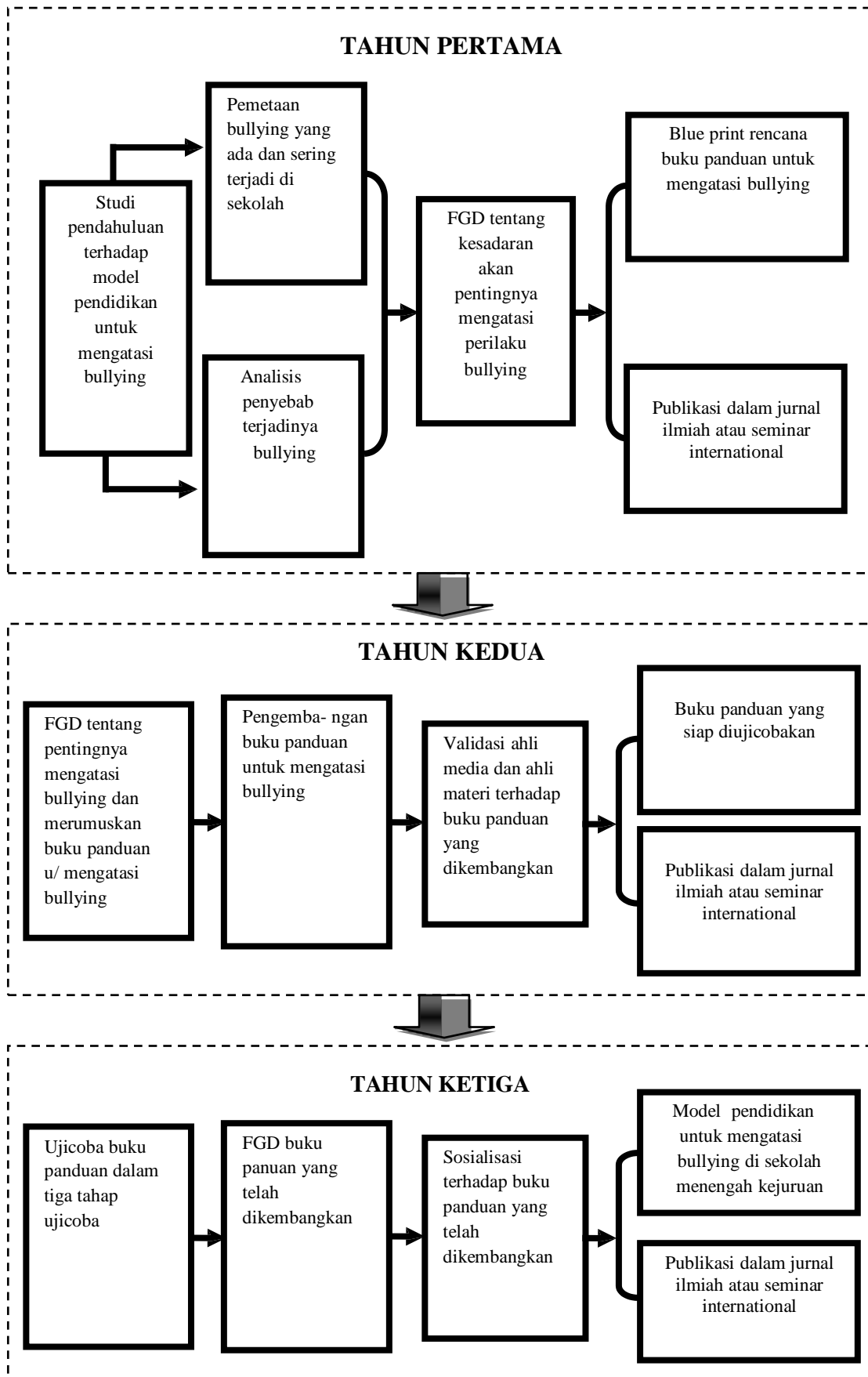
individu akan terhambat. 11). Penanaman nilai dan keutamaan ini dimulai sejak kecil. Sebab jika sebuah ladang tidak disemai dengan benih yang baik, ia akan tetap menghasilkan, tetapi hasilnya adalah alang-alang dan rerumputan liar. Jadi mesti ditanam yang baik sejak dini, dengan harapan yang bagus akan panen di masa depan. Apa yang dikemukakan Komensky dalam sebelas Kanon pengajaran moralnya merupakan pedagogi bagi setiap individu, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Dalam model pendidikan untuk mengatasi bullying pendapat mereka penting untuk dirujuk dan diperhatikan.

METODE

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama tiga tahun (*multi-years*). Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R & D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785). Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap tindakan-tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap tindakan bullying dan strategi yang tepat untuk mengatasi bullying, selanjutnya dikembangkan buku pedoman untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan. Pada tahap akhir, penelitian ini akan melakukan sosialisasi terhadap model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta dan pada akhirnya dapat berimbas pada wilayah yang lebih luas.

Subjek penelitian untuk pengembangan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta ini adalah siswa dan guru di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan memetakan model pemanfaatan model pendidikan untuk mengatasi bullying yang tepat yang dapat digunakan bukan hanya mengatasi bullying tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter positif pada anak.

Desain penelitian yang direncanakan dilaksanakan selama tiga tahun ini, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut: Pada tahun pertama, 1) Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan terhadap model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. 2) Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam studi pendahuluan, dilakukan pemetaan tindakan-tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah, serta melakukan analisis tentang sebab-sebab terjadinya bullying di sekolah. 3). Hasil analisis tersebut dijadikan acuan untuk melaksanakan FGD tentang kesadaran akan pentingnya mengatasi perilaku bullying agar semua pihak terkait memahami dampak negatif dari bullying dan mau mencari solusi bersama mengatasi hal tersebut. 4) Produk tahun pertama ini berupa *blue print* rencana buku panduan untuk mengatasi bullying dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.

Pada tahun kedua, akan dilakukan penyempurnaan terhadap *Blue Print* yang telah dihasilkan pada tahun pertama, sehingga menghasilkan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. Sebagaimana digambarkan di atas, proses penyempurnaan tersebut meliputi: 1) FGD untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya mengatasi bullying dan mendapatkan masukan tentang format pengembangan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang tepat. 2) Pengembangan draft model buku panduan pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. 3) Validasi ahli terhadap draft model buku panduan pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. 4) Produk tahun kedua ini berupa model buku panduan pendidikan yang telah tervalidasi, dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.

Pada tahun ketiga, menyempurnakan model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta dengan tahapan: 1). Uji coba buku panduan pada pengguna yang meliputi uji lapangan terbatas, uji lapangan lebih luas, dan uji operasional. 2). *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bullying dan bagaimana penggunaan buku panduan tersebut. 3). Sosialisasi pada masyarakat pengguna. 4). Produk tahun ketiga ini buku panduan model model pendidikan untuk mengatasi bullying di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta yang siap digunakan dan publikasi ilmiah pada jurnal ilmiah atau seminar internasional.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan juga buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data

disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan, secara rinci sebagai berikut: 1). Pada saat studi pendahuluan digunakan observasi, wawancara, dan angket; 2) Pada validasi dan ujicoba digunakan angket; 3) Pada saat FGD, banyak digunakan teknik pencermatan dokumen dan *logbook* serta wawancara; dan 4) Pada tahapan sosialisasi, digunakan teknik observasi, dan wawancara.

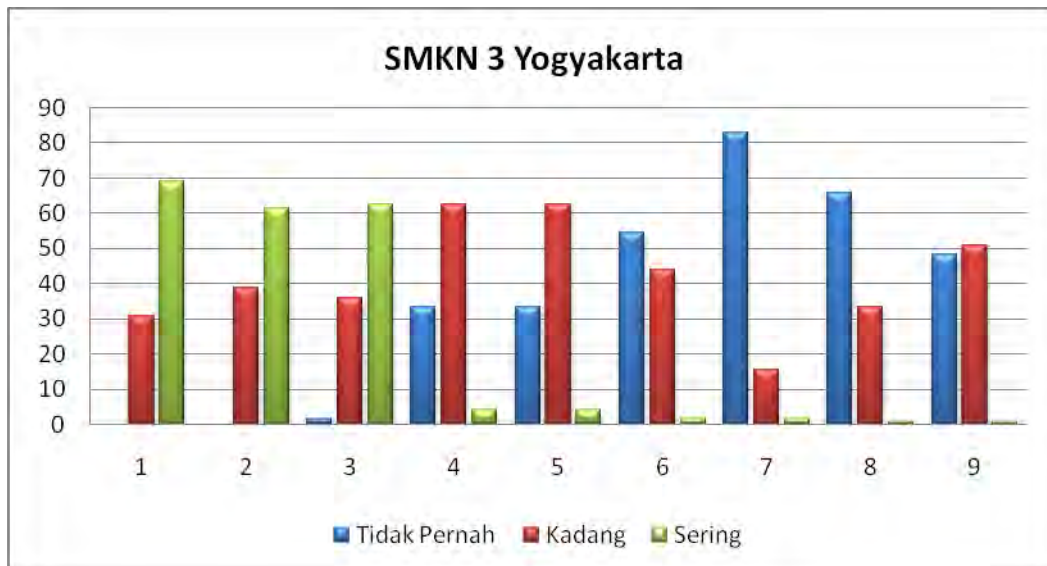
Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification* sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Secara operasional, langkah- langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memorizing*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Siswa

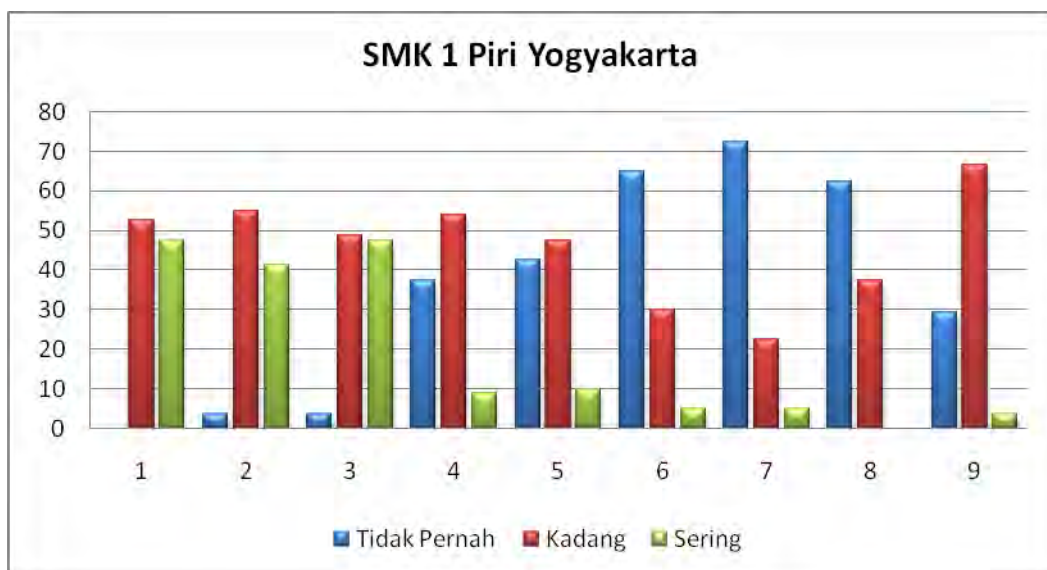
Dari sembilan pertanyaan yang diajukan tentang Kondisi siswa di SMKN 3 Yogyakarta dan SMK Piri 1 Yogyakarta, yang berisi pertanyaan tentang: 1) Anak merasa senang di sekolah; 2) Anak merasa nyaman di sekolah; 3) Anak merasa bangga di sekolah; 4) Anak merasa tertekan di sekolah; 5) Anak merasa khawatir di sekolah; 6) Anak merasa takut di sekolah; 7) Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang ditakuti oleh siswa lain; 8) Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang diremehkan oleh siswa lain ; dan 9) Anak merasa sebagai siswa/sekelompok siswa yang dibanggakan oleh siswa lain. Jawaban siswa cukup bervariasi. Kecenderungan kondisi siswa di SMK 3 dan SMK Piri memiliki perbedaan kondisi, walaupun tidak terlalu signifikan.

Berikut bagan hasil analisis kondisi siswa:



Gambar 2.
Kondisi siswa di SMK Negeri 3 Yogyakarta

Bagan di atas secara umum menunjukkan bahwa di SMK Negeri 3 Yogyakarta, sebagai individu yang berdiri sendiri, lebih dari 50% siswa menyatakan mereka menyukai berada di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan pertama, kedua dan ketiga yang dimana mayoritas siswa mengatakan sering merasa nyaman dengan aktivitas di sekolah. Sebaliknya, dalam hubungan kelompok siswa tidak terlalu memiliki ikatan kuat sebagai bagian dari kelompok. Hanya kurang lebih 10% siswa yang merasa memiliki ikatan kuat dalam kelompok, baik pada sisi positif maupun negatif, seperti kelompok yang ditakuti dan kelompok yang diremehkan, maupun kelompok yang dibanggakan di sekolah.



Gambar 3.
Kondisi siswa di SMK Piri Yogyakarta

SMK 1 Piri Yogyakarta menunjukkan kondisi siswa yang tidak jauh berbeda dengan SMK Negeri 3 Yogyakarta. Bahkan pada sisi kenyamanan di sekolah, siswa SMK 1 Piri Yogyakarta menunjukkan grafik sebaran tertinggi pada penilaian kadang dan sering merasa nyaman berda si sekolah. Namun yang paling menarik adalah pada komponen ke tujuh yaitu siswa diatas 70% merasa tidak pernah takut berada di sekolah. Walau pada sebaran lain masih banyak siswa yang merasa tidak telalu nyaman di sekolah. Pada sisi kelompok, kelompok tidak terlalu berperan penting dalam interaksi siswa di sekolah. Namun yang paling menarik adalah banyak kelompok siswa yang sering merasa menjadi kelompok yang dibanggakan oleh siswa (lebih dari 50%).

Bentuk Bullying

Bentuk bullying yang terjadi di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta pada dasarnya sama, yaitu berupa fisik dan non fisik. Bentuk bullying berupa fisik yang terjadi di kedua sekolah antara lain perkelahian, tawuran dengan sekolah lain, dipukuli, dikeroyok. Terkait tawuran dengan sekolah lain, sudah jarang dilakukan oleh SMK Piri 1 Yogyakarta selama dua tahun terakhir. Bentuk bullying berupa non fisik atau secara verbal yang terjadi di kedua SMK yaitu SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta ejek-mengejek yang berujung pada perkelahian, nada keras, kata-kata sindiran, dikucilkan, memberikan tekanan atau ancaman ke siswa lain, memeras, dan mempengaruhi perilaku buruk, jahil terhadap siswa putri seperti digoda oleh siswa putra, mengedarkan foto teman lain yang sedang tidur, di SMK Piri 1 Yogyakarta tidak hanya siswa saja yang terkena tindakan bullying tetapi guru juga di *bully* oleh siswanya karena tidak ingin diajari mengenai materi yang diajarkan oleh gurunya, biasanya yang terkena *bully* yaitu guru muda baik laki-laki dan perempuan.

Pelaku Bullying

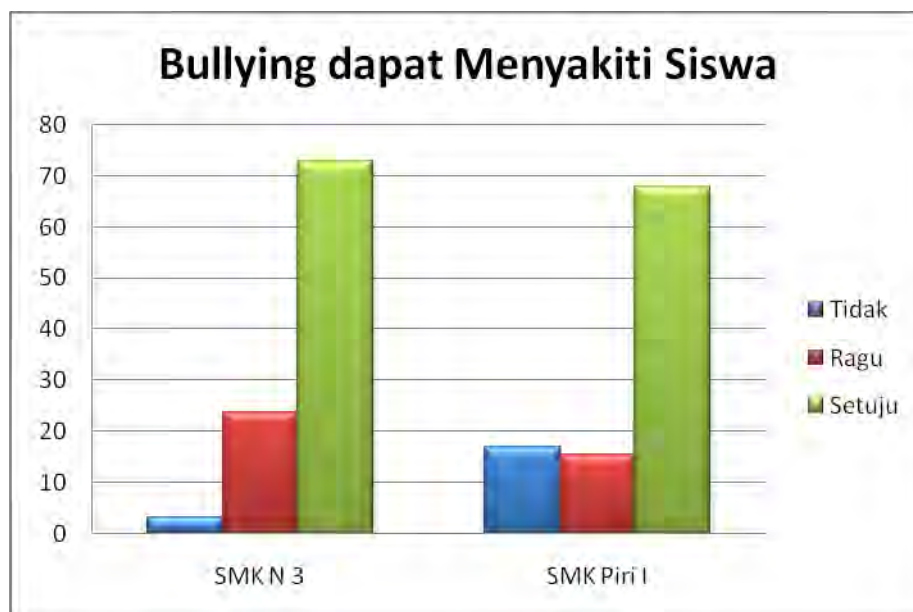
Pelaku bullying di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta berasal dari teman sekelas, kakak kelas, alumni, siswa yang drop out dari sekolah. Pelaku bullying bisa individu, individu yang mempunyai backing kelompok, kelompok, kelompok-kelompok kecil yang mengatasnamakan jurusan yang ada di sekolah. Mereka melakukan tindakan bullying pada saat luar jam pelajaran, jam istirahat, sepulang sekolah, di SMK Piri 1 Yogyakarta tindakan bullying juga terjadi di jam pelajaran berbeda dengan SMKN 3 Yogyakarta pada saat pelajaran jarang terjadi bullying, selain itu tindakan bullying berupa kekerasan fisik SMK Piri 1 Yogyakarta dengan sekolah lain yang pernah terjadi dilakukan di malam hari dan akhir pekan. Tindakan bullying dilakukan di pojokan sekolah, kelas, lapangan olahraga, tempat berkumpul atau nongkrong seperti warung langganan atau di pinggir jalan. Alat yang digunakan dalam tindakan bullying di luar sekolah yaitu senjata tajam, balok, pemukul baseball, gir motor, parang, knok,

pedang, pistol rakitan, rantai, alat-alat tersebut digunakan pada saat tawuran dengan sekolah lain, sedangkan tindakan bullying yang terjadi di dalam sekolah menggunakan kertas, tas, bolpen yang dilemparkan ke korban bullying, mendorong korban ke selokan, menjitak, dan ejek mengejek yang pernah berujung pada perkelahian.

Penyebab Tindakan Bullying

Penyebab tindakan bullying di kedua sekolah baik SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta yaitu latar belakang siswa baik latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sepermainan di luar sekolah, kebijakan dan tata tertib sekolah yang tidak dapat diterima oleh siswa, bercanda yang berujung pada perkelahian, kelompok yang dibawa sejak SMP sampai dengan sekarang, pengaruh alumni yang sudah menjadi tradisi turun temurun sampai membentuk kelompok besar terkenal seperti di SMKN 3 terkenal dengan voster yang dikoordinir oleh alumni SMKN 3 dan anggotanya siswa SMKN 3, sedangkan di SMK Piri 1 Yogyakarta terkenal dengan STEPIRO.

Tindakan bullying baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta mendapat respons dari siswa selain pelaku dan korban yaitu melapor kepada guru BP atau wali kelas dan meleraikan tindakan bullying yang terjadi, tetapi ada juga siswa yang cenderung tidak peduli terhadap tindakan bullying yang terjadi, dan bahkan ikut-ikutan melakukan bullying seperti ikut mengejek, berkelahi, dan tawuran. Hal ini karena kurangnya kesadaran yang dimiliki siswa dimana mereka tidak memikirkan akibat yang diterima apabila ikut-ikutan melakukan bullying. Berbeda dengan siswa yang sudah tahu akibat yang diterimanya apabila ikut bergabung dalam suatu kelompok bullying, mereka tidak akan ikut-ikutan. Bullying yang terjadi di SMK 3 dan SMK Piri I menunjukkan hal yang sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ken Riigby (dalam Elliot, 2002) di mana tindakan bullying sebenarnya adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini dipelihara ke dalam aksi, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Padahal hampir semua siswa menyatakan bahwa kegiatan bullying ini menyakiti siswa, sebagaimana yang dapat dilihat dari bagan hasil angket berikut:



Gambar 10.
Kegiatan Bullying dalam pandangan siswa

Bagan di atas mengilustrasikan bahwa lebih dari 50% siswa di dua sekolah (SMK N 3 Yogya dan SMK Piri I) menyatakan setuju bahwa bullying dapat menyakiti siswa. Berdasarkan data tersebut, perlu diberikan tindakan pada kegiatan bullying dan dicarikan penyelesaian agar kebiatan bullying tidak lagi terjadi di sekolah. Hal yang paling menarik jika membandingkan jawaban darisiswa di kedua sekolah, SMK Negeri tiga terlihat lebih kondusif dibandingkan SMK Piri I. Oleh sebab itu SMK Piri I perlu mendapatkan penanganan yang lebih serius.

Kedua pihak pimpinan sekolah secara langsung maupun tidak langsung telah menunjukkan dukungan dalam upaya penangan yang dapat mengurangi dan mencegah ternyadinya tindakan bullying. Kepala SMKN 3 Yogyakarta misalnya, mencoba selalu mendukung untuk kegiatan pembinaan terhadap anak, melalui sanksi lisan dan tertulis, menganjurkan agar siswa segera melapor kepada kepala sekolah atau guru agar kasus diselesaikan. Kepala SMK Piri 1 Yogyakarta menangani kasus bullying apabila tidak bisa diselesaikan oleh guru karena proses penanganan tindakan bullying di SMK Piri dilakukan secara berjenjang mulai dari kesiswaan, BK, dan wali kelas,

Selain itu, Guru SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta juga memberikan respons terhadap pelaku dan korban bullying antara lain melakukan peleraian dan mengajak menyelesaikannya secara kekeluargaan jika sudah terkait kasus bullying perkelahian antar siswa, jika tidak memungkinkan maka melibatkan pihak hukum, memberikan nasehat baik kepada pelaku dan korban bullying, guru membimbing dan mentolerir kenakalan yang dilakukan oleh siswa, sekolah tetap membantu dan membimbing. diadakan mediasi dari guru melalui BP, wali kelas, kemudian memanggil orang tua dan anak dikumpulkan jadi satu, kecuali kenakalan yang tidak wajar (mengandung kriminal) dikembalikan kepada orang tua, tetapi di sisi lain orang tua siswa

korban bullying tidak terima dengan perlakuan pelaku dan ingin diproses secara hukum dan orang tua siswa pelaku bullying merasa malu dan tidak peduli apa yang dilakukan anaknya. Terkait dengan respons guru, masih ada beberapa guru yang kurang peduli terhadap tindakan bullying karena mereka menganggap hal tersebut *lumrah* dilakukan pada umur puber atau masa SMA/SMK.

Dampak Tindakan Bullying

Tindakan bullying yang terjadi baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta membawa dampak terhadap siswa yang menjadi pelaku, korban bullying, dan guru. Dampak tindakan bullying bagi pelaku baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki kesamaan yaitu pelaku diberikan sanksi yang sesuai dengan tingkat kenakalannya, pelaku ditakuti oleh siswa lain, apabila kenakalan tidak dapat ditolerir akan diproses hukum dan dikembalikan kepada orang tua, tidak hanya dampak bullying terhadap pelaku yang memiliki kesamaan di kedua sekolah, dampak terhadap korban bullying juga memiliki kesamaan yaitu siswa yang menjadi korban tidak nyaman di dalam sekolah dan tidak masuk sekolah karena merasa takut, berpengaruh terhadap psikologis siswa, nilai mata pelajaran menjadi menurun.

Tindakan bullying yang terjadi baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta juga berdampak pada guru yaitu guru kewalahan dan cukup stres menghadapi kenakalan siswa, guru merasakan bosan menghadapi siswa yang selalu melakukan kenakalan dan ada yang membiarkan karena kenakalannya masih tahap wajar, Berdampak pada pengendalian kelas, karena pelakunya berkelompok (kadang lebih dari separoh kelas yang membuat kegaduhan, mengolok-olok antar teman). Walaupun berdasarkan analisis yang dilakukan, di SMK Piri 1 sendiri pelaku perseorangan lebih banyak dari yang berkelompok, sementara di SMK Negeri 3, pelaku yang berkelompoklah yang paling dominan. Yang membuat kekhawatiran terbesar pada guru adalah dampak dari kegiatan bullying itu sendiri. Dimana bullying di SMK Piri 1 Yogyakarta juga berdampak pada kegiatan PMB yaitu menghambat materi pelajaran yang diberikan, berbeda dengan SMKN 3 Yogyakarta, tindakan bullying tidak berdampak pada kegiatan PMB karena siswa takut apabila ketahuan guru dan tindakan bullying sering terjadi di luar jam pelajaran. Tindakan bullying baik di SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta tidak berdampak negatif terhadap hubungan sekolah dengan komite sekolah, orang tua, masyarakat, dan instansi lain, tetapi mereka saling *men-support*, mengomunikasikan, dan bekerjasama untuk memperbaiki kekurangan dalam mengatasi tindakan bullying yang terjadi,

Upaya untuk mengurangi atau mengatasi tindakan Bullying

Selama ini SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta telah banyak melakukan upaya untuk mengurangi atau mengatasi tindakan bullying yang terjadi di sekolah masing-masing, baik dari

sekolah, OSIS, maupun kerjasama dengan kepolisian, banyak upaya yang dilakukan yaitu antara lain Mengadakan kegiatan MOS yang berisi wawasan dan tidak ada aturan membawa barang-barang yang aneh-aneh, pembinaan dari kepolisian dan BNN sebagai langkah awal preventif. bimbingan konseling, dimana BP memanggil siswa yang bermasalah untuk dibimbing dan diselesaikan. Adanya program SMT (*Student Motivation Training*) dilakukan per semester, masuk jadwal reguler tetapi hanya 1 jam saja yang diisi oleh wali kelas atau guru BP. Kegiatan pentas seni, ekstrakurikuler, pembuatan mural yaitu di tembok sekitar parkir, untuk mengekspresikan bakat siswa, kegiatan outbond, selain itu di SMK Piri 1 Yogyakarta juga ada organisasi Aditya Reka Cipta Adiguna yang bernaung di bawah OSIS yang menangani bidang ketertiban, kerohanian, dan ikut kegiatan inspeksi keliling sekolah bersama kesiswaan dan pembina OSIS untuk mengantisipasi tindakan bullying khususnya yang terjadi di pojokan sekolah. SMKN 3 Yogyakarta memfasilitasi setiap kelas dengan CCTV agar lebih mudah mengontrol perilaku siswa di dalam kelas dan selama ini dirasa mengurangi tindakan bullying, sedangkan di SMK Piri 1 Yogyakarta CCTV sementara hanya ada di jurusan otomotif karena jurusan tersebut lebih sering melakukan kenakalan di dalam kelas.

SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta juga menyediakan buku saku memuat poin pelanggaran yang dilakukan siswa, tetapi untuk SMK Piri 1 Yogyakarta hanya berlaku satu tahun saja, sedangkan di SMKN 3 Yogyakarta buku saku masih berlaku. Siswa mendapat poin apabila ketahuan melakukan tindakan bullying atau kenakalan lainnya, yang kemudian poin ditulis di dalam buku saku yang dikontrol oleh wali kelas. Setiap pelajaran wali kelas, buku saku dikumpulkan dan direkap pelanggaran siswa. yang mengisi buku saku adalah guru yang mengetahui pelanggaran yang dilakukan siswa dan buku saku masih aktif digunakan sampai sekarang, yang memuat pelanggaran beserta besar poinnya. Upaya-upaya yang dilakukan oleh SMKN 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta merupakan kepedulian sekolah terhadap tindakan bullying baik yang terjadi di dalam dan luar sekolah, upaya-upaya tersebut tentunya harus selalu didukung oleh orang tua, komite sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar, karena apabila hanya sekolah saja yang mengupayakan tidak akan berjalan efektif karena sekolah hanya dapat mengawasi secara terbatas selama siswa masih di sekolah, selebihnya sekolah tidak dapat mengawasi bagaimana, dimana, dengan siapa saja siswa bergaul.

Bila dilihat upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi bullying, maka dapat terpetakan bahwa sekolah masih melakukan pada tataran normatif, kegiatan langsung dan belum mencoba menginternalisasikan nilai-nilai moral yang dapat mencegah siswa melakukan kegiatan bullying dari dalam diri siswa sendiri. Padahal, pada prinsipnya untuk menyelesaikan kegiatan bullying ini, internalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi,

kebebasan, solidaritas sosial, persamaan hak dan hukum, dan lain-lain, perlu untuk diupayakan, sebagaimana yang disampaikan para guru dalam FGD, bahwa internalisasi nilai moral ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, misalnya dengan mengadakan kegiatan persahabatan antar siswa sekolah yang berbeda, atau dengan mengajak siswa menonton dan mendiskusikan film yang bertema bullying. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Assegaf (2003) dimana internalisasi nilai-nilai moral tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus diteruskan ke dalam sikap dan perilaku (affective and psycho-motoric domain) melalui humanisasi pendidikan sejak dini (Assegaf, 2003).

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral pada diri siswa, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Namun intinya adalah, semua pihak harus saling mendukung dan bekerjasama untuk mengeleminir kegiatan bullying yang terjadi di sekolah-sekolah. Pemahaman akan tindakan bullying juga perlu diberikan kepada siswa, karena seringkali siswa tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya adalah tindakan bullying yang dapat menyakiti orang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Kegiatan bullying adalah kegiatan yang dapat mengganggu proses belajar dan mengajar di sekolah. Tindakan bullying yang dilakukan siswa di SMK Negeri 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta bahkan telah menjadi keresahan bagi seluruh elemen sekolah. 2). Secara umum, kegiatan bullying yang terjadi di SMK Negeri 3 dan SMK Piri 1 Yogyakarta memiliki pola yang hampir sama, di mana bentuk kegiatan bullying yang paling banyak terjadi adalah didorong dan diledek/dihina. 3). Hal yang cukup menarik untuk diperhatikan adalah pelaku kegiatan bullying. Di SMK Negeri 3 pelaku terbanyak adalah kelompok yang terorganisir, sementara di SMK Piri 1 pelaku yang terbanyak justru pelaku perseorangan/individu. Namun demikian waktu pelaksanaan relatif sama, dimana kegiatan bullying banyak terjadi pada jam pelajaran atau pada saat siswa berada di sekolah. 4). Kegiatan Bullying perlu menjadi perhatian bersama untuk dicarikan solusi bersama. Berdasarkan hasil FGD dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dirumuskan beberapa kegiatan yang dapat mengurangi kegiatan bullying, antara lain: kegiatan antar sekolah yang mengarah pada kompetisi positif antar kedua sekolah dan juga dengan melibatkan sekolah lain, memberikan pemahaman tentang bullying pada siswa, menginternalisasikan nilai moral pada siswa melalui media film, dan kegiatan lain yang positif yang dapat mengalihkan energi siswa dari kegiatan bullying. 5). Bila dilihat upaya yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasi bullying, maka dapat terpetakan bahwa sekolah masih melakukan pada tataran normatif, dalam bentuk kegiatan langsung. Seperti memberi buku

saku pada siswa untuk mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sekolah belum mencoba menginternalisasikan nilai-nilai moral yang dapat mencegah siswa melakukan kegiatan bullying dari dalam diri siswa sendiri.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat dilakukan, yaitu: 1). Sekolah perlu menyusun kegiatan positif untuk mengaihkan energi siswa agar tidak lagi melakukan kegiatan bullying. 2). Seluruh pihak sekolah (guru, kepala sekolah dan siswa) perlu membangun komunikasi dan bekerjasama dalam rangka mencari alternatif solusi bersama dalam rangka menghindari kegiatan bullying. 3). Kajian yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk menyusun strategi kegiatan yang dapat dilakukan bersama oleh peneliti dan semua pihak disekolah untuk mengatasi bullying. Oleh sebab itu Penelitian ini perlu dilanjutkan untuk mendesain pedoman yang dapat membantu siswa untuk tidak melakukan kegiatan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd Rahman. 2013. *Pendidikan Tempat Kekuatan, Tipologi, Kasus, dan Konsep*. Yogyakarta : Tidia Wacana
- Bourdieu, P, 1986, "The Form of Capital" dalam Richardson, J (ed) *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*, New York: Greenwood Press.
- Borg, Walter. R. & Gall, M., D. (1989). *Educational Research: An Introduction (4th ed.)*. New York & London: Logman.
- Depdikbud. (1988/1989). *Pedoman Penilaian Media Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Sarana Pendidikan.
- Elliot, Michele. 2002. *Bullying : A Practical Guide to Coping for School. 3rd Edition*. London : Pearson Education Ltd.
- Farida Hanum. 2006. *Fenomena Tindak Kekurangan yang Dialami Anak Di Rumah dan Di Sekolah*. Laporan Penelitian FIP UNY.
- Farida Hanum. 2012. *Model Pengembangan Karakter Anak melalui KIE di Daerah Marginal di Yogyakarta Tahun ke 1*.
- Farida Hanum. 2013. *Model Pengembangan Karakter Anak melalui KIE di Daerah Marginal di Yogyakarta Tahun ke 2*.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character. How Our School can Teach Respesct and Responsibility*. New York : Bantam Books
- Ponny Retno Astuti. 2008. *Meredam Bullying : 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Grasindo : Gramedia.
- Sieber, Sam A & Wilder. David E. 1973. *The School in Society*. New York : The Free Press.
- Thompson, David, Aurora, Tiny dan Sharp, Sonia. 2002. *Bullying : Effective Strategic for Long Term Improvement*. London : Routledge & Farmer.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 550840, Fax (0274) 518617, 550839, email: lppm.uny@gmail.com

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITIAN/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Ahmad Dardiri, M.hum
NIDN : 0005025505
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda, /IV c
Jabatan Fungsional : Guru Besar

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul :

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN UNTUK MENGATASI
BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI YOGYAKARTA**

Yang diusulkan dalam skema "Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi" untuk tahun anggaran 2014 bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga / sumber lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas Negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Yang menyatakan,

Mengetahui,
Ketua LPPM UNY,



Prof. Dr. Anik Ghufon, M.Pd
NIP. 19600902 198702 1 001



Prof. Dr. Ahmad Dardiri, M.Hum
NIP. 19550205 198103 1 004

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Pengisian angket oleh siswa



FGD dengan siswa



FGD Bersama Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa



FGD Bersama Kepala sekolah dan guru-guru